



**KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT
DALAM TEKS EKSPOSISI SISWA CINA PERANAKAN
KELAS VIII DI SMPK SANTO YUSUP BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Siti Maisaroh
NIM 150210402013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**



**KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT
DALAM TEKS EKSPOSISI SISWA CINA PERANAKAN
KELAS VIII DI SMPK SANTO YUSUP BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S1)
dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**Siti Maisaroh
NIM 150210402013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2020**

HALAMAN PERSEMBAHAN

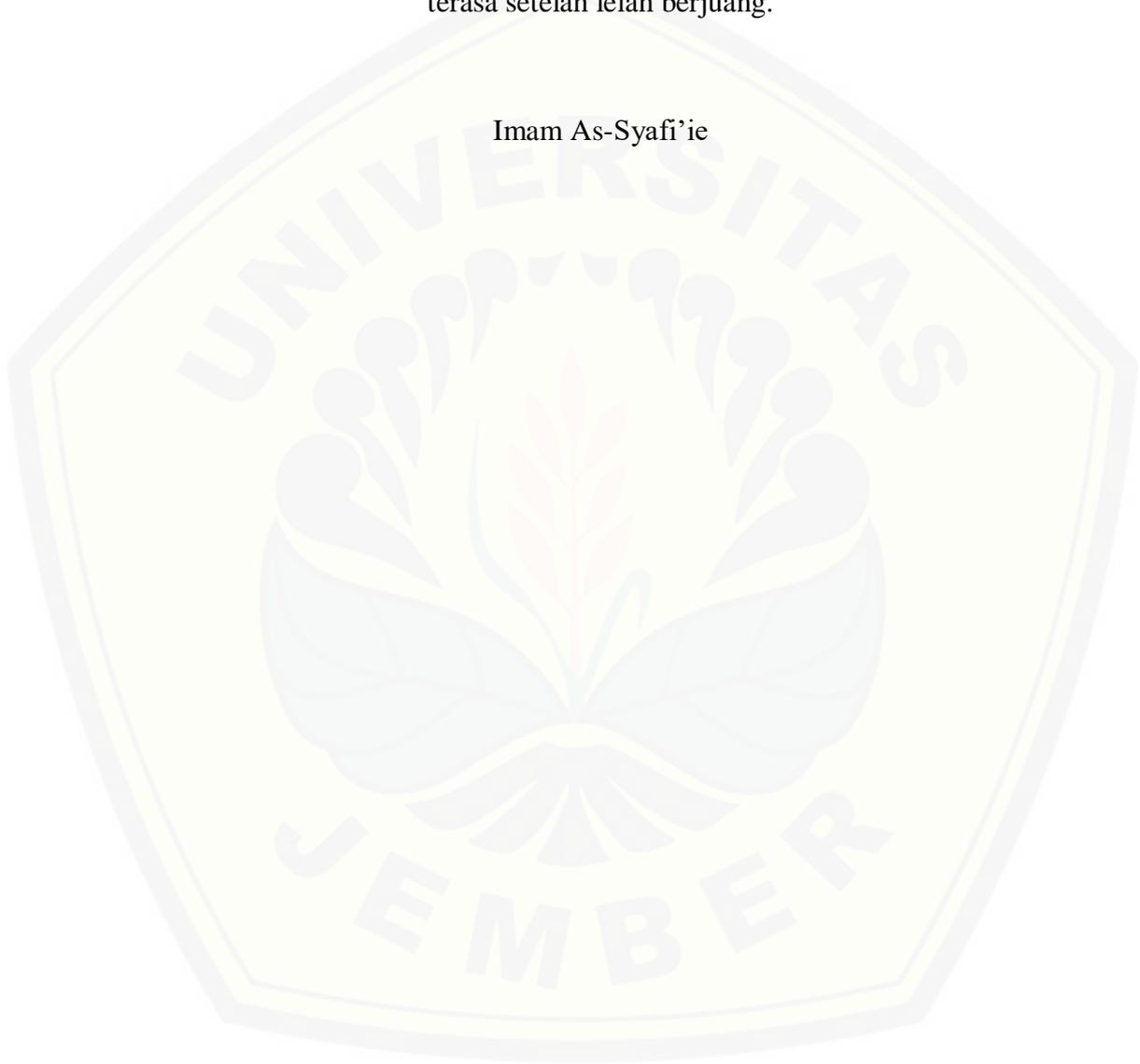
Skripsi ini merupakan sebuah karya ilmiah berharga yang tidak lepas dari kuasa Allah SWT dan dukungan dari berbagai pihak. Terdapat beberapa pihak yang berperan penting untuk memberi dukungan kepada saya. Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan rasa syukur mengucapkan alhamdulillah, saya persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Ayahanda Nur Halib dan almarhumah Ibunda Rohimah yang selalu saya hormati dan sayangi, senantiasa ada untuk saya disaat suka maupun duka, selalu setia mendampingi, menyayangi, memotivasi, memberikan dukungan penuh baik moril maupun materi, serta selalu mendoakan setiap langkah saya dalam menggapai cita-cita di setiap sujudnya;
- 2) keluarga besar pesantren Al-Anwari; KH. Ahmad Siddiq, S.Ag., M.Hi; Nyai Hj. Fatma Wachid Qusyairi; Ning Hj. Yunia Rohmah, S.Pd; beserta keluarga besar pesantren Mahasiswi Al-Husna; KH. Dr. Hamam, M.Ag; Nyai Hj. Isniatul Ulyah; beserta keluarga dan guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi yang telah mendidik, membimbing, mengarahkan, serta memberikan segenap bekal ilmu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan, sehingga dapat saya gunakan di masa depan guna meraih keberkahan dunia dan akhirat; dan
- 3) almamater tercinta yang saya banggakan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.

MOTTO

Orang berilmu dan beradab tidak akan diam di kampung halaman.
Tinggalkan negerimu, merantaulah ke negeri orang. Merantaulah, kau akan
dapatkan pengganti dari kerabat dan kawan. Berlelah-lelahlah, manisnya hidup
terasa setelah lelah berjuang.

Imam As-Syafi'ie



Sumber:<https://www.kompasiana.com/www.dianromadhonispirt.com/550e5644813311b72cbc6343/motivasi-merantau-dari-imam-syafii?page=all>
[29September2019, 10:33]

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Maisaroh

NIM : 150210402013

Program Studi : S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul *Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan Kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi* adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 24 Januari 2020

Yang menyatakan,

Siti Maisaroh

NIM 150210402013

HALAMAN PENGAJUAN

**KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT
DALAM TEKS EKSPOSISI SISWA CINA PERANAKAN
KELAS VIII DI SMPK SANTO YUSUP BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan di Depan Tim Penguji guna Memenuhi Syarat
untuk Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember

Nama Mahasiswa : Siti Maisaroh
NIM : 150210402013
Angkatan Tahun : 2015
Daerah Asal : Banyuwangi
Tempat, Tanggal Lahir : Banyuwangi, 18 Agustus 1997
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 196701161994031002

Drs. Parto, M.Pd.
NIP. 196311161989031001

HALAMAN PEMBIMBINGAN

**KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT
DALAM TEKS EKSPOSISI SISWA CINA PERANAKAN
KELAS VIII DI SMPK SANTO YUSUP BANYUWANGI**

SKRIPSI

Oleh

**Siti Maisaroh
NIM 150210402013**

Pembimbing:

Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.

Pembimbing II : Drs. Parto, M.Pd.

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan Kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangikarya Siti Maisaroh* telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 24 Januari 2020

pukul : 12.30 – 14.10 WIB

tempat : 35D 203 (R. Seminar) Gedung III FKIP, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP. 196701161994031002

Drs. Parto, M.Pd.
NIP. 196311161989031001

Anggota I,

Anggota II,

Anita Widjajanti, S.S., M.Hum.
NIP. 19710402 200501 2 002

Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19751012 200501 1 001

Mengesahkan:
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember,

Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D.
NIP. 196808802 199303 1 004

RINGKASAN

Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan di SMPK Santo Yusup Banyuwangi;Siti Maisaroh, 150210402013; 2015: 180 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Pada keterampilan menulis, siswa diajarkan menulis teks. Teks eksposisi adalah suatu karya berupa tulisan untuk mengungkapkan ide dan gagasan. Teks yang diajarkan di sekolah satu diantaranya yakni teks eksposisi. Pada keterampilan menulis teks eksposisi, tidak menutup kemungkinan adanya kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa Cina Peranakan khususnya ketidakefektifan kalimat. Berdasarkan hal itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi, dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, sedangkan rancangan penelitiannya adalah kualitatif. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diindikasikan tidak efektif dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi. Selain itu, data selanjutnya berupa hasil angket siswa Cina Peranakan dan wawancara siswa Cina Peranakan beserta guru Bahasa Indonesia kelas VIII. Sumber data penelitian dari teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi dan guru bahasa Indonesia kelas VIII. Teknik analisis data terdiri atas tiga hal, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Instrumen penelitian berupa tabel pengumpul data dan tabel analisis data. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian.

Berdasarkan hasil dan pembahasan, masih banyak ketidakefektifan kalimat dalam teks ekposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi. Ketidakefektifan kalimat tersebut meliputi: (1) kalimat tidak utuh ditandai dengan kalimat tidak memiliki subjek, kalimat tidak memiliki predikat, kalimat tidak memiliki objek (apabila predikat transitif), kalimat tidak memerhatikan keterangan tambahan dengan klausa tanswasta *yang*, kalimat tidak memerhatikan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat; (2) kalimat tidak koheren ditandai dengan urutan kata tidak memperjelas kalimat, kesalahan penggunaan preposisi, dan kesalahan penggunaan kata hubung; (3) kalimat tidak paralel ditandai dengan adanya konstruksi gagasan dalam susunan serial tidak sama; (4) kalimat tidak logis ditandai dengan pemilihan kata yang tidak tepat dan baku; (5) kalimat tidak hemat ditandai dengan pengulangan kata yang telah dituliskan dan pengulangan subjek kalimat; dan (6) ketidaktepatan ejaan ditandai dengan ketidaktepatan penggunaan tanda baca, pemakaian huruf, dan penulisan kata.

Faktor-faktor penyebab ketidakefektifan kalimat dalam teks ekposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi di antaranya: (1) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap pembatasan kaidah bahasa Indonesia, penerapan kaidah bahasa Indonesia yang tidak sempurna, dan salah menghipotesiskan konsep bahasa Indonesia; (2) kompetensi bahasa siswa yang beragam; (3) pengajaran bahasa yang kurang sempurna, dan (4) terpengaruh bahasa yang lebih dikuasai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diberikan saran kepada siswa peranakan untuk memahami kaidah kebahasaan menulis teks ekposisi dengan sungguh-sungguh, mampu memilah kaidah bahasa Indonesia yang benar di antara bahasa-bahasa yang lain, serta menghindari bentuk-bentuk kesalahan dalam menulis kalimat. Bagi guru bahasa Indonesia, diharapkan hasil penelitian ini dapat meminimalisir ketidakefektifan kalimat pada teks ekposisi siswa Cina Peranakan, khususnya pada kalimat tidak utuh, kalimat tidak koheren, kalimat tidak logis, kalimat tidak hemat, dan ketidaktepatan ejaan.

PRAKATA

Puji syukur Kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan Kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng., selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Drs. Dafik, M.Sc., Ph.D., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq, MA., M.Sc., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dosen Pembimbing Akademik, dan Dosen Penguji Utama yang telah memberikan semangat, motivasi, dan saran dalam menyelesaikan menulis skripsi;
- 5) Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd., dan Drs. Parto, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan saran untuk membimbing serta mengarahkan dalam menyelesaikan menulis skripsi;
- 6) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji Anggotayang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan saran dalam penulisan skripsi;
- 7) seluruh dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi;
- 8) keluargaku alm H. Razaq, Hj. Amalah, Hasim, almh Hadiyah, Zulfatur Rohmah, Aspuri, Haniah, Siti Ainur Rohmah, Muti'ah, yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi tiada henti yang diberikan kepada penulis selama ini;
- 9) adik-adikku Nur Halimah, Siti Muslimah, Fathur Razaq, Bahrudin, yang telah memberikan doa, dukungan, serta semangat kepada penulis;
- 10) Kepala sekolah SMP Katolik Santo Yusup Banyuwangi Bapak Rikson Sianipar, S.Pd., yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di SMPK Santo Yusup;
- 11) kepada Ibu Tatik Susilaning Hartiwi, S.Pd., selaku guru Bahasa Indonesia kelas VIII yang telah membimbing dan menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi;
- 12) adik-adik siswa Cina Peranakan kelas VIII A, B, dan CSMP Katolik Santo Yusup Banyuwangi yang telah membantu penulis dengan bersedia bekerja sama untuk kelancaran penelitian ini;

- 13) sahabat-sahabatku: Resti Ningrum Jala Pratiwi, Rista Anggun Jala Fatmawati, Nuril Oktaviani, Elly Mariyani, Mawaddatur Rohmah, Diana Cholidah, Luchiatul Amaliyah, Khurotul Akhyun, Ulfa Oktafia Maharani, Putri Nur Faizah, Indri Washiati, Evadatul Khusnah, Khittotut Diniadhan teman-temanku Ikawangi yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama ini;
- 14) teman-teman angkatan 2015 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, teman-teman KKPLP SMKN 2 Jember, mahasantri PPM Al-Husna, dan teman-teman seperjuangan pondok pesantren Al-Anwari yang telah memberi bantuan, dukungan, semangat, dan motivasi bagi penulis; dan
- 15) semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dengan kebaikan yang berlipat ganda.

Skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang yang membacanya.

Jember, 24 Januari 2020
Penulis

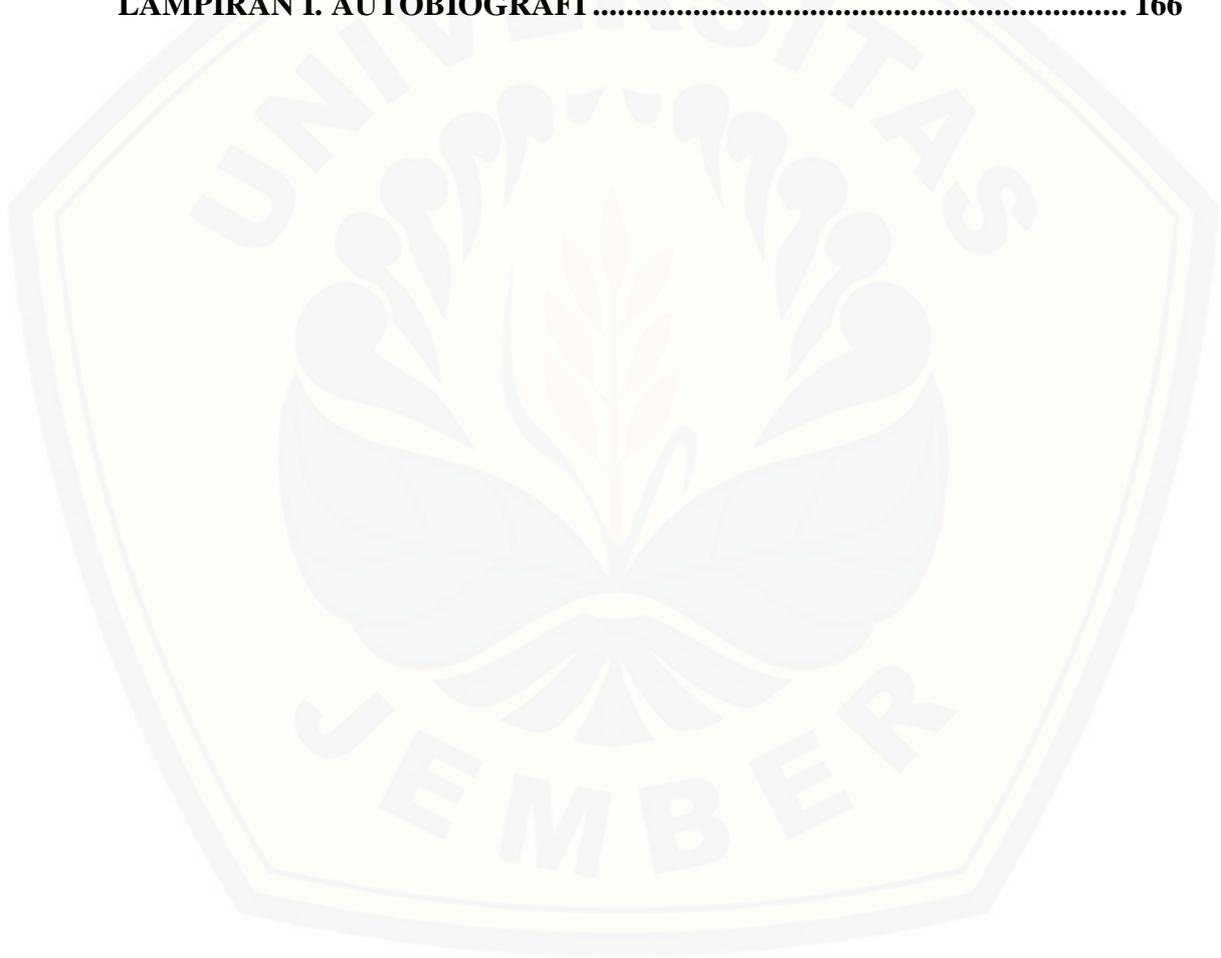
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PENGAJUAN	vi
HALAMAN PEMBIMBINGAN	vii
RINGKASAN.....	ix
PRAKATA	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Definisi Operasional	5
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian yang Relevan	7
2.2 Hakikat Kalimat.....	9
2.2.1 Pengertian Kalimat.....	9
2.2.2 Kalimat Efektif	10
2.2.3 Ciri-ciri Kalimat Efektif	11
2.3 Faktor-faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat.....	33
2.4 Teks Eksposisi.....	34
2.4.1 Pengertian Teks Eksposisi.....	34
2.4.2 Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi.....	35
2.4.3 Bentuk Teks Eksposisi	36
2.4.4 Ciri-ciri Kebahasaan Teks Eksposisi	39
2.5 Cina Peranakan	40
2.5.1 Bahasa Cina Peranakan	41
2.5.2 Karakteristik Bahasa Indonesia Cina Peranakan	41
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	45
3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian	45
3.2 Data dan Sumber Data	46
3.2.1 Data	46
3.2.2 Sumber Data	46
3.3 Teknik Pengumpulan Data	47
3.3.1 Teknik Dokumentasi	47
3.3.2 Wawancara	48
3.3.3 Angket atau Kuesioner	48
3.4 Metode Analisis Data.....	48
3.4.1 Reduksi Data.....	49
3.4.2 Penyajian Data.....	50

3.4.3	Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.....	50
3.5	Instrumen Penelitian	50
3.6	Prosedur Penelitian	51
BAB 4.	HASIL DAN PEMBAHASAN	53
4.1	Bentuk-bentuk Ketidakefektifan Kalimat	53
4.1.1	Bentuk Kalimat Tidak Utuh	53
4.1.2	Bentuk Kalimat Tidak Koheren.....	58
4.1.3	Bentuk Kalimat Tidak Paralel	62
4.1.4	Bentuk Kalimat Tidak Logis	63
4.1.5	Bentuk Kalimat Tidak Hemat	65
4.1.6	Bentuk Ketidaktepatan Ejaan Bahasa Indonesia	67
4.2	Faktor-faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat	70
BAB 5.	PENUTUP	81
5.1	Kesimpulan	81
5.2	Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN	85
LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA.....	87
LAMPIRAN C. INSTRUMEN ANALISIS DATA	97
LAMPIRAN D. TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA	116
LAMPIRAN E. TEKS EKSPOSISI SISWA CINA PERANAKAN	125
LAMPIRAN F. SURAT IZIN PENELITIAN.....	160
LAMPIRAN G. DOKUMENTASI PENELITIAN.....	162
LAMPIRAN H. LEMBAR KONSULTASI PEMBIMBING	164
LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI	166



BAB 1. PENDAHULUAN

Pada bab 1 ini dipaparkan pendahuluan yang terdiri atas lima subbab, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Kelima subbab tersebut diuraikan sebagai berikut.

1.1 Latar Belakang

Keterampilan menulis merupakan satu dari empat keterampilan berbahasa Indonesia, diantaranya keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis adalah keterampilan yang perlu dikuasai siswa saat belajar bahasa Indonesia. Keterampilan ini berperan dalam meningkatkan intelektual siswa. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan dalam suatu kerangka berpikir yang logis dan sistematis.

Setiap ide, gagasan, pikiran, dan perasaan manusia dituangkan dalam bentuk kalimat baik lisan maupun tulis. Kalimat merupakan unsur utama tata bahasa yang dapat berdiri sendiri sebagai satu kesatuan. Chaer (2009:44) menyatakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa yang disusun dari konstituen dasar, biasanya berupa klausa, dapat disertai dengan konjungsi, dan ditandai dengan intonasi final. Dengan demikian, kalimat adalah kata atau kumpulan kata yang membentuk satu kesatuan untuk mengungkapkan ide/ gagasan/ pikiran/ perasaan yang diakhiri oleh kesenyapan atau intonasi final.

Dalam menulis, khususnya menulis teks yang bersifat ilmiah menggunakan kalimat yang efektif. Kalimat yang efektif mampu membuat isi dan maksud penulis tersampaikan secara sempurna. Maksudnya, kalimat tersebut dapat membuat isi dan maksud yang disampaikan oleh penulis tergambar jelas dan lengkap dalam pikiran pembaca. Chaer (2011:63) menjelaskan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan kepada pembaca persis seperti yang ingin disampaikan oleh penulis. Dengan demikian, sebuah kalimat

dikatakan efektif apabila mencapai sasarannya dengan baik sebagai alat komunikasi.

Sebuah kalimat dinyatakan efektif apabila mengandung ciri-ciri keefektifan. Manaf (2009:111) menjelaskan ada dua syarat utama yang harus dipenuhi agar kalimat menjadi efektif, yaitu ketepatan penalaran dan ketepatan kebahasaan. Ketepatan penalaran mencakup kelogisan dan kesatuan ide. Ketepatan kebahasaan mencakup ketepatan tata bahasa, ketepatan kata, dan ketepatan ejaan. Ketepatan tata bahasa terbagi lagi menjadi unsur fungsi sintaksis, unsur kalimat yang lengkap, unsur kalimat yang hemat, dan unsur kalimat yang paralel. Ketepatan kata terdiri atas ketepatan konsep, ketepatan nilai rasa, dan ketepatan konteks pemakaian. Ejaan mencakup penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda koma, dan penulisan kata.

Keterampilan menulis seharusnya menggunakan kalimat efektif, salah satunya adalah menulis teks eksposisi. Teks eksposisi adalah teks yang bertujuan menjelaskan atau memberikan informasi kepada pembaca yang bersifat objektif dan didukung oleh fakta dan data. Teks eksposisi dipelajari siswa kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi sesuai dengan kurikulum 2013. Teks eksposisi terdapat dalam SK 4 dan KD 4.6, SK 4 berbunyi “mencoba, mengolah, menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori”. KD 4.6 berbunyi “menyajikan gagasan dan pendapat ke dalam bentuk teks eksposisi artikel ilmiah populer (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya, dll) secara lisan dan tertulis dengan memerhatikan struktur, unsur, kebahasaan, dan aspek lisan”.

Dalam menulis teks eksposisi, siswa diharapkan mampu membuat kalimat efektif agar pengungkapan gagasan dan pesan yang terkandung di dalam teks dapat dipahami oleh pembaca secara tepat. Namun, sebagian besar siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi masih belum mampu menulis teks eksposisi dengan kalimat efektif. Karakteristik ketidakefektifan kalimat yang digunakan sebagaimana contoh data berikut.

Data 1

- 1) Disana dapat ditemui banyak warung-warung yang berjejeran dan pedagang yang berjualan di sana.

(KTK13)

Kalimat di atas adalah contoh bentuk ketidakefektifan kalimat. Kalimat tergolong tidak koheren, tidak hemat dan tidak paralel. Kalimat di atas merupakan kalimat tidak koheren karena tidak memerhatikan penulisan preposisi. Kata *disana* seharusnya ditulis terpisah karena terdapat preposisi *di* dan kata dasar *sana*. Kalimat tergolong tidak hemat karena terdapat diksi yang memiliki makna sama yaitu kata *banyak* dan *warung-warung*. Kalimat tergolong tidak paralel karena terdapat unsur yang tidak serial. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat di bawah ini.

- 1a) Di sana dapat ditemui banyak warung yang berjejeran dan banyak pedagang yang berjualan.
- 1b) Di sana dapat ditemui warung-warung yang berjejeran dan pedagang-pedagang yang berjualan.

Contoh data dengan bentuk kesalahan yang lain di dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi terdapat pada kutipan berikut.

Data 2

- 2) Banyuwangi adalah sebuah tempat yaitu kabupaten Banyuwangi yang berada di Jawa Timur.

(KTH05)

Kutipan kalimat di atas merupakan contoh bentuk ketidakefektifan kalimat. Kalimat tergolong tidak logis karena terdapat pilihan kata yang tidak tepat sehingga menyebabkan pemahaman pembaca terganggu. Agar kalimat lebih jelas, *katatempat* dan *yaitu* dihilangkan. Kalimat tergolong tidak hemat karena terdapat beberapa uraian kata yang tidak diperlukan. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat di bawah ini.

- 2a) Banyuwangi adalah kabupaten yang berada di Jawa Timur.

Kesalahan-kesalahan tersebut jika terus terjadi dan tidak diperhatikan maka akan menimbulkan berbagai macam permasalahan yaitu siswa tetap tidak mengetahui perbaikan kalimat yang baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Selain itu, keberhasilan mata pelajaran bahasa Indonesia terlihat tidak tercapai pada kategori keterampilan menulis.

Ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor tersebut yakni kekurangpahaman siswa terhadap bahasa yang dipakai karena siswa tidak mengetahui pembatasan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia. Pernyataan siswa “Tidak tahu Bu” menunjukkan siswa Cina Peranakan tidak mengetahui batasan-batasan keefektifan kalimat, sehingga kalimat yang dihasilkan menjadi tidak efektif.

Penelitian ini menganggap penting untuk mengamati lebih jauh mengenai penggunaan ketidakefektifan kalimat dalam karya tulis siswa Cina Peranakan di SMPK Santo Yusup Banyuwangi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meminimalkan ketidakefektifan kalimat dalam bahasa tulis Cina Peranakan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah literatur untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pemakaian bahasa Indonesia Cina Peranakan bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskanlah sebuah judul penelitian *Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan Kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi?

- 2) Bagaimanakah faktor-faktor penyebab ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi;
- 2) faktor-faktor penyebab ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat kepada pihak-pihak berikut.

- 1) Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mata kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia dan Menulis.
- 2) Bagi guru bahasa Indonesia, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meminimalkan ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai literatur untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan bahasa Indonesia tulis oleh siswa Cina Peranakan.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah serta memperoleh gambaran-gambaran yang jelas terhadap pokok-pokok permasalahan. Berikut definisi istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Kalimat adalah kata atau kumpulan kata yang membentuk satu kesatuan untuk mengungkapkan pemikiran/ide/gagasan yang membentuk suatu makna disertai dengan intonasi final.
- 2) Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan informasi secara jelas, lengkap, dan sesuai asas kepenulisan yang baik dan benar kepada pembaca.
- 3) Ketidakefektifan kalimat adalah kalimat yang tidak menyampaikan pemikiran/gagasan penulis secara jelas, lengkap, dan sesuai asas kepenulisan yang baik dan benar kepada pembaca.
- 4) Bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat adalah macam-macam kalimat yang tidak menyampaikan informasi secara jelas, lengkap, dan sesuai dengan asas kepenulisan yang baik dan benar.
- 5) Faktor-faktor penyebab ketidakefektifan kalimat adalah hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya ketidakefektifan kalimat.
- 6) Teks eksposisi adalah tulisan yang memberikan informasi atau memaparkan suatu maksud dan tujuan tertentu tanpa mempengaruhi pembaca.
- 7) Siswa Cina peranakan adalah siswa/siswi keturunan silang dari etnis Cina (asli) dengan masyarakat pribumi kemudian menetap dan dibesarkan di negara Indonesia.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Pada tinjauan pustaka dipaparkan teori yang dapat dijadikan dasar serta acuan dalam penelitian ini. Bab ini memuat uraian (1) penelitian yang relevan, (2) hakikat kalimat, (3) teks eksposisi, dan (4) Bahasa Cina Peranakan.

2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan saat ini memiliki acuan pada penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sudja'i dkk (1986). Penelitian tersebut berjudul “Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat Tionghoa Jawa Timur: Sebuah Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VI SD WNI Keturunan Cina Tiga Kota di Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan data pemakaian bahasa Indonesia, penyimpangan bentuk-bentuk morfologi dan sintaksis pada bahasa tulis siswa kelas VI SD WNI keturunan Cina Tiga Kota di Jawa Timur. Metode penelitian tersebut adalah metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian tersebut berupa karangan dan jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan perihal pemakaian bahasa Indonesia lisan. Hasil dan pembahasan penelitian tersebut adalah data penyimpangan morfologi dan sintaksis dalam karangan siswa.

Penelitian sebelumnya yang kedua dilakukan oleh Megawati (2012) dengan judul “Ketidakefektifan Kalimat dalam Rubrik Laporan Utama Majalah Kampus *PRISMA* FISIP Universitas Jember”. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dan faktor-faktor yang menyebabkan kalimat tersebut tidak efektif. Hasil dan pembahasan penelitian ini yakni enam bentuk ketidakefektifan kalimat dalam rubrik laporan utama majalah *PRISMA* FISIP Universitas Jember di antaranya ketidakgramatikan, ketidaklogisan, ketidakpaduan, kerancuan, ketidaksejajaran, dan ketidakhematan kalimat. Faktor yang melatarbelakangi ketidakefektifan kalimat dalam rubrik tersebut adalah faktor kompetensi berupa kurangnya pemahaman penulis dan editor mengenai

penyusunan kalimat efektif dan mengenai konsep jenis-jenis berita. Selain itu, terdapat faktor performansi berupa minimnya fasilitas, kurangnya waktu dalam menulis, kepadatan aktivitas yang mengiringi proses penulisan berita, dan kurangnya pengalaman dalam menulis berita.

Penelitian sebelumnya yang ketiga dilakukan oleh Khamalin tahun (2016). Penelitian tersebut berjudul “Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember”. Penelitian ini membahas bentuk-bentuk kalimat tidak efektif dalam skripsi mahasiswa diantaranya (1) bentuk kalimat tidak utuh dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember, (2) bentuk kalimat tidak koheren dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember, (3) bentuk kalimat tidak paralel dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember, (4) bentuk kalimat tidak logis dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember, dan (5) bentuk kalimat tidak hemat dalam latar belakang skripsi mahasiswa PBSI Universitas Jember.

Berdasarkan pemaparan penelitian sebelumnya yang relevan, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang berjudul *Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan Kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi*. Persamaan dan perbedaan ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Persamaan penelitian Sudja'i dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian yakni bahasa tulis siswa Cina Peranakan. Namun, terdapat perbedaan yakni, pada objek penelitiannya. Penelitian sebelumnya meneliti kesalahan bahasa Indonesia tataran morfologis dan sintaksis dalam karangan siswa keturunan Cina, sedangkan penelitian ini berfokus pada kajian sintaksis, yakni pada tataran ketidakefektifan kalimat oleh siswa Cina Peranakan.
- (2) Persamaan penelitian Megawati dengan penelitian ini terletak pada rumusan masalah yang sama-sama membahas bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dan faktor-faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Namun, terdapat perbedaan yang akan dilakukan memiliki perbedaan dalam objek yang akan diteliti. Penelitian sebelumnya menganalisis karya tulis mahasiswa

sedangkan penelitian ini menganalisis karya tulis siswa Cina Peranakan tingkat menengah pertama.

- (3) Persamaan penelitian Khamalin dengan penelitian ini terletak pada bentuk-bentuk kalimat tidak efektif. Di samping memiliki persamaan, penelitian sebelumnya dengan penelitian ini juga memiliki perbedaan yakni terletak pada fokus kajian. Penelitian pertama berfokus pada skripsi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember, sedangkan penelitian ini berfokus pada teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.

Berdasarkan pemaparan di atas, ketiga penelitian di atas relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas fenomena kesalahan berbahasa Indonesia. Paparan di atas menunjukkan bahwa fenomena kesalahan berbahasa ini menarik untuk diteliti. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dapat dijadikan acuan, gambaran, dan referensi untuk meneliti ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.

2.2 Hakikat Kalimat

Setiap gagasan, pikiran, atau konsep yang dimiliki seseorang pada praktiknya akan dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat yang baik dan benar harus memenuhi persyaratan gramatikal. Maksudnya, kalimat disusun harus berdasarkan kaidah-kaidah yang berlaku, seperti unsur-unsur penting dalam kalimat yakni subjek dan predikat, memperhatikan ejaan bahasa Indonesia, dan pilihan kata (diksi) yang tepat dalam kalimat. Berikut ini akan diuraikan (1) pengertian kalimat, (2) kalimat efektif, (3) ciri-ciri kalimat efektif, dan (4) faktor-faktor penyebab ketidakefektifan kalimat.

2.2.1 Pengertian Kalimat

Kalimat termasuk kajian dari sintaksis. Chaer (2011:44) memaparkan kalimat adalah satuan sintaksis yang disusun dari konstituen dasar yang biasanya berupa klausa, dilengkapi dengan konjungsi bila diperlukan, serta disertai dengan

intonasi final. Burton-Roberts (dalam Putrayasa, 2010:20) juga mengemukakan bahwa konstituen merupakan bentuk kelompok kata atau susunan kata-kata yang berfungsi dalam struktur kalimat.

Kalimat disebut sebagai satuan terkecil bahasa. Alwi dkk (2003:311) mengemukakan bahwa kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh baik secara lisan atau tulis. Setiap satuan kalimat tersebut dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Dalam bahasa tulis, kalimat ditandai dengan tanda baca sebagai intonasi yang mewakili perasaan dan gagasan penulis. Dengan demikian, kalimat dapat menyampaikan informasi, gagasan, dan perasaannya secara jelas kepada pembaca.

Kalimat disebut sebagai alat komunikasi karena berfungsi sebagai penyampai informasi kepada pembaca. Kalimat menjadi bentuk konkretisasi bahasa yang dapat didengar dalam ragam lisan dan dapat dilihat dalam ragam tulis. Melalui kalimat seseorang dapat mengungkapkan ide, gagasan, informasi, dan pendapat kepada orang lain. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat adalah kata atau kumpulan kata yang membentuk satu kesatuan untuk mengungkapkan pemikiran/ide/gagasan yang membentuk suatu makna disertai dengan intonasi final.

2.2.2 Kalimat Efektif

Kalimat merupakan alat untuk berkomunikasi. Setiap kalimat terlibat dalam bentuk penyampaian serta penerimaan informasi. Komunikasi tidak akan terjadi apabila penerimaan tidak sesuai dengan apa yang disampaikan. Komunikasi dapat dikatakan berhasil dengan baik jika menggunakan kalimat yang efektif.

Putrayasa (2010:1) mengungkapkan bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang baik karena apa yang dipikirkan atau dirasakan oleh si penulis dapat diterima dan dipahami oleh pembaca. Kalimat yang memenuhi kaidah-kaidah kebahasaan akan lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca sehingga gagasan, ide, pikiran yang disampaikan lebih mudah untuk diterima. Jadi, kalimat efektif

merupakan kalimat yang mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna.

Arifin dan Tasai (2008:97) menyatakan bahwa sebuah kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan yang ada pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis. Kalimat yang disampaikan dapat mewakili ide yang dikemukakan pengarang secara jujur dan sanggup menarik perhatian pembaca atau pendengar. Selain itu, kalimat yang efektif akan selalu tetap berusaha agar gagasan pokok yang dikemukakan selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Semi (2003:217) mengatakan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi sasaran, mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan atau menerbitkan selera baca. Kalimat yang lugas, lancar, dan pilihan kata yang tepat, akan membangkitkan selera pembaca untuk terus mengikuti tulisan tersebut. Sebaliknya kalimat yang tidak efektif akan membuat pembaca menghentikan bacaannya.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan informasi secara jelas, lengkap, dan sesuai asas kepenulisan yang baik dan benar kepada pembaca. Begitupula sebaliknya, kalimat tidak efektif adalah kalimat yang tidak dapat menyampaikan informasi secara jelas, lengkap, dan sesuai asas kepenulisan yang baik dan benar kepada pembaca. Hal tersebut menyebabkan pembaca tidak dapat menangkap apa yang disampaikan oleh penulis.

2.2.3 Ciri-ciri Kalimat Efektif

Ciri-ciri kalimat efektif merupakan tanda yang dapat dijadikan acuan untuk menentukan keefektifan sebuah kalimat. Kalimat yang efektif mampu mengirimkan informasi secara tepat, lengkap, dan jelas kepada pikiran pembaca. Selain itu, kalimat efektif juga harus bisa membuat pembaca mengerti dengan baik, tergerak oleh pesan, berita dan amanat yang disampaikan oleh penulis.

Keraf (dalam Widyamartaya, 1990:18) mengungkapkan bahwa kalimat yang efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat-syarat berikut ini, yaitu (1) secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan penulis, (2) sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pembaca seperti yang dipikirkan oleh penulis. Bila kedua syarat ini terpenuhi maka tidak akan ada terjadi kesalahpahaman antara penulis dan pembaca yang terlibat dalam berkomunikasi.

Berdasarkan pendapat keraf, Widyamartaya (1990:19-53) menyempurnakan bahwa kalimat efektif mengandung hal-hal sebagai berikut, (1) kesatuan gagasan, (2) koherensi yang baik dan kompak, (3) komunikasi yang berharkat, (4) memperhatikan paralelisme, (5) kehematan, (6) variasi, (7) pemakaian EBI, dan (8) pilihan kata yang baik. Ciri-ciri di atas dapat memberikan petunjuk yang saling melengkapi.

Parera (1980:5) mengemukakan ciri-ciri kalimat efektif, meliputi (1) kesatuan gagasan antara struktur bahasa dan jalan pikiran yang logis, (2) keparalelan bentuk bahasa yang dipakai untuk tujuan-tujuan efektifitas tertentu, (3) ketegasan dalam menumpukan pikiran tertentu, (4) kehematan dalam pilihan kata atau penyusunan pikiran yang terkadang bertumpuk-tumpuk dalam satu kalimat, (5) kevariasian dalam penyusunan kalimat, seperti antara panjang pendeknya, induk dan klausa. Pendapat yang hampir sama diuraikan oleh Akhadiah dalam bukunya. Akhadiah (1999:116) menyebutkan kalimat efektif memiliki beberapa ciri, yaitu (1) kesepadanan dan kesatuan, (2) kesejajaran bentuk, (3) penekanan, dan (4) kehematan dalam mempergunakan kata, (5) kevariasian dalam struktur kalimat. Lima ciri yang dikemukakan Parera dan Akhadiah memiliki kesamaan dan saling melengkapi.

Manaf (2009:111) menjelaskan ada dua syarat utama yang harus dipenuhi agar kalimat menjadi efektif, yaitu ketepatan penalaran dan ketepatan kebahasaan. Ketepatan penalaran mencakup kelogisan dan kesatuan ide. Ketepatan kebahasaan mencakup ketepatan tata bahasa, ketepatan kata, dan ketepatan ejaan. Ketepatan tata bahasa terbagi lagi menjadi unsur fungsi sintaksis, unsur kalimat yang lengkap, unsur kalimat yang hemat, dan unsur

kalimat yang paralel. Ketepatan kata terdiri atas ketepatan konsep, ketepatan nilai rasa, ketepatan kolokasi, dan ketepatan konteks pemakaian. Ketepatan ejaan mencakup penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, penggunaan tanda koma, dan penulisan kata.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa antara pendapat yang satu dengan yang lain tidak jauh berbeda dan saling melengkapi. Apabila ditinjau kembali, beberapa ciri yang berbeda hanyalah istilahnya saja, sedangkan konsep atau teorinya sama. Berkaitan dengan penelitian ini, ciri-ciri keefektifan kalimat meliputi aspek (1) keutuhan, (2) koherensi/perpautan, (3) kelogisan, (4) kehematan, (5) keparalelan, dan (6) ketepatan ejaan.

2.2.3.1 Keutuhan Kalimat

Keutuhan kalimat oleh sebagian ahli disebut juga dengan istilah kesatuan kalimat. Akhadijah (1999:117-121) menyebut keutuhan dengan istilah kesatuan. Kesatuan artinya kalimat harus memiliki unsur-unsur subjek dan predikat, dan dapat ditambah dengan objek, pelengkap, dan keterangan jika diperlukan. Berikut ciri-ciri kesatuan kalimat.

a. Mempunyai Subjek dan Predikat

Kalimat terdiri atas kata-kata yang membentuk struktur. Masing-masing kata menduduki fungsi tertentu dalam kalimat. Kalimat sekurang-kurangnya memiliki subjek dan predikat. Subjek dalam kalimat merupakan inti pembicaraan. Namun, adakalanya kalimat tidak memiliki kelengkapan fungsi. Ada kalimat yang kehilangan subjek, predikat, bahkan kedua-duanya. Ketidaklengkapan fungsi kalimat dapat mengakibatkan ketidakjelasan gagasan dan kelambatan proses penerimaan pesan, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini contoh kalimat yang tidak memiliki subjek dan/atau predikat.

- (1) Kepada para mahasiswa diharap mendaftarkan diri di sekeretariat.
- (2) Mahasiswa yang memimpin teman-temannya.

(Khamalin, 2016: 14)

Subjek dalam kalimat (1) adalah *para mahasiswa*, tetapi karena kata tersebut didahului oleh partikel *kepada*, maka tidak dapat berfungsi sebagai subjek. Selanjutnya, pada kalimat (2) kata-kata *yang memimpin teman-temannya* tidak dapat menduduki fungsi predikat karena kata-kata itu merupakan keterangan dari subjek *mahasiswa*. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat di bawah ini.

(1a) Para mahasiswa diharap mendaftarkan diri di sekretariat.

(2a) Mahasiswa yang memimpin teman-temannya dipanggil oleh rektor.

(Khamalin, 2016: 14)

b. Memerhatikan Kata Penghubung Intrakalimat dan Antarkalimat

Konjungsi yang menghubungkan kata dengan kata dalam sebuah frasa atau klausa dengan klausa disebut konjungsi intrakalimat, sedangkan konjungsi yang menghubungkan kalimat dengan kalimat lain disebut konjungsi antarkalimat. Konjungsi dalam keutuhan dapat terganggu apabila kalimat majemuk (bertingkat) kehilangan induk kalimat dan kehilangan konjungsi yang seharusnya menjadi penghubung. Hal tersebut perlu dihindari karena dapat mengganggu kejelasan kalimat. Berikut ini adalah contoh perbandingan penggunaan kata penghubung intrakalimat yang efektif.

(3) Kami semua bekerja keras, sedangkan dia hanya bersenang-senang.

(4) Proyek ini akan berhasil dengan baik, jika semua anggota bekerja sesuai dengan petunjuk.

(Khamalin, 2016:15)

Struktur kalimat (3) dan (4) memiliki perbedaan urutan klausa. Konjungsi *sedangkan* pada kalimat (3) tidak dapat diletakkan di awal kalimat. Sebaliknya, konjungsi *jika* pada kalimat (4) dapat diletakkan di awal kalimat. Berikut ini contoh penggunaan kata penghubung antarkalimat.

(5) Sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang. Dengan demikian pendidikan dapat terlaksana dengan baik.

(Khamalin, 2016:15)

Frasa *demikian* pada kalimat (5) merupakan konjungsi antarkalimat. Fungsi frasa tersebut menghubungkan kalimat yang ditempati dengan kalimat sebelumnya. Frasa tersebut dapat membentuk kesatuan antarkalimat.

c. Memiliki Gagasan Pokok

Suatu kalimat harus memiliki gagasan pokok. Gagasan pokok biasanya diletakkan di bagian depan kalimat. Apabila menggabungkan dua kalimat, kalimat yang menjadi gagasan pokok harus menjadi induk kalimat. Namun, adakalanya topik tulisan tidak dijadikan gagasan pokok terlebih dahulu. Hal tersebut membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini contoh gagasan pokok dalam kalimat.

(6) Ia ditembak mati ketika ia dalam tugas militer.

(7) Ia masih dalam tugas militer ketika ia ditembak mati.

(Khamalin, 2016: 16)

Kalimat (6) dan (7) merupakan contoh penggunaan gagasan pokok yang berbeda. Gagasan pokok kalimat (6) adalah *ia ditembak mati*. Gagasan pokok kalimat (7) adalah *ia masih dalam tugas militer*.

d. Penggabungan dengan *yang* dan *dan*

Menggabungkan dua kalimat atau klausa dengan partikel *dan* akan menghasilkan kalimat majemuk setara. Selanjutnya, menggabungkan dua kalimat dengan partikel *yang* menghasilkan kalimat majemuk bertingkat. Terkadang, penulisan kedua konjungsi ini menjadi tertukar. Kalimat majemuk setara yang seharusnya digabungkan dengan konjungsi *dan* digabungkan dengan konjungsi *yang* dan sebaliknya. Untuk itu, penulis perlu memerhatikan kedua kalimat yang akan digabungkan. Berikut ini adalah contoh penggabungan kalimat dengan partikel *dan* dan *yang*.

(8) Kongres lingkungan hidup diadakan di Vancouver Kanada.

(9) Kongres itu membicarakan beberapa masalah.

(Khamalin, 2016: 16)

Jika kedua kalimat di atas digabungkan, kalimat (9) merupakan bagian dari kalimat (8). Kalimat (8) dapat menjadi induk kalimat. Oleh karena itu penggabungannya akan efektif jika menggunakan partikel *yang* bukan *dan*.

(10) Kongres lingkungan hidup yang diadakan di Vancouver Kanada membicarakan beberapa masalah.

(Khamalin, 2016: 16)

e. Penggabungan Kalimat yang Menyatakan Hubungan Akibat dan Tujuan

Menggabungkan kalimat untuk menyatakan hubungan akibat menggunakan partikel *sehingga*, sedangkan untuk menyatakan hubungan tujuan menggunakan partikel *agar* dan *supaya*. Berikut ini contoh penggabungan kalimat.

- (11) Semua peraturan telah ditentukan sehingga para mahasiswa tidak bertindak sendiri-sendiri.
- (12) Semua peraturan telah ditentukan agar para mahasiswa tidak bertindak sendiri-sendiri.

(Khamalin, 2016: 17)

Penggunaan kata *sehingga* dan *agar* dalam kalimat (11) dan (12) sudah efektif. perbedaannya hanya pada jalan pikiran penulis. Kalimat (11) menginginkan adanya hubungan akibat, sedangkan kalimat (12) menginginkan adanya hubungan tujuan.

Parera (1980:5-10) menyebut keutuhan dengan istilah kesatuan. Kesatuan adalah penataan kalimat yang sesuai dengan jalan penalaran penulis. Penataan kalimat sesuai dengan hal yang akan disampaikan, dapat membuat informasi, dan maksud penulis mencapai sasaran. Petunjuk keutuhan kalimat yang mendukung pendapat Akhadiah disampaikan oleh Parera yakni memerhatikan keterangan tambahan yang dinyatakan dengan klausa tanswasta *yang* dan keterangan tambahan aposisi.

Keterangan tambahan adalah keterangan yang memberikan penjelasan nomina pada subjek atau objek. Keterangan tambahan dapat dinyatakan oleh klausa tanswasta *yang* dan aposisi. Namun, ketika menggunakan keterangan tambahan penulis perlu berhati-hati. Penggunaan keterangan tambahan dengan klausa tanswasta *yang* dan aposisi dapat mengubah predikat menjadi keterangan subjek dan membuat kalimat lebih panjang. Perhatikan contoh kalimat di bawah ini.

- (13) Dirjen yang mewakili menteri menegaskan bahwa pembangunan sangat penting.
- (14) Buku yang diterjemahkan oleh ibu Tuti pasti bermanfaat untuk dibaca.

(Khamalin, 2016: 18)

Kalimat (13) dan (14) memiliki keterangan tambahan yang dinyatakan dengan klausa tanswasta *yang*, sehingga kalimat menjadi panjang dan kurang efektif. kalimat (13) dan (14) dapat direvisi menjadi kalimat berikut ini.

(13a) Dirjen selaku wakil menteri menegaskan bahwa pembangunan sangat penting.

(14a) Buku terjemahan ibu Tuti pasti bermanfaat untuk dibaca.

(Khamalin, 2016:18)

Menurut Widyamartaya (1990:19) agar kesatuan gagasan/keutuhan dapat terjaga hendaknya tiap kalimat harus mengandung satu ide pokok dan mengupayakan susunan fungsi kalimat yang baik. Petunjuk keutuhan kalimat yang berbeda juga disampaikan oleh Widyamartaya.

a. Subjek dan predikat hendaknya tidak terpisah terlalu jauh

Subjek dan predikat hendaknya berdekatan dapat membuat kalimat lebih kuat dan jelas. Dalam kalimat panjang, adakalanya penulis kurang berhati-hati dan mengakibatkan gagasan yang ditulis kurang menyatu, sehingga disebut tidak efektif. Berikut ini adalah contoh kalimat yang subjek dan predikatnya terpisah terlalu jauh.

(15) Pembangunan jelas menuju zaman keemasan yang baru, menghendaki pengembangan bakat-bakat pendukung kebudayaan bangsa di segala lapangan, mulai dari hal-hal yang tampaknya kecil seperti cara mengatur rumah tangga, cara bergaul, dan cara memperolleh hiburan sampai meningkat ke masalah-masalah besar.

(Khamalin, 2016:18)

Kalimat (15) merupakan rangkaian kalimat yang panjang, sehingga subjek dan predikat terpisah terlalu jauh. Subjek yang terdapat di awal kalimat, dapat membuat kalimat panjang ini kehilangan kesatuan. Berikut ini perbaikan kalimat (15).

(15a) Pembangunan jelas menuju zaman keemasan baru. Oleh karena itu, pembangunan menghendaki pengembangan bakat-bakat pendukung kebudayaan bangsa di segala lapangan, mulai dari hal-hal yang tampaknya kecil seperti cara mengatur rumah tangga, cara bergaul, dan cara memperoleh hiburan sampai ke masalah-masalah besar.

(Khamalin, 2016: 19)

b. Bersih dari Kontaminasi

Kontaminasi atau perancuan merupakan penggunaan bentuk-bentuk bahasa tidak lazim yang dibuat oleh pemakai bahasa. Kontaminasi terjadi karena pemakai bahasa tidak mengetahui bentuk yang baik, sehingga membuat kalimat tidak efektif. kontaminasi terdapat dalam kalimat berikut ini.

(16) Di sekolah itu para siswa diajarkan berbagai macam keterampilan.

(16a) Di sekolah itu siswa diajari bermacam-macam keterampilan.
(Khamalin, 2016:19)

Kalimat (16) memiliki kontaminasi frase *berbagai macam*. Frase tersebut dapat diganti dengan bermacam-macam atau berbagai-bagai. Kalimat tersebut dapat direvisi menjadi kalimat (16a).

c. Hiperkorek

Hiperkorek adalah membetulkan apa yang sudah betul sehingga menjadi salah. Hiperkorek dapat terjadi karena penulis terlalu berlebihan, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Hiperkorek perlu dihindari karena dapat membuat pemakai bahasa lainnya mengikuti penggunaan bahasa yang masih salah. Berikut ini contoh hiperkorek dalam kalimat.

(17) Semua izazahnya dilaminasi supaya awet.

(17a) Semua ijazahnya dilaminasi supaya awet.

(Khamalin, 2016:19)

Kalimat (17) tidak efektif karena terdapat hiperkorek pada kata *izazahnya*. Kata *izazah* seharusnya diganti dengan *ijazah*. Kalimat tersebut dapat direvisi menjadi kalimat (17a).

Menurut Keraf (dalam Suparlan, 2014:139) kesatuan gagasan/keutuhan ini mengacu pada perilaku fungsi-fungsi kalimat yang ada. Fungsi yang menjadi syarat utama kalimat adalah fungsi subjek dan predikat. Fungsi yang lain dapat dapat ditambahkan jika diperlukan. Adakalanya fungsi-fungsi ini tidak tercantum, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini contoh kalimat yang tidak utuh.

(18) Karena asam amino ini merupakan faktor pembatas pada pakan nabati.

(18a) Asam amino sangat dibutuhkan dalam pencernaan karena merupakan faktor pembatas pada pakan nabati.

(Suparlan, 2014:139)

Kalimat (18) tidak utuh karena terdapat kata *karena* yang merupakan konjungsi alasan/sebab. Konjungsi fungsinya menghubungkan anak kalimat dengan induk kalimat, namun pada kalimat (18) induk kalimat yang merupakan penyebab tidak nampak. Kalimat tersebut dapat direvisi menjadi kalimat (18a).

Berdasarkan empat pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa keutuhan kalimat adalah kelengkapan struktur bahasa (subjek, predikat, dan unsur-unsur lain) yang sesuai dengan struktur gramatikal kalimat, sehingga mampu membentuk keutuhan yang menyampaikan pesan dengan pesan yang jelas, lengkap, dan tepat. Keutuhan kalimat dapat tercapai dengan memerhatikan unsur-unsur, seperti subjek dan predikat, kata hubung intra dan antarkalimat, gagasan pokok, keterangan tambahan kontaminasi, hiperkorek, penggabungan induk dan anak kalimat.

2.2.3.2 Koherensi Kalimat

Koherensi juga disebut kepaduan atau perpautan. Menurut Keraf (dalam Suparlan, 2014:140) koherensi adalah hubungan yang baik dan kompak antarunsur pembentuk kalimat. Koherensi perlu memerhatikan urutan kata dalam kalimat agar memperjelas dan mempercepat penerimaan gagasan. Kadang-kadang, penulis menyusun kalimat dengan tidak memerhatikan penerimaan gagasan, misalnya keterangan subjek tidak diletakkan setelah subjek, fungsi keterangan yang tiba-tiba muncul, dan sebagainya. Berikut ini adalah contoh kalimat tidak koheren.

(19) Tes tersebut dibuat oleh guru bidang studi yang berjumlah 25 item.

(19a) Tes yang berjumlah 25 item tersebut dibuat oleh guru bidang studi.

(Suparlan, 2014:140)

Kalimat (19) memiliki urutan kata yang menghambat proses penyampaian pesan. Urutan keterangan *berjumlah 25 item* seharusnya diletakkan setelah subjek agar lebih jelas. Kalimat tersebut dapat direvisi menjadi kalimat (19a).

Widyamartaya (1990:26) menjelaskan koherensi ialah hubungan antara unsur-unsur pembangun kalimat. Agar koherensi terjaga, penulis hendaknya memerhatikan hal-hal berikut ini.

a. Kritis Terhadap Penggunaan Kata Ganti dalam Kalimat

Kata ganti dalam kalimat perlu diperhatikan. Terkadang, kata ganti digunakan dalam kalimat yang subjeknya sudah jelas. Kata ganti yang berlebihan menyebabkan kalimat tidak efektif karena hanya memperpanjang susunan kalimat. Berikut ini contoh pemakaian kata ganti yang tidak efektif.

(20) Walaupun ia hormat kepada ayahnya, Jawaharlal tidak menuruti saja kehendak ayahnya.

(20a) Walaupun hormat kepada ayahnya, Jawaharlal tidak menuruti saja kehendaknya.

(Widyamartaya, 1990: 26)

Kata ganti ia pada kalimat (20) tidak tepat. Kata ganti tersebut dapat dihilangkan agar kalimat lebih efektif. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat (20a).

b. Kritis Terhadap Pemakaian Kata Depan

Kata depan atau preposisi berfungsi untuk menandai hubungan makna antara kata di depannya dengan kata di belakangnya. Kata depan kadang digunakan dalam kalimat yang sebenarnya tidak memerlukannya. Sebaliknya, terdapat pula kalimat yang menghilangkan kata depan yang diperlukan. Hal tersebut dapat mengakibatkan kalimat tidak efektif dalam tingkat rendah, karena preposisi hanya memperpanjang kalimat. Berikut ini contoh kalimat yang pemakaian kata depannya tidak efektif.

(21) Pengarang itu menceritakan tentang pengalaman masa kecilnya.

(22) Sesuai dengan anjuran Presiden, kita harus berani mengencangkan ikat pinggang.

(Widyamartaya, 1990: 27)

Kedua kalimat di atas tidak efektif. kalimat (21) menggunakan kata depan *tentang* yang sebenarnya tidak diperlukan. Kalimat (22) menghilangkan kata depan *dengan* yang sudah satu rangkaian dengan kata *sesuai*. Berikut ini adalah perbaikan kedua kalimat di atas.

- (21a) Pengarang itu menceritakan pengalaman masa kecilnya.
(22a) Sesuai anjuran Presiden, kita harus berani mengencangkan ikat pinggang.

(Widyamartaya, 1990: 27)

Yohanes (1991:30) mendefinisikan koherensi adalah hubungan timbal-balik yang tepat dan jelas antara bagian yang satu dengan yang lain dalam membentuk sebuah kalimat. Kesalahan dalam koherensi dapat disebabkan oleh beberapa hal, yaitu penempatan kata-kata yang tidak sesuai dengan struktur kalimat, penempatan preposisi, penempatan konjungsi, dan penempatan sejumlah kata tugas yang lain.

a. Pemakaian Kata yang Kontradiksi

Kontradiksi merupakan pemilihan kata (diksi) yang bertentangan. Kontradiksi tidak dapat digunakan dalam bahasa ilmiah, karena bersifat tidak formal, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Kontradiksi lebih sesuai digunakan sebagai bahasa lisan. Berikut ini contoh pemakaian kata yang mengandung kontradiksi.

- (23) Percaya tidak percaya data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran lebih rendah.
(23a) Data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa minat siswa terhadap pembelajaran lebih rendah.

Yohanes (1991:30)

Kalimat (23) belum efektif karena kata *percaya tidak percaya* mengandung kontradiksi. Penggunaan frasa tersebut terkesan tidak ilmiah. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat (23a).

b. Pemakaian Keterangan Aspek

Keterangan aspek adalah keterangan yang menyatakan tindakan, apakah sudah selesai, belum selesai atau sedang dilakukan. Keterangan aspek di antaranya kata *sedang, sudah, telah, akan, belum*. Terkadang, kata aspek penempatannya salah, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini contoh pemakaian keterangan aspek yang tidak efektif.

- (24) Data tersebut saya sudah kerjakan sampai selesai.
(24a) Data tersebut sudah saya kerjakan sampai selesai.

Yohanes (1991:30)

Kalimat (24) tidak efektif karena klausa *saya kerjakan* sebagai bentuk tanggap tidak dapat disisipi keterangan apapun. Keterangan aspek *sudah* seharusnya diletakkan setelah subjek. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat (24a).

c. Penempatan Kata Hubung

Konjungsi adalah kategori yang dapat menghubungkan kata dengan kata. Klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Konjungsi dapat membuat kalimat terjalin secara logis, gramatikal, dan padu. Dalam menyusun kalimat, terkadang penulis menggunakan konjungsi yang tidak sesuai dengan klausa/kalimat yang akan digabungkan, misalnya menggabungkan kalimat pertentangan, tetapi menggunakan konjungsi penambahan. Hal tersebut dapat membuat kalimat tidak koheren. Berikut ini contoh pemakaian kata hubung yang tidak efektif.

(25) Adikku sangat rajin dan tidak juara kelas.

(25a) Adikku sangat rajin tetapi tidak juara kelas.

Yohanes (1991:32)

Kalimat (25) tidak koheren karena pemilihan kata hubung yang tidak tepat. Kata hubung *dan* fungsinya untuk menambahkan atau menjumlahkan, sedangkan kalimat di atas memiliki makna membandingkan dua hal yang berlawanan. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat (25a).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa koherensi/pertautan/kepaduan adalah hubungan yang jelas dan logis antara unsur-unsur di dalam kalimat yang ditempatkan sesuai dengan pola kalimat bahasa Indonesia. Koherensi memiliki fungsi (SPOK) dan unsur lengkap/ utuh, tetapi hubungan antarfungsi atau unsurnya terkadang dirusak oleh unsur lain yang tidak sesuai kaidah. Koherensi dapat diwujudkan dengan menerapkan petunjuk-petunjuk yang telah diuraikan di atas.

2.2.3.3 Keperalelan Kalimat

Keperalelan juga disebut dengan kesejajaran. Akhadiah (1999:122-123) menjelaskan kesejajaran (paralelisme) dalam kalimat adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama dalam susunan serial. Misalnya, jika sebuah gagasan dalam kalimat dinyatakan dengan kata benda (*pe-an* atau *ke-an*), gagasan lain sederajat harus menggunakan kata benda juga. Demikian juga kata kerja (misalnya bentuk *me-kan*, *di-kan*), gagasan lain yang sederajat harus dinyatakan dengan jenis kata yang sama. Namun, adakalanya kalimat diuraikan menggunakan dua bentuk gagasan sekaligus, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Berikut ini contoh kalimat tidak paralel.

- (26) Penyakit alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan berbahaya, sebab pengecahan dan cara pengobatannya tak ada yang tahu!

Akhadiah (1999:123)

Kata yang bergaris bawah dalam kalimat (26) belum paralel. Bentuk bahasa yang digunakan dalam susunan ini adalah bentuk *me-an* dan *ke-an*, sehingga yang tidak sesuai dapat disesuaikan. Kalimat tersebut dapat direvisi menjadi sebagai berikut.

- (26a) Penyakit alzheimer alias pikun adalah satu segi usia tua yang paling mengerikan dan membahayakan, sebab pengecahan dan pengobatannya tak ada yang tahu!

Menurut Keraf (dalam Suparlan, 2014:141) paralelisme adalah penggunaan pola-pola kalimat yang sama dalam suatu kalimat. Misalnya, suatu kalimat memiliki predikat lebih dari satu, maka imbuhan-imbuhan dalam predikat-predikat lain juga disamakan. Terkadang, dalam menulis kalimat, gagasan awal diuraikan dengan frasa, sedangkan gagasan lain diuraikan dengan kata. Hal tersebut dapat membuat kalimat tidak efektif. Perhatikan contoh berikut ini.

- (27) Fungsi enzim diantaranya adalah membantu proses metabolisme dan dapat digunakan mencegah infeksi.
(27a) Fungsi enzim di antaranya adalah membantu proses metabolisme dan dapat mencegah infeksi.

Keraf (dalam Suparlan, 2014:141)

Kalimat (27) memiliki konstruksi bahasa yang tidak sama antara *membantu proses metabolisme* dan *dapat digunakan mencegah infeksi*. Seharusnya kata *dapat digunakan* dihapus agar konstruksi kalimat menjadi sama. Kalimat di atas dapat direvisi menjadi kalimat (27a).

Menurut Widyamartaya (1990:30) paralelisme atau kesejajaran adalah penggunaan bentuk gramatikal yang sama, ketika memakai unsur-unsur kalimat dengan fungsi yang sama. Kesejajaran dapat membantu memberi kejelasan makna dengan cara mempertahankan bentuk atau konstruksi kalimat yang sama. Hal tersebut perlu diperhatikan karena terkadang penulis menggunakan bentuk gagasan dengan fungsi yang tidak sama, sehingga membuat kalimat tidak efektif. contoh kalimat yang kurang memperhatikan kesejajaran terdapat pada kalimat berikut ini.

- (28) Secara tegas dan konsekuen pemerintah menindak para pelaku penyelundupan karena mereka menjatuhkan industri dalam negeri, aparat pemerintah dirusak, dan mereka rongrong kewibawaan pemerintah.
- (28a) Secara tegas dan konsekuen pemerintah menindak para pelaku penyelundupan karena mereka menjatuhkan industri dalam negeri, merusak aparat pemerintah, dan merongrong kewibawaan pemerintah.

Widyamartaya (1990:30)

Kalimat (28) kurang paralel, karena ada bentuk-bentuk kata yang tidak sama susunannya. Kata-kata tersebut yaitu *menjatuhkan industri dalam negeri, aparat pemerintah dirusak, dan mereka rongrong kewibawaan*. Seharusnya mengikuti bentuk kata sebelumnya yakni bentuk kerja (me-) dan berupa frasa. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat (28a).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kesejajaran adalah penggunaan bentuk-bentuk bahasa yang sama dalam susunan serial, baik dari segi bentuk dan fungsi. Kesejajaran dapat membentuk kejelasan kalimat secara menyeluruh.

2.2.3.4 Kelogisan Kalimat

Keraf (dalam Suparlan, 2014:141) menyebut kelogisan dengan penalaran atau logika. Penalaran yaitu bentuk kalimat yang sesuai dengan logika. Agar kelogisan kalimat dapat terjaga, suatu karya ilmiah perlu memerhatikan pemilihan kata yang sesuai dengan konteks kalimat. Terkadang, penulis menggunakan kata yang tidak sesuai, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Perhatikan contoh berikut ini.

- (29) Secara umum, pendekatan kultural lebih optimis daripada kedua pendekatan sebelumnya.
- (29a) Secara umum, pendekatan kultural lebih sesuai daripada kedua pendekatan sebelumnya.

Kalimat (29) tidak logis karena ada penggunaan kata yang tidak sesuai. Kata *optimis* tidak sesuai, karena merupakan istilah perasaan manusia. pertanyaan yang muncul dari kalimat di atas adalah siapa yang merasa lebih optimis? Tidak mungkin jawabannya sebuah pendekatan. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat (29a).

Yohanes (1991:34) menjelaskan kelogisan adalah suatu alur berpikir yang berusaha menghubungkan unsur-unsur pembentuk kalimat secara masuk akal dan mudah dipahami, sehingga membentuk kesatuan pikiran yang baik. Sebuah kalimat efektif harus mengandung makna yang logis dan dapat diterima akal sehat. Kelogisan dalam kalimat dapat membuat penafsiran yang tidak ambigu bagi pembaca. Terkadang, penulis menggunakan bentuk-bentuk kata yang tidak masuk akal/logis karena kebiasaan. Berikut ini adalah contoh kalimat tidak logis.

- (30) Waktu dan tempat kami persilahkan.
- (30a) Bapak/ Saudara/ Anda kami persilahkan.

Yohanes (1991:34)

Kalimat (30) tidak memenuhi ciri kelogisan karena jika ada pertanyaan *siapa yang dipersilahkan?* Tidak logis apabila jawabannya adalah *waktu dan tempat*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat (30a).

Soedjito (1994:8) menyebut kelogisan dengan istilah penalaran. Kalimat yang logis adalah kalimat yang masuk akal, dapat dipahami dengan mudah, cepat, serta tidak menimbulkan salah paham. Sebaliknya, penyusunan kalimat yang tidak masuk akal, tidak dapat dipahami dengan mudah serta dapat menimbulkan kesalahpahaman, sehingga disebut tidak efektif. Perhatikan contoh berikut ini.

(31) Pemenang terbaik II mendapat hadiah Rp 500.000,00.

(31a) Pemenang II (juara II) mendapat hadiah Rp 500.000,00.

Yohanes (1991:34)

Kalimat (31) belum logis karena ada penempatan kata yang membuat bingung. Awalan *ter-* pada kata *terbaik* berarti menyatakan ‘paling’, sedangkan pemenang II bukanlah yang terbaik. Kata *terbaik* (paling baik) lebih cocok digunakan untuk juara I/ pemenang I. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat (31a).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kelogisan kalimat adalah penggunaan unsur-unsur pembentuk kalimat secara masuk akal, dapat dipahami dengan mudah dan tidak menimbulkan penafsiran yang ambigu. Kalimat logis dapat dibentuk dengan memerhatikan pilihan kata yang sesuai dalam kalimat.

2.2.3.5 Kehematan Kalimat

Parera (1980:16-18) menyebutkan bahwa kalimat efektif perlu memiliki kehematan dalam pemakaian kata, frase atau bentuk-bentuk bahasa. Kehematan dapat membuat kalimat lebih mudah diterima maknanya. Berikut ini adalah petunjuk kehematan kalimat menurut Parera.

a. Menghindari Pengulangan Subjek Kalimat

Ketika menulis kalimat yang panjang terkadang seseorang sering mengulangsubjek atau dalam bentuk lain. Hal ini terjadi karena faktor lupa atau tidak sadar bahwa subjek telah disebutkan. Namun, hal tersebut justru membuat kalimat tidak efektif dalam tingkat rendah karena tidak berefek pada makna,

hanya berefek pada panjang kalimat. Contoh pengulangan subjek terdapat dalam kalimat berikut.

- (32) Tenaga ahli sangat kurang jumlahnya untuk proyek ini.
(32a) Jumlah tenaga ahli sangat kurang untuk proyek ini.

Parera (1980:16)

Kalimat (32) memiliki pengulangan subjek dengan bentuk anafora *-nya*. Dilihat dari segi gramatikal, penggunaan anafora *-nya* masih menjadi bahan diskusi, namun dilihat dari segi komposisi hal ini merupakan pemborosan. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat (32a).

b. Hari, Tanggal, Bulan, dan Tahun

Nama hari, tanggal, bulan, tahun tidak perlu ditulis dalam hubungan dengan nama hari, tanggal, bulan, dan angka tahun kecuali nama hari, tanggal, bulan, tahun tersebut didahului preposisi pada. Terkadang, dalam menguraikan nama hari, tanggal, bulan, dan tahun dibubuhi kata hari, tanggal, bulan, tahun. Hal tersebut membuat kalimat tidak efektif. Penulisan tersebut perlu dihindari demi kehematan kalimat. Berikut ini contoh ketidakhematan penulisan hari, tanggal, bulan, dan tahun.

- (33) Tanggal lahirnya hari Senin tanggal 11 bulan Desember 1976.
(33a) Tanggal lahirnya Senin, 11 Desember 1976.

Parera (1980:16)

Kalimat (33) termasuk kalimat tidak hemat, karena penjabaran hari, tanggal, bulan, tahun yang diikuti kata *hari*, *tanggal*, *bulan* dan *tahun*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat (33a).

c. Menghindari Kemungkinan Hiponimi

Hiponimi merupakan hubungan antarkata yang berwujud kata bawahan dengan kata yang lebih tinggi. Kelas yang lebih tinggi memiliki makna lebih umum yang terdiri atas komponen-komponen kata bawahan. Dalam kalimat, terkadang kata yang lebih tinggi tetap dicantumkan, sehingga membuat kalimat tidak efektif. Contoh penggunaan hiponimi terdapat pada kalimat berikut.

- (34) Candi Borobudur adalah salah satu keajaiban dunia.
(34a) Borobudur adalah salah satu keajaiban dunia.

Parera (1980:17)

Kalimat (34) tidak hemat karena terdapat hiponimi pada kata *candi Borobudur*. Kata *candi* seharusnya tidak perlu digunakan, karena kata *Borobudur* sudah menunjukkan *candi*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat (34a).

d. Menghindari Pemakaian Kata Penghubung *Bahwa* dan *Setelah* dalam Konteks Penulisan Tertentu

Sebuah anak kalimat dalam bentuk klausa sering dihubungkan dengan *bahwa* dan *setelah*. Hubungan seperti ini kadang-kadang tidak perlu ada dalam komposisi. Adanya partikel *bahwa* atau *tidak*, tidak memengaruhi isi dan kejelasan kalimat. Sebaliknya, penggunaan kata penghubung *bahwa* dan *setelah* hanya membuat kalimat menjadi panjang, sehingga tidak efektif. Contoh penggunaan kata penghubung yang tidak perlu terdapat dalam kalimat berikut ini.

(35) Menlu mengatakan bahwa pemerintah akan membawa perwakilan sementara di beberapa negara Afrika.

(36) Setelah mendengar berita penangkapan suaminya, ia jatuh pingsan.

Parera (1980:17)

Adanya partikel *bahwa* dalam kalimat (35) dan partikel *setelah* dalam kalimat (36) tidak memengaruhi isi dan kejelasan kalimat. Agar kalimat lebih hemat, menghilangkan partikel *bahwa* dan *setelah* diperbolehkan jika tidak membawa keganjilan dan keatianmakna. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat di bawah ini.

(35a) Menlu mengatakan pemerintah akan membuka perwakilan sementara di beberapa negara Afrika.

(36a) Mendengar berita penangkapan suaminya, ia jatuh pingsan.

e. Menghindari Pengulangan Apa yang Telah Dikatakan

Ketika menulis uraian yang panjang, sering penjelasan tentang hal yang sama dikatakan berulang. Hal ini dapat membuat kalimat tidak efektif. Untuk menghindari pengulangan penulis harus lebih teliti. Contoh pengulangan dalam sebuah kalimat sebagai berikut.

- (37) Dua kasus terakhir di ibu kota mengenai penggunaan senjata api secara tidak sah dan tidak bertanggung jawab sehingga mengakibatkantewasnyaoranglain cukup membuat risau masyarakat. Kasus ini terjadi berturut-turut selama dua hari, yaitu yang pertama penembakan terhadap seorang mahasiswa UI yang kedua penembakan supir PPD sehingga mengakibatkantewasnyakeduasarantembakanitu.

Parera (1980:18)

Kalimat di atas tidak hemat, karena terdapat pengulangan kata. Kata yang bergaris bawah dicantumkan salah satu. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

- (37) Dua kasus terakhir di ibu kota mengenai penggunaan senjata api secara tidak sah dan tidak bertanggung jawab sehingga mengakibatkan tewasnya orang lain cukup membuat risau masyarakat. Kasus ini terjadi berturut-turut selama dua hari, yaitu yang pertama penembakan terhadap seorang mahasiswa UI yang kedua penembakan supir PPD.

Parera (1980:18)

Widyamartaya (1990:31) mengungkapkan kalimat yang ringkas terkesan lebih kuat dan tegas. Jika ada kalimat yang sudah ringkas, tidak perlu diperluas dengan kata-kata lain. Penyusunan kalimat agar hemat dapat dilakukan dengan cara-cara berikut ini.

a. Menghindari Penguraian Kata yang Tidak Perlu

Penguraian kata terkadang dicantumkan untuk memberikan efek keterangan penjelas suatu fungsi kalimat. Namun, adakalanya penguraian ini menjadi tidak efektif karena apabila dihilangkan tidak mengganggu kejelasan makna kalimat. Berikut ini adalah contoh kalimat yang memiliki penguraian kata secara mubazir.

- (40) Di dekat kantor tempat mendaftarkan tanah diketemukan sebuah peti tempat menyimpan uang dan sebuah kopor yang terbuat dari kulit.
(40a) Di dekat kantor pendaftaran tanah ditemukan sebuah peti uang dan kopor kulit.

Widyamartaya (1990:31)

Terdapat ketidakhematan pada kalimat (40), yaitu pada kata dan frasa *tempat mendaftarkan, ditemukan, tempat menyimpan uang, yang terbuat dari kulit*. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat (40a).

b. Menghilangkan Kata-Kata Pembalut

Kata-kata pembalut merupakan kata-kata yang digunakan untuk membawahi suatu uraian serial. Kata-kata pembalut seperti *fakta, faktor*, dan *unsur* perlu dihindari karena membuat kalimat tidak hemat. Berikut ini contoh kalimat tidak hemat yang menggunakan kata-kata tersebut.

(41) Unsur-unsur keuletan, ketabahan, kerja keras, dan keberuntungan membawanya ke puncak karier.

(41a) Keuletan, ketabahan, kerja keras, dan keberuntungan membawanya ke puncak karir.

Kalimat (41) tidak hemat karena terdapat kata *unsur-unsur*. Kata unsur-unsur termasuk dalam kata-kata pembalut. Kalimat di atas dapat diperbaiki menjadi kalimat (41a).

c. Menghilangkan Pleonasme

Pleonasme adalah pemakaian kata-kata secara berlebihan. Pleonasme perlu dihindari karena dapat membuat proses penyampaian kalimat menjadi lambat. Berikut ini contoh kalimat yang mengandung pleonasme.

(42) Mulai dari sejak waktu itu, kelakuannya berubah.

(42a) Sejak waktu itu, kelakuannya berubah.

(42b) Mulai waktu itu, kelakuannya berubah.

Widyamartaya (1990:31)

Kalimat (42) menyatakan keterangan waktu secara berlebihan. Kata *mulai, dari, sejak* sudah menunjukkan aspek waktu, sehingga perlu dipilih salah satu. Kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi kalimat (42a) dan (42b).

Soedjito (1999:25) menjelaskan kehematan adalah kehati-hatian dalam pemakaian kata supaya tidak mengganggu maksud kalimat. Kehematan diperlukan dalam penulisan kalimat efektif agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap pesan yang disampaikan. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

(43) Kita wajib saling menghormati terhadap hak-hak asasi manusia.

(44) Di dalam karangan ini masih banyak kesalahan-kesalahan ejaan.

Soedjito (1999:25)

Kalimat (43) dan (44) termasuk kalimat tidak hemat. Ketidakhematan kalimat (43) terdapat pada kata tugas *terhadap*. Kata tugas *terhadap* tidak perlu digunakan sebab kata kerja transitif *menghormati* dapat diikuti langsung oleh objek. Selanjutnya, pada kalimat (44) ketidakhematan terdapat pada kata *banyak kesalahan-kesalahan*. Kata *banyak* sudah menunjukkan makna jamak, sehingga kata benda yang mengikutinya tidak perlu diulang. Kalimat (43) dan (44) dapat diperbaiki menjadi kalimat berikut ini.

(43a) Kita wajib saling menghormati hak-hak asasi manusia.

(44a) Di dalam karangan ini masih banyak kesalahan ejaan.

Soedjito (1999:25)

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kehematan kalimat adalah pemakaian kata, frasa atau bentuk-bentuk bahasa secara hati-hati dan sesuai keperluan agar tidak mubazir. Kalimat yang hemat dapat mempercepat proses penerimaan pesan/ informasi/ gagasan. Kehematan dapat dibentuk dengan menerapkan petunjuk-petunjuk yang telah disebutkan di atas.

2.2.3.6 Ketepatan Ejaan Bahasa Indonesia

Ejaan bahasa Indonesia merupakan kaidah yang telah disepakati oleh para pakar bahasa dan wajib diterapkan dalam kegiatan tulis-menulis bahasa ragam ilmiah. Dalam kaitannya dengan penggunaan kalimat, ejaan memegang peranan penting. Ketepatan penggunaan ejaan berpotensi membuat informasi bahasa tulis tersampaikan secara tepat dan efektif. Adapun ringkasan salinan lampiran Peraturan Menteri dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2015 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia sebagai berikut.

a. Pemakaian Huruf

- | | |
|---------------------------|-----------------|
| - Huruf abjad | - Huruf vokal |
| - Huruf konsonan | - Huruf ditong |
| - Gabungan huruf konsonan | - Huruf kapital |
| - Huruf miring | - Huruf tebal |

b. Penulisan Kata

- Kata dasar
- Bentuk ulang
- Pemenggalan kata
- Partikel
- Angka dan bilangan
- Kata sandang
- Kata berimbuhan
- Gabungan kata
- Kata depan
- Singkatan dan akronim
- Kata ganti

c. Pemakaian Tanda Baca

- Tanda titik
- Tanda titik koma
- Tanda hubung
- Tanda tanya
- Tanda elipsis
- Tanda petik tunggal
- Tanda kurung siku
- Tanda penyingkat
- Tanda koma
- Tanda titik dua
- Tanda pisah
- Tanda seru
- Tanda petik
- Tanda kurung
- Tanda garis miring

d. Penulisan Unsur Serapan

Dalam perkembangannya bahasa Indonesia menyerap unsur dari berbagai bahasa, baik dari bahasa daerah seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Bali, maupun dari bahasa asing, seperti bahasa Sanskerta, Arab, Portugis, Belanda, Cina, dan Inggris. Berdasarkan taraf integrasinya, unsur serapan dalam bahasa Indonesia dapat dibagi menjadi dua kelompok besar. Pertama, unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti *force majeure*, *de facto*, *de jure*, dan *l'exploitation de l'homme per l'homme*. Unsur-unsur itu dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi carapengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing. Kedua, unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Dalam hal ini penyerapan diusahakan agar ejaannya diubah seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya.

2.3 Faktor-faktor Penyebab Ketidakefektifan Kalimat

Faktor-faktor penyebab seseorang salah dalam berbahasa, antara lain disebabkan oleh terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasai, kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang digunakan dan pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna (Setyawati, 2010:15-16). Adapun penjelasan dari ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Terpengaruhnya Bahasa yang Lebih Dulu Dikuasainya

Ini dapat berarti bahwa kesalahan berbahasa disebabkan oleh interferensi bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) terhadap bahasa kedua (B2) yang sedang dipelajari si pembelajar (siswa). Dengan kata lain, sumber kesalahan terletak pada perbedaan sistem linguistik B1 dengan linguistik B2.

b) Kekurangpahaman Pemakai Bahasa Terhadap Bahasa yang Dipakainya

Kesalahan yang merefleksikan ciri-ciri umum kaidah bahasa yang dipelajari. Dengan kata lain, salah atau keliru merupakan kaidah bahasa. Misalnya: kesalahan generalisasi, aplikasi kaidah bahasa secara tidak sempurna, seperti ini sering disebut dengan istilah kesalahan intrabahasa (*intralingual error*). Kesalahan ini disebabkan oleh: (1) penyamaran berlebihan, (2) ketidaktahuan pembatasan kaidah, (3) penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan (4) salah menghipotesiskan konsep.

c) Pengajaran Bahasa yang Kurang Tepat atau Kurang Sempurna

Hal ini berkaitan dengan bahan yang diajarkan atau yang dilatihkan dengan cara pelaksanaan pengajaran. Bahan pengajaran menyangkut masalah sumber, pemilihan, penyusunan, pengurutan, dan penekanan. Cara pengajaran menyangkut masalah pemilihan teknik penyajian, langkah-langkah dan urutan penyajian, intensitas dan keseimbangan pengajaran, dan alat-alat bantu dalam pengajaran.

2.4 TeksEksposisi

Teks eksposisi merupakan satu dari jenis-jenis teks dalam keterampilan menulis bahasa Indonesia. Teks eksposisi digunakan untuk menyampaikan informasi baru yang memiliki ciri adanya pendapat penulis yang didasarkan pada fakta-fakta tertentu. Berikut akan dipaparkan pengertian teks eksposisi.

2.4.1 Pengertian Teks Eksposisi

Dalam buku yang berjudul "*Bahasa, Teks, dan Konteks*", Halliday dan Ruqaiyah (dalam Mahsun, 2014:1) menyebutkan bahwa teks merupakan jalan menuju pemahaman tentang bahasa. Itu sebabnya, teks menurutnya merupakan bahasa yang berfungsi atau bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi. Semua contoh bahasa hidup yang mengambil bagian tertentu dalam konteks situasi disebut teks. Dengan demikian, teks merupakan ungkapan pernyataan suatu kegiatan sosial yang bersifat verbal.

Batasan ini mengandung pengertian bahwa setiap pemakaian bahasa selalu memiliki tujuan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan sosial, karena bahasa merupakan sarana untuk melaksanakan proses sosial. Bahasa yang digunakan dengan tujuan sosial tertentu itulah yang melahirkan teks. Teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014:1).

Keraf (1981:3) mengungkapkan bahwa eksposisi atau pemaparan adalah satu dari bentuk-bentuk tulisan yang berusaha untuk menerangkan dan menguraikan suatu pokok pikiran yang dapat memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang yang membaca uraian tersebut. Tujuan yang paling menonjol pada sebuah tulisan ekspositoris adalah memperluas pandangan dan pengetahuan seseorang, sedangkan bentuk-bentuk tulisan lainnya menonjolkan aspek-aspek lain.

Parera (1987:5) mengungkapkan bahwa tulisan eksposisi bertujuan untuk memberikan informasi. Penulis berusaha memaparkan kejadian atau masalah agar pembaca dan pendengar memahaminya. Selain itu, penulis juga memaparkan sejumlah data dan bukti sehingga dapat memperjelas persoalan dan kejadian demi pembacanya.

Alwasilah (2005:111) menyatakan bahwa eksposisi merupakan tulisan yang bertujuan mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik, atau mengevaluasi sebuah persoalan. Penulis bermaksud memberikan informasi atau petunjuk kepada pembaca. Dalam eksposisi, dipaparkan strategi pengembangan paragraf melalui pemberian contoh, proses, sebab akibat, klasifikasi, definisi, analisis, komparasi, dan kontras.

Hasani (2005:30) menyatakan eksposisi merupakan bentuk tulisan yang sering digunakan dalam menyampaikan uraian ilmiah dan tidak berusaha memengaruhi pendapat pembaca. Melalui eksposisi, pembaca tidak diharuskan untuk menerima pendapat penulis. Pembaca dapat menolak atau menerima hal yang dikemukakan oleh penulis.

Jadi, berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan teks eksposisi adalah tulisan yang memberikan informasi atau memaparkan suatu maksud dan tujuan tertentu tanpa mempengaruhi pembaca.

2.4.2 Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Eksposisi

Teks eksposisi merupakan teks yang bersifat memaparkan informasi baru yang memiliki ciri adanya pendapat penulis yang didasarkan pada fakta. Teks eksposisi memiliki struktur yang berbeda dengan teks yang lain. Struktur teks eksposisi terdiri dari tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.

Tesis adalah pembukaan yang mengandung sudut pandang penulis kepada topik yang hendak dipaparkan. Argumentasi adalah bagian dalam bentuk alasan bukti yang dapat mendukung tesis, argumentasi ini bisa dalam bentuk pendapat para ahli, hasil penelitian, atau pernyataan umum yang memiliki dasar referensi terpercaya. Penegasan ulang adalah bagian akhir dari teks eksposisi berupa

penegasan ulang yang mengandung simpulan sehingga menegaskan kembali tesis dan pembuktian atau penguatan yang terdapat pada argumentasi.

2.4.3 Bentuk Teks Eksposisi

Bentuk-bentuk teks eksposisi di antaranya eksposisi identifikasi, eksposisi perbandingan, eksposisi ilustrasi, eksposisi klasifikasi, eksposisi definisi, dan eksposisi analisa (Keraf, 1981:7).

a. Eksposisi Identifikasi

Identifikasi merupakan suatu metode untuk menulis sebuah eksposisi. Keraf (1981:9) menjelaskan metode eksposisi adalah sebuah metode yang berusaha menyebutkan ciri-ciri atau unsur-unsur pengenalan suatu objek sehingga para pembaca atau pendengar lebih mengenal akan objek tersebut. Dengan demikian, penulis eksposisi akan meng gambarkannya melalui kata-kata, memperinci semua ciri dan tanda pengenalan objek itu, sehingga pada akhirnya pembaca mengenali objek tersebut. Contoh.

“Pasca gempa dengan kekuatan 5,9 skala richter, sebagian Yogyakarta dan Jawa Tengah luluh lantak. Keadaan ini mengundang perhatian berbagai pihak. Bantuan pun berdatangan dari dalam maupun luar negeri. Bantuan berbentuk makanan, obat-obatan, dan pakaian dipusatkan di beberapa tempat. Hal ini dimaksudkan agar pendistribusian bantuan tersebut lebih cepat. Tenaga medis dari daerah-daerah lain pun berdatangan. Mereka memberikan bantuan di beberapa rumah sakit dan tanda-tanda darurat.”

(Keraf, 1981:9)

b. Eksposisi Perbandingan

Perbandingan adalah suatu cara untuk menunjukkan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan antara dua objek atau lebih dengan mempergunakan dasar-dasar tertentu (Keraf, 1981:16). Sebagai suatu metode dalam eksposisi, dasar-dasar mengadakan perbandingan adalah menempatkan sesuatu yang belum diketahui atau yang belum dikenal oleh pembaca atau pendengar. Contoh.

“Lapisan kaca pada Xperia Z2 memberikan kesan elegan, tapi tubuh ponsel jadi agak licin dan canggung dalam genggamannya, terutama ketika dalam kondisi basah. Pengguna harus hati-hati memegang ponsel ini agar tak jatuh ke lantai.

Tubuh Xperia Z2 sendiri terasa sangat solid, menandakan kualitas yang prima. Ketika dibandingkan dengan sang ‘adik’, Xperia Z2 tampak identik. Hanya saja, ukuran layarnya lebih (5,2 inci berbanding 5 inci pada Xperia Z1) sehingga perangkat ini sedikit lebih ‘tinggi’”.

(Yustinah, 2017: 44)

c. **Eksposisi Ilustrasi**

Ilustrasi adalah suatu metode untuk mengadakan gambaran atau penjelasan yang khusus dan konkrit atas suatu prinsip umum atau suatu gagasan umum (Keraf, 1981:26). Dalam ilustrasi atau eksemplifikasi, penulis ingin menjelaskan suatu prinsip umum atau suatu kaidah yang lebih luas lingkupnya dengan mengutip atau menunjukkan suatu pokok yang khusus yang tercakup dalam prinsip umum atau kaidah yang lebih luas cakupannya. Berikut contoh eksposisi ilustrasi dengan menggunakan teknik deskripsi.

“Dalam catatan Kompas.com, masing-masing konsultan tersebut saat ini memang tengah menggarap pemasaran dan penjualan proyek-proyek beberapa pengembang kakap. Bahkan, beberapa di antaranya merupakan megaprojek dengan skala triliunan rupiah. Sebut saja Holland Village, Puri Indah Town Center, PIK Gold Coast, dan Intermark.”

(Yustinah, 2017: 43)

d. **Eksposisi Klasifikasi**

Klasifikasi merupakan suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan-pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia (Keraf, 1981:34). Barang-barang, gagasan-gagasan yang dikenal melalui pengalaman-pengalaman disusun dalam sistem yang teratur. Oleh sebab itu, klasifikasi selalu mencakup persoalan kelas atau kelompok. Contoh.

“Berbagai hal dapat memicu rumah terasa panas dan sumpek, seperti minimnya jendela, lubang angin, atau rendahnya plafon. Akhirnya memaksa kita menggunakan penyejuk ruangan sehingga akan mengeluarkan biaya yang berlebih. Tetapi jangan khawatir, berikut beberapa ide inspiratif rumah sejuk tanpa AC.”

(Yustinah, 2017: 43)

e. Eksposisi Definisi

Definisi merupakan suatu pernyataan tentang apa yang dimaksud dengan suatu hal atau barang atau suatu pernyataan atau penjelasan tentang makna suatu kata atau frasa (Keraf, 1981:44). Dalam arti sempit, definisi bukan mengenai suatu barang atau hal, tetapi mengenai sebuah kata. Contoh.

“Fungsi pendidikan menurut UU Sisdiknas, Pasal 3, adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa. Secara filosofis, UUD 1945 dan UU Sisdiknas menyebutkan bahwa peradaban bangsa menjadi pokok perhatian dari kedua sumber hukum ini.”

(Yustinah, 2017: 43)

f. Eksposisi Analisa

Pada dasarnya analisa adalah suatu cara membagi-bagi suatu subjek ke dalam komponen-komponennya (Keraf, 1981:60). Analisa merupakan suatu cara yang umum dan efektif untuk menilai penalaran seseorang. Dengan analisa, pembaca dapat melihat macam-macam pandangan atau penalaran yang telah dikemukakan oleh penulis. Contoh.

“Revolusi Indonesia adalah suatu revolusi yang **multi kompleks**, ia bukan saja suatu proses ‘dekolonisasi’, akan tetapi suatu revolusi yang penuh dengan ketegangan sosial dan konflik politik di antara kelas-kelas sosial di dalam masyarakat. Di dalam bidang politik dan ideologi negara terjadi perjuangan mati-matian antara Masyumi dan PKI yang memuncak pada pemberontakan PKI Madiun 1948. Penandatanganan perjanjian-perjanjian Linggarjati dan Renville telah mempertajam pertentangan politik antara kelompok Komunis (PKI) dan kelompok sosialis (PSI) yang dipimpin oleh Sjahrir. Front Demokrasi Rakyat (FDR) sebagai alat politik PKI telah mencela persetujuan Renville dan berusaha membersihkan para pengikut Sjahrir. Di bulan-bulan pertama tahun 1948, FDR telah menyusun kekuatan untuk melawan pemerintah...”

(Prisma dalam Keraf, 1981:68-69)

2.4.4 Ciri-ciri Kebahasaan Teks Eksposisi

Eksposisi merupakan tulisan yang berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu pokok persoalan tanpa disertai dengan pembuktian kebenaran dari persoalan yang dipaparkan (Keraf, 1981:4). Dalam eksposisi, penulis menyerahkan keputusannya kepada pembaca sehingga tidak terdapat kesan mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca dari tulisan tersebut. Berbeda halnya dengan argumentasi, penulis selalu mengharapkan sesuatu secara pasti dengan tujuan mengikuti pendapat yang telah disampaikan oleh penulis.

Aspek lain yang terlihat pada tulisan eksposisi ialah gaya kepenulisan. Penulis eksposisi lebih senang mempergunakan gaya yang bersifat informatif. Gaya ini bertujuan untuk menguraikan objek secara detail dan jelas, sehingga pembaca dapat menangkap apa yang dimaksudkan penulis. Selain itu, bahasa yang dipergunakan penulis eksposisi adalah bahasa berita tanpa rasa subjektif dan emosional (Keraf, 1981:5). Maksudnya, penulis sama sekali tidak berusaha membangkitkan emosi para pembaca. Berbeda halnya dengan tulisan argumentasi yang menitikberatkan dengan maksud mempengaruhi emosi pembaca.

Yustinah (2017:36) memaparkan bahwa kaidah kebahasaan yang terdapat pada teks eksposisi sekurang-kurangnya dibangun dari unsur-unsur yang meliputi hal-hal sebagai berikut (a) menggunakan nomina dan pronomina, (b) menggunakan kata-kata leksikal verba, adjektiva, dan adverbial, (c) menggunakan kata hubung (konjungsi), (d) menyajikan argumentasi urut (lemah-kuat, mudah-rumit, atau sebaliknya), dan (e) menyatakan sikap penulis (setuju atau tidak setuju).

Analisis sebuah teks yang didasarkan pada struktur dan kaidah kebahasaan merupakan analisis teks yang dilakukan secara efektif. Selain itu, analisis juga dapat dilakukan dengan kriteria kesesuaian topik, struktur teks, diksi, keefektifan kalimat, dan mekanik yang meliputi kaidah penulisan (penggunaan ejaan, gaya bahasa, dan penataan paragraf).

Oleh sebab itu, penulis harus pandai mempergunakan bahasa yang baik dalam menulis eksposisi. Bahasa yang baik harus disusun berdasarkan kalimat-kalimat yang efektif, yaitu kalimat-kalimat yang gramatikal, padu, tidak rancu, hemat, logis, cermat, tidak ambigu dan tidak terpengaruh oleh bahasa asing maupun daerah sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Dengan demikian, penulis eksposisi harus memahami dan menguasai kalimat yang efektif agar kalimat yang dihasilkan mudah dipahami oleh pembaca.

2.5 Cina Peranakan

Etnis Cina di Indonesia sebenarnya dapat dibedakan menjadi dua, yakni etnis Cina “totok” dan etnis Cina “peranakan” (Musfiroh, 2015:2). Etnis Cina Totok adalah etnis Cina yang *pure* atau *tulen*, yakni orang asli Cina yang baru saja bermigrasi ke Indonesia. Sedangkan Cina “peranakan” adalah etnis Cina yang merupakan keturunan dari pedagang Cina yang mulai menetap di Indonesia karena suatu sebab, perkiraan pada abad ke-17 M.

Etnis Cina yang dimaksud merupakan hibridisasi dari Cina Totok yang menikah dengan orang Jawa dan menetap di Jawa disebut Cina Peranakan. Seperti diketahui, bahwa pada abad tersebut banyak pedagang Cina yang mengadu nasib ke Jawa, lalu menikah dengan wanita-wanita Jawa. Cina Totok dan wanita Jawa yang dinikahi pedagang-pedagang Cina itu tidak mampu berbahasa Melayu dengan baik. Mereka hanya mampu mempergunakan kosakata Melayu dengan tetap mempertahankan struktur dan afiksasi bahasa Jawa.

Masyarakat Cina Totok menunjukkan ciri khasnya tersendiri, yakni tetap mempertahankan kebudayaan Cina, terutama bahasa Cina (Mandarin) (Sudja’i, 1986:2). Jadi perbedaan utama antara orang Cina Peranakan dengan Cina Totok terletak pada bahasa mereka. Masyarakat dan kebudayaan masyarakat Cina di Indonesia sangat berbeda dengan kebudayaan dan tradisi masyarakat Cina di daratan Cina; juga berbeda dengan kebudayaan orang Barat, orang Indonesia, orang Jawa meskipun mereka sangat dipengaruhi oleh ketiganya.

2.5.1 Bahasa Cina Peranakan

Perhatian para ilmuwan masyarakat Cina, pada umumnya terbatas pada mengidentifikasi bahasa-bahasa yang digunakan oleh Cina Peranakan dan Cina Totok. Pada dasarnya mereka semua berpendapat bahwa bahasa ibu Cina Totok adalah bahasa Cina dan bahasa ibu Cina Peranakan adalah bahasa Melayu atau bahasa Indonesia. Oka (dalam Yoedi, 2011:39) mengemukakan bahwa pada mulanya masyarakat Cina memakai bahasa Jawa di rumahnya. Pada saat pertengahan abad ke-19, ketika bahasa Melayu rendah naik prestisenya karena menjadi bahasa administrasi pemerintah Belanda dan bahasa pengantar di sekolah, masyarakat Cina Peranakan mulai menggunakan unsur-unsur Melayu ke dalam bahasa Jawa sebagai tanda prestise. Bertepatan juga pada saat itu bermunculan individu-individu Cina Peranakan yang kaya, sehingga penggunaan unsur-unsur Melayu menjadi pemisah kelas sosial bahwa semakin tinggi kelas sosial seorang Cina Peranakan semakin banyak bahasa unsur bahasa Melayu yang digunakan.

Semula masyarakat Cina menggunakan bahasa Melayu rendah untuk berdagang dan bahasa Cina Peranakan di rumah. Hal tersebut disebabkan karena pertama, bahasa Jawa itu sulit. Meskipun mereka telah berusaha, namun tidak seluruhnya bahasa Jawa dapat dikuasai. Kedua, bahasa Jawa tidak mempunyai prestise karena masyarakat Cina menganggap suku Jawa lebih rendah dan kemungkinan kecil bila masyarakat Cina mengajarkan bahasa Jawa kepada keturunannya. Ketiga, masyarakat Cina bertempat tinggal di kota. Namun Oka berpendapat bahwa setelah terjadi perbedaan kelas sosial yang tajam di abad ke-19 bahasa Cina Peranakan yang lebih berbaur melayu menjadi masyarakat Cina Peranakan kelas atas dan juga menjadi bahasa formal-sopan bagi masyarakat Cina Peranakan.

2.5.2 Karakteristik Bahasa Indonesia Cina Peranakan

Bahasa Indonesia Cina Peranakan pada mulanya merupakan bahasa “tersendiri” karena memang tidak dapat digolongkan sebagai bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa (Musfiroh, 2015:4). Bahasa itu pun tidak dapat

digolongkan sebagai alih kode maupun campur kode biasa. Oleh Kartomihardjo (dalam Musfiroh, 2015:4) digolongkan sebagai bahasa ternoda (terstigmasi) dan disejajarkan dengan bahasa Jawa yang buta aksara atau bahasa anak. Meskipun demikian, terdapat beberapa perbedaan pokok, di antaranya sebagai berikut.

1. Tuturan orang Jawa yang buta aksara terlihat jelas “keternodaannya”, karena kombinasi yang mereka buat terinterferensi oleh bahasa Jawa mereka. Sementara itu, bahasa etnis Cina Peranakan bukan akibat interferensi karena mereka bukan penutur asli bahasa Jawa.
2. Tuturan anak yang ternoda atau salah, dikoreksi langsung orang tua, guru, atau teman. Sementara itu, bahasa etnis Cina Peranakan tidak terkoreksi bahkan cenderung permanen dan stabil dari waktu ke waktu.
3. Orang Jawa dan anak-anak Jawa cenderung menghindari kombinasi bentuk dasar + afiksasi Jawa sebisa mungkin, sedang etnis Cina Peranakan justru dengan sengaja memakai kombinasi itu.
4. Penutur bahasa Jawa sebisa mungkin menggunakan afiks Indonesia jika mereka berbicara dengan kosakata bahasa Indonesia, sedangkan etnis Cina tidak mempermasalahkan afiks-afiks tersebut.
5. Orang Jawa mempunyai bahasa pertama bahasa Jawa, sedangkan etnis Cina Peranakan memakai variasi itu sebagai bahasa pertama mereka.
6. Bahasa Indonesia orang Jawa yang tidak terpelajar sangat dipengaruhi oleh bahasa Jawa dalam setiap fase fonologi dan sintaksisnya. Di lain pihak, distribusi bahasa Jawa dalam etnis Cina Peranakan dalam ujaran demikian jelas dan sangat sistematis.

Meskipun demikian, bentuk atau variasi yang mirip tidak dianggap sebagai bahasa yang ‘ternoda’ apabila dituturkan oleh penutur bahasa Jawa terpelajar dalam situasi santai Kartomihardjo (dalam Musfiroh 2015:5).

Terdapat sedikitnya dua sebab mengapa bahasa etnis Cina Peranakan tidak dapat disamakan dengan bahasa Indonesia orang Jawa, yaitu:

- (1) Bahasa etnis Cina Peranakan terstigmasi sedemikian kuat, terutama sekali penggunaan afiksasi Jawa seperti [-ne, -o, ta’-, ko’-, -ən, -e] dan sebagainya.

Meskipun demikian, mereka menganggap bahwa bahasa Indonesia tetap memiliki prestise tersendiri.

- (2) Etnis Cina Peranakan menyadari bahwa bahasa Indonesia adalah Bahasa Nasional. Mereka sering melihat dan mendengar bahasa Indonesia standar di sekolah dan media massa. Bahkan terkadang mereka mempunyai pengetahuan tentang bentuk bahasa yang ‘benar’.

Adapun karakteristik bahasa etnis Cina Peranakan tersebut sebagai berikut.

- (1) Afiks yang digunakan (+80 persen) adalah afiks bahasa Jawa, seperti [-*m/n*, -*ake*, *ke-*, *ne*, -*no*], dan hanya 20 persen afiks yang dipakai adalah afiks bahasa Indonesia, seperti [*ber-*, *di-*] dalam kalimat berikut.

Sak gini sudaah berbunga

(Kartomihardjo, dalam Musfiroh 2015:5)

- (2) Kata-kata fungsi, adjektif, dan adverb yang digunakan seimbang antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa (Jw 53%: Ind 47%; Jw46%: Ind 54%).
- (3) Kosakata dasar yang digunakan (+90%) adalah kosakata bahasa Indonesia , seperti [*kain*, *baju*, *tikêr*, *jarum*, *pusing*, *bêli*].
- (4) Terdapat perbedaan urutan dalam struktur bahasa Indonesia dan Jawa, maka yang digunakan struktur bahasa Jawa, seperti:

Sirup dua Ind: *dua sirup* Jw: *Sirup loro*

- (5) Digunakan penanda milik dalam bahasa Jawa (yang dalam bahasa Indonesia standar tidak diperkenankan), seperti: *Ini milik-e sapa?*

(Ind: *Ini milik siapa?*)

(Jw: *Iki duwek-e sapa?*).

- (6) Digunakannya beberapa kosakata Cina untuk angka atau harga, seperti *seceng*, *goceng*, *cemban*, *nggocap*, *nggojing*, dan *cepek*, perekerabatan seperti: *cik*, *mamah*, *engkong*, *oma*, *babah*, dan *koh*.

Dari kategori tersebut, dapat dirinci ciri-ciri sebagai berikut. Dalam kategori afiks, bahasa Indonesia etnis Cina Peranakan menggunakan (1) prefiks numeral Jawa [*sak-*] untuk [*se-*] atau satu, penanda aktif transitif Jawa [*N-*] untuk [*meN*], [*ke-*] untuk pasif [*ter-*], klitik pronoun Jawa [*tak-*, *kok*, *mbok*], (2) Sufiks posesif seperti [*-ne*, *-e*] untuk [*-nya*], sufiks benefektif Jawa [*-no*], imperatif Jawa [*-o*, -

en], (3) konfiks adverb formatif Jawa [sak-ne], nominalisasi Jawa [ke-en, ke-an, -en].

Dalam kategori fungsi, digunakan preposisi kata-kata tanya, deiksis, penanda aspek, perbandingan, konjungsi kata ganti, dan kata-kata afeksi. Selain ditemukan deiksis bahasa Indonesia, ditemukan pula deiksis bahasa Jawa seperti kono, kene-ne. Seperti yang dinyatakan Deryfuss dan Oka (dalam Musfiroh, 6:). Seperti yang dinyatakan Deryfuss dan Oka, kebanyakan kata-kata afektif yang digunakan oleh etnis Cina Peranakan tersebut adalah kata afektif Jawa. Untuk penanda aspek digunakan penanda aspek bahasa Jawa wis, meh, dan penanda aspek bahasa Indonesia seperti sudah, mau, belum. Dalam hal ini, terkadang dilakukan pemendekan ucapan seperti: dah, baru, dan ja.

Dalam perkembangannya, bahasa tersebut mengalami “proses pemecahan” akibat kontak yang intensif dan kontinyu dengan bahasa induknya. Hampir setiap hari, karena tuntutan komunikasi, etnis Cina Peranakan mendengar (kan) dan akhirnya dapat berbahasa Indonesia dan Jawa dengan lebih baik. Lama kelamaan, tuturan mereka pun lebih “sempurna” seperti halnya penutur asli. Bahkan dalam hal dan profesi tertentu, etnis Cina-Jawa dapat berbahasa Indonesia dan berbahasa Jawa dengan sangat baik. Lebih-lebih di Indonesia, khususnya di Jawa, berbagai etnis keturunan hidup berdampingan dengan menggunakan (setidak-tidaknya) dua bahasa Indonesia dan daerah. Diakui memang, terdapat perbedaan dan kekhasan pada bahasa tiap-tiap etnis itu, tetapi tetap dalam lingkup “*mutally intelligible*”.

BAB 3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian (Djajasudarma, 2006:4). Alat, prosedur dan teknik tersebut akan dijelaskan dalam bab 3 ini, yang meliputi: (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) data dan sumber data, (3) metode pengumpulan data, (4) metode analisis data, (5) instrumen penelitian, dan (6) prosedur penelitian.

3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Hal ini disebabkan data yang disajikan berupa uraian kata-kata tertulis yang mendeskripsikan suatu data. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2016:4) bahwa rancangan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Berdasarkan pendapat tersebut, penelitian ini akan memaparkan data kualitatif berupa data tertulis dari bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang menggambarkan penelitian yang mendalam dan benar-benar terjadi tanpa rekayasa. Arikunto (2006:10) menyatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan atau mendeskripsikan gejala, peristiwa, atau kejadian yang terjadi saat ini dalam kondisi alamiah tanpa ada yang dikendalikan. Dalam penelitian ini, objek yang akan dideskripsikan adalah fakta-fakta yang berhubungan dengan ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi. Berdasarkan pengertian penelitian deskriptif, penelitian ini akan dilakukan mendalam dengan menganalisis bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi serta mengurai penyebab terjadinya ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi

siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi dengan memaksimalkan teori-teori yang ada.

3.2 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini digunakan untuk memaparkan keseluruhan hasil penelitian. Data dan sumber data tersebut ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian. Adapun data dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.2.1 Data

Data adalah fakta ataupun angka yang dihasilkan dari catatan peneliti (Arikunto, 2006:118). Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang diindikasikan tidak efektif dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi. Data tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama. Data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua adalah hasil angket dan wawancara berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang terindikasikan menjadi penyebab ketidakefektifan kalimat dari siswa Cina Peranakan dan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.

3.2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2006:114). Sumber data ketidakefektifan kalimat dalam penelitian ini berasal dari teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII A, B, dan C di SMPK Santo Yusup Banyuwangi. Penentuan siswa Cina Peranakan dalam penelitian menggunakan metode *purposive sample* atau sampel bertujuan. Berkaitan dengan itu Hadi (1987:127) menjelaskan bahwa sampel bertujuan dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan strata, random atau daerah tetapi atas adanya tujuan tertentu. Mengingat sebagian besar siswa SMPK Santo Yusup Banyuwangi beretnis Cina Peranakan, maka peneliti mengambil responden kelas VIII. Siswa kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi berjumlah 71 siswa yang terbagi menjadi tiga kelas di antaranya kelas VIII A, B

dan C. Kelas VIII A terdiri dari 23 siswa, 9 siswa di antaranya tergolong Cina Peranakan. Kelas VIII B terdiri dari 24 siswa, 11 siswa di antaranya tergolong Cina Peranakan. Kelas VIII C terdiri dari 24 siswa, 17 orang di antaranya tergolong Cina Peranakan. Sumber data selanjutnya berasal dari angket siswa Cina Peranakan kelas VIII A, B, dan C dan hasil wawancara siswa beserta guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, wawancara, dan kuesioner atau angket.

3.3.1 Teknik Dokumentasi

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Arikunto (2006:231) menyatakan bahwa dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan mencari data mengenai hal-hal yang berhubungan dengan objek, biasanya berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa teks eksposisi kelas VIII A, B, dan C dari hasil penugasan menulis yang telah dilaksanakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran eksposisi di kelas. Pada saat pengumpulan data dari keseluruhan hasil teks eksposisi siswa kelas VIII, peneliti memilah teks eksposisi siswa Cina Peranakan yang direkomendasikan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada penelitian ini, data yang diperoleh berjumlah 37 teks eksposisi siswa Cina Peranakan dari 71 siswa kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.

3.3.2 Wawancara

Metode wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari responden. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah wawancara terstruktur. Sugiyono (2011:138) menyatakan bahwa wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII perihal kemampuan menulis siswa Cina Peranakan. Selain itu, wawancara ini juga dilakukan kepada beberapa siswa Cina Peranakan perihal penyebab terjadinya kesalahan dalam menulis teks untuk mendukung hasil angket yang telah dibagikan kepada siswa. Tujuan metode wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi penyebab terjadinya kesalahan dalam menyusun kalimat.

3.3.3 Angket atau Kuesioner

Sugiyono menyatakan (2011:142) angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pernyataan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Angket yang akan digunakan adalah angket terbuka. Peneliti memberikan seperangkat pertanyaan kepada responden untuk menjawab pertanyaan atau tanggapan berupa uraian. Angket diberikan kepada siswa Cina Peranakan kelas VIII guna mengetahui penyebab terjadi kesalahan dalam menyusun kalimat.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif. Analisis data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengolah data yang telah terkumpul, sehingga menghasilkan suatu pemecahan masalah. Analisis data dimulai dari tahap membaca objek secara menyeluruh dengan cermat. Dari proses membaca tersebut, dihasilkan data kemudian dimasukkan ke dalam tabel pengumpul data. Data-data deskriptif yang diperoleh kemudian dianalisis dan diorganisasikan

berdasarkan ciri-ciri ketidakefektifan kalimat. Data yang telah diorganisasikan dan dianalisis kemudian dibuat pembenahannya.

Analisis data kualitatif menurut Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 246-253) mengemukakan “Aktivitas dalam data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas”. Aktivitas analisis tersebut terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Berikut penjelasan tahapan analisis data kualitatif.

3.4.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah tahapan analisis yang dilakukan untuk memilih, menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data agar diperoleh suatu kesimpulan final (Miles & Huberman, 1992: 16). Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- 1) Menelaah dan memilih secara cermat data yang diindikasikan tidak efektif sesuai dengan ciri-ciri keefektifan kalimat, kemudian memasukkannya ke dalam tabel pengumpul data.
- 2) Pemberian kode data untuk memudahkan dalam menganalisis data. Pemberian kode data berdasarkan bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat, (1) kalimat tidak utuh, (2) kalimat tidak koheren, (3) kalimat tidak paralel, (4) kalimat tidak logis, (5) kalimat tidak hemat, dan (6) ketidaktepatan ejaan. Pengodean dilakukan dengan cara mengambil huruf awal dari kata.
KTU : Kalimat Tidak Utuh
KTK : Kalimat Tidak Koheren
KTP : Kalimat Tidak paralel
KTL : Kalimat Tidak Logis
KTH : Kalimat Tidak Hemat
KTE : Ketidaktepatan Ejaan
- 3) Data yang telah terkumpul dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat.

3.4.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang telah tersusun secara runtut agar didapatkan sebuah kesimpulan (Miles & Huberman, 1992:17). Penyajian data diperoleh dari hasil analisis data yang terdapat pada tabel analisis data. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil analisis data dalam bentuk uraian berdasarkan rumusan masalah dan teori.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mengaitkan bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dengan penyebab kesalahannya. Simpulan yang diperoleh berupa gambaran untuk mengungkapkan bentuk-bentuk analisis ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan dan penyebab terjadinya kesalahan dalam membuat kalimat. Proses penyimpulan ini berdasarkan teori keefektifan kalimat. Kalimat dikatakan tidak efektif jika tidak memenuhi ciri-ciri serta persyaratan kalimat efektif.

Tahap selanjutnya adalah verifikasi temuan. Pada tahap ini temuan diuji oleh beberapa dosen untuk mengoreksi kembali kebenaran data yang ditemukan, ketepatan penerapan teori yang digunakan, ketepatan metodologi penelitian yang digunakan serta kedalaman analisis yang dilakukan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti agar pekerjaan lebih mudah (Arikunto, 2006:149). Peneliti menjadi instrumen utama yang berperan sebagai pengamat penuh dalam penelitian ini. Ada dua bentuk instrumen penelitian yang dibuat, yakni instrumen pengumpulan data dan analisis data.

Instrumen pengumpulan data dan analisis data berupa tabel. Tabel pemandu pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan dan mengelompokkan data sebelum dianalisis. Tabel tersebut berisi kalimat yang diidentifikasi tidak efektif dalam tabel sesuai dengan kriteria kesalahannya. Tabel

pengumpul data terdiri dari sembilan macam, diantaranya (1) kalimat tidak utuh, (2) kalimat tidak koheren, (3) kalimat tidak paralel, (4) kalimat tidak logis, dan (5) kalimat tidak hemat, dan (6) ketidaktepatan ejaan.

3.6 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian adalah tahap-tahap yang akan dilakukan oleh peneliti. Prosedur penelitian dibutuhkan agar cara kerja dalam penelitian dapat terarah. Tahap-tahap dalam penelitian ini ada tiga, di antaranya tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyelesaian.

a. Tahap Persiapan

1) Pemilihan dan penetapan judul

Persiapan dimulai dengan memilih dan menetapkan judul berdasarkan temuan masalah yang didapatkan. Judul penelitian ini telah disetujui oleh tim Komisi Bimbingan (Kombi). Judul tersebut kemudian dikonsultasikan kepada dosen pembimbing utama dan dosen pembimbing anggota. Judul dalam penelitian ini yaitu “Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi”.

2) Pengadaan kajian pustaka

Kajian pustaka adalah kegiatan mencari literatur atau teori yang sesuai dengan judul penelitian. Kajian pustaka dapat diperoleh dari beberapa sumber, misalnya buku, artikel, jurnal, situs internet, dan membaca beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

3) Penyusunan metode penelitian

Metode penelitian berisi deskripsi tentang prosedur yang akan ditempuh untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Metode penelitian dalam penelitian ini terdapat dalam bab 3.

4) Pembuatan tabel instrumen penelitian

Tabel instrumen penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang telah dikelompokkan dalam tabel pengumpulan data. Tabel instrumen penelitian digunakan sebagai alat untuk mempermudah proses pengumpulan data agar sesuai dengan rumusan masalah.

b. Tahap Pelaksanaan

1) Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi yakni dari hasil penugasan guru berupa teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.

2) Penganalisisan data berdasarkan metode

Analisis data penelitian dilakukan sesuai metode analisis data dalam bab 3. Ada tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3) Penarikan kesimpulan hasil penelitian

Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan menyimpulkan semua hasil penelitian menjadi suatu kesimpulan akhir berdasarkan rumusan masalah. Kesimpulan dideskripsikan pada bagian penutup.

c. Tahap Penyelesaian

1) Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian adalah pemaparan dalam bentuk tulis hasil penelitian secara runtut, lengkap, dan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh pihak Universitas Jember.

2) Revisi laporan penelitian

Revisi laporan adalah kegiatan memperbaiki laporan hasil penelitian untuk menyempurnakan isi sesuai dengan saran yang diterima.

3) Penggandaan laporan penelitian

Setelah laporan direvisi, kegiatan selanjutnya yaitu menggandakan laporan sesuai kebutuhan, kemudian mendistribusikan kepada perpustakaan universitas, fakultas, dan jurusan.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dan faktor-faktor penyebab ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi sebagai berikut.

- 1) Bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi yaitu: (1) bentuk kalimat tidak utuh ditandai dengan kalimat tidak memiliki subjek, kalimat tidak memiliki predikat, kalimat tidak memiliki objek (apabila predikat transitif), kalimat tidak memerhatikan keterangan tambahan dengan klausa tanswasta *yang*, kalimat tidak memerhatikan kata penghubung intrakalimat dan antarkalimat; (2) bentuk kalimat tidak koheren ditandai dengan urutan kata tidak memperjelas kalimat, kesalahan penggunaan preposisi, dan kesalahan penggunaan kata hubung; (3) bentuk kalimat tidak paralel ditandai dengan adanya konstruksi gagasan dalam susunan serial tidak sama; (4) bentuk kalimat tidak logis ditandai dengan pemilihan kata yang tidak tepat dan baku; (5) bentuk kalimat tidak hemat ditandai dengan pengulangan kata yang telah dituliskan dan pengulangan subjek kalimat; dan (6) bentuk ketidaktepatan ejaan dalam kalimat disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan tanda baca, pemakaian huruf, dan penulisan kata.
- 2) Faktor-faktor penyebab ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi di antaranya: (1) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakai disebabkan oleh ketidaktahuan siswa terhadap pembatasan kaidah bahasa Indonesia, penerapan kaidah bahasa Indonesia yang tidak sempurna, dan salah menghipotesiskan konsep bahasa Indonesia; (2) kompetensi bahasa siswa yang beragam; (3) pengajaran bahasa yang kurang sempurna, dan (4) terpengaruh bahasa yang lebih dikuasai.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan Kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut.

- 1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedang menyusun skripsi diharapkan dapat menambah wawasan serta dan dapat dijadikan sebagai bahan diskusi mata kuliah Sintaksis Bahasa Indonesia dan Menulis.
- 2) Guru bahasa Indonesia diharapkan dapat dijadikan referensi untuk meminimalkan ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai literatur untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai penggunaan bahasa Indonesia tulis oleh siswa Cina Peranakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti, Maidar, Sakura. 1999. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Alwasilah, A. Chaedar dan Senny S. 2005. *Pokoknya Menulis*. Bandung: Kiblat Utama.
- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, Zaenal dan S. Amran Tasai, 2008. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian.: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2011. *Ragam Bahasa Ilmiah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma. T. Fatima. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metodologi Riset Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasani, Ahmad. 2005. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Keraf, Gorys. 1981. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Khamalin, Ericha Nur. 2016. *Kalimat Tidak Efektif dalam Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Jember*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Manaf, Ngusman Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Padang: FBS UNP.
- Milles dan Huberman. Terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moloeng, Lexy. J. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Musfiroh, Tadkiroatun. 2015. *Bentuk dan Status Kebahasaan Bahasa Indonesia Etnis Cina-Jawa*. Jogjakarta: UNY.
- Parera, J.D. 1980. *Kalimat efektif*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Analisis Kalimat Fungsi, Kategori, dan Peran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Semi, M. Atar. 2003. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya.
- Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Soedjito. 1994. *Kalimat Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Sudja'i, dkk. 1986. *Pemakaian Bahasa Indonesia di Lingkungan Masyarakat Tionghoa Jawa Timur: Sebuah Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia Tulis Siswa Kelas VI SD WNI Keturunan Cina Tiga Kota di Jawa Timur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Indonesia.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2014. *Panduan Lengkap Ejaan yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Widyamartaya, A.1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Yoedi, Sri Lestari. 2001. *Afiks dalam Bahasa Indonesia Tutur Siswa Cina Peranakan di SDK Maria Fatma I Jember*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Yohanes, Yan Suhandi. 1991. *Kalimat dan Penulisan Karanga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Yustinah. 2017. *Produktif Bahasa Indonesia Jilid I untuk SMK/MAK kelas X*. Jakarta: Erlangga.

LAMPIRAN A. MATRIKS PENELITIAN

Judul	Rancangan Masalah	Metodologi Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Data dan Sumber Data	Pengumpul Data	Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan Kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.	<p>1) Bagaimanakah bentuk-bentuk ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi?</p> <p>2) Bagaimanakah penyebab terjadinya ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi?</p>	Rancangan Penelitian: Penelitian Kualitatif Jenis Penelitian: Deskriptif	<p>Data :</p> <p>1) Kalimat-kalimat yang diindikasikan tidak efektif dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.</p> <p>2) Hasil angket siswa sertawawancara guru dan siswa berupa kata, frasa, klausa, kalimat yang diindikasikan menjadi penyebab terjadinya ketidakefektifan kalimat siswa Cina Peranakan.</p>	<p>Teknik pengumpulan data:</p> <p>1) Dokumentasi 2) Angket atau Kuesioner 3) Wawancara</p>	<p>Analisis data dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <p>1) Reduksi data 2) Penyajian data, dan 3) Penarikan kesimpulan.</p>	<p>1) Peneliti sebagai instrumen utama, 2) Alat pencatat (alat tulis dan laptop), 3) Tabel pemandu pengumpul data, 4) Tabel pemandu analisis data</p>	<p>Prosedur penelitian dalam penelitian ini terdiri atas:</p> <p>1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian</p>

			<p>Sumber data:</p> <ol style="list-style-type: none">1) Teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.2) Guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi3) Siswa Cina Peranakan kelas VIII SMPK Santo Yusup Banyuwangi				
--	--	--	---	--	--	--	--

LAMPIRAN B. INSTRUMEN PENGUMPUL DATA

1. Tabel Pengumpul Data Ketidakefektifan Kalimat

Tujuan: Mengumpulkan data ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi dan memberikan kode sesuai bentuk ketidakefektifan kalimat untuk mempermudah ketika proses analisis data.

NO	KODE	DATA	KATEGORI KETIDAKEFEKTIFAN KALIMAT						SUMBER
			KTU	KTK	KTP	KTH	KTL	KTE	
1.	KTL01 KTK01	Kawah Ijen terjadi terkenal karna Blue fire.		√			√		Teks 18
2.	KTL02 KTH01 KTE01	Blue fire di Indonesia cuman 1. Puncak kawah ijen kira-kira 2km-4km. Kalau mau melihat Blue fire sekitar jam 2-4 sobo.				√	√	√	Teks 9
3.	KTL03 KTE02	Kawah ijen selalu rame, banyak kunjungan dari luar kota untuk melihat blue fire.					√	√	Teks 9
4.	KTK02 KTE03	Blue fire ini sangat menarik, sehingga banyak luar kota datang ke Banyuwangi.		√				√	Teks 9
5.	KTP01 KTL04 KTE04	Di puncak kawah ijen terdapat orang penjualan makan dan minuman			√		√	√	Teks 9
6.	KTK03 KTE05	Kawah ijen sangat terkenal dan banyak wisatawan datang ke kawah ijen. Kawah ijen adalah wisata yg ramah dan jangan membuang sampah sembarangan		√				√	Teks 9
7.	KTU01 KTE06	Pakaian yang dikenakan penari gandrung bermacam-macam, yaitu omprog yang dikenakan dikepala, selendang yang dikenakan diatas pundak, tali kupu-kupu yang dikenakan di lengan, pakaian atas yang dikenakan	√					√	Teks 8

		dibadan, sewek yang dikenakan dibagian bawah dan kaos kaki putih.							
8.	KTL05	Tarian gandrung juga biasanya tarian untuk memulai suatu acara.					√		Teks 8
9.	KTU02	Gandrung juga tarian yang bermacam-macam, setiap tarian gandrung yang berbeda ini anggota jumlah penari juga tergantung dalam tariannya. Seperti tari gandrung sewu berjumlah 1000 penari kadang juga lebih.	√						Teks 8
10.	KTL06	Baluran merupakan salah satu wisata yang ada di Banyuwangi.					√		Teks 1
11.	KTL07	Baluran merupakan salah satu wisata yang sangat terkenal di Banyuwangi.					√		Teks 1
12.	KTL08	Wisata Baluran menyajikan beberapa wisata alam, seperti pantai.					√		Teks 1
13.	KTL09 KTK04	Baluran dikenal dengan tempat fotonya yang menarik dan alam banget.		√			√		Teks 1
14.	KTK05 KTE07	Saat ini wisata Baluran semakin berkembang, karena disana kita juga bisa melihat bahwa tidak ada lagi sampah yang berserakan.		√				√	Teks 1
15.	KTK06 KTE08	Binatang-binatang disana akan muncul saat sore hari.		√				√	Teks 1
16.	KTL10	Kawah Ijen merupakan salah satu destinasi wisata yang paling diminati oleh wisatawan asing, terutama para pendaki.					√		Teks 29
17.	KTH02 KTL11 KTE09	Jalan menuju wisata ini pun sangat cepat, tidak seperti dulu jalan sangat tidak rata sehingga jaraknya jauh sekali.				√	√	√	Teks 29
18.	KTK07 KTH03	Di kawah ijen sendiri terdapat banyak belerang, hal tersebut menyebabkan banyaknya orang yang		√		√			Teks 29

	KTE10	menambang belerang.							
19.	KTK08 KTE11	Untuk bisa naik ke kawah ijen kita harus mengeluarkan biaya sebesar ± 10.000,00.		√				√	Teks 7
20.	KTU03 KTH04	Disana kita bisa melihat banyak penambang belerang, mereka membawa belerang menggunakan pikulan ataupun menggunakan pundaknya sendiri.	√	√		√			Teks 7
21.	KTK09 KTE12	Jadi, saat kalian ingin berlibur ke kawah ijen bawalah uang yang sedikit lebih banyak dari biasanya, karena harga rata-rata di sana lebih mahal dari biasanya.		√				√	Teks 7
22.	KTL12 KTH05 KTE13	Banyuwangi adalah sebuah tempat yaitu kabupaten Banyuwangi yang berada di Jawa Timur.				√	√	√	Teks 6
23.	KTL13 KTU04	Banyuwangi merupakan tempat atau salah satu tempat tujuan para turis ketika datang di Indonesia, hal tersebut karena Banyuwangi adalah tempat yang indah dan memiliki berbagai budaya yang bisa menarik turis mancanegara.	√				√		Teks 6
24.	KTU05	Banyuwangi memang terkenal tempatnya yang indah dan budaya yang luar biasa, budaya tersebut antara lain tarian gandrung, kebo-keboan, seblang, dan masih banyak lainnya dan berbagai tempat yang populer yaitu pulau merah, kawah Ijen, teluk ijo, dan masih banyak lagi.	√						Teks 6
25.	KTL14 KTK10	Banyuwangi bisa jadi salah satu kekayaan harta dari Indonesia yang harus dijaga.		√			√		Teks 6
26.	KTU06 KTH06	Tempat yang pasti tidak akan berbohong akan keindahan dan kekayaannya kepada pengunjungnya, tempat yang juga menyimpan berbagai kisah dan histori di dalamnya.	√						Teks 6
27.	KTE14	Kawah ijen terkenal karena satu-satunya tempat di Indonesia yang mempunyai Bluefire.						√	Teks 5

28.	KTL14	Pantai Boom adalah salah satu tempat wisata di Banyuwangi.					√		Teks 4
29.	KTK11	Disana terdapat banyak turis yang berkunjung untuk mengunjungi keindahan pantai Boom.		√					Teks 4
30.	KTH07	Tempat wisata pantai Boom ini sangat cocok dikunjungi bersama keluarga atau bersama teman.				√			Teks 4
31.	KTL15	Pantai Boom juga termasuk penghasilan masyarakat Banyuwangi contohnya nelayan.					√		Teks 4
32.	KTU07	Banyuwangi juga bisa menjadi rekomendasi untuk berkunjung.	√						Teks 5
33.	KTK12 KTH08	Sego tempong juga populer di Banyuwangi. karena jika ada pendatang biasanya mencoba makanan khas ini.		√		√			Teks 3
34.	KTK13 KTH09	Disana dapat ditemui banyak warung-warung yang berjejeran dan pedagang yang berjualan di sana.		√		√			Teks 2
35.	KTL16	Salah satu rumah makan yang populer dengan pecel rawonnya yaitu rumah makan "Pecel Ayu".					√		Teks 3
36.	KTL17	Pantai Boom merupakan salah satu tempat wisata yang berada di Banyuwangi.					√		Teks 2
37.	KTK14 KTE15	Pantai disana tergolong tempat yang bersih. Laut disana juga cukup jernih.		√				√	Teks 2
38.	KTK15 KTE16	Disana biasanya diselenggarakan acara-acara yang berhubungan dengan sekolah-sekolah di Banyuwangi, seperti pelepasan tukik, kerja bakti membersihkan pantai, dan lain-lain.	√					√	Teks 2
39.	KTL18 KTE17	Agro expo adalah salah satu wisata di Banyuwangi					√	√	Teks 20
40.	KTK16 KTH10	Kelebihan Agro Ekspo adalah pengunjung dapat belanja mengenai tanaman dan hewan, dan kekurangan Agro Ekspo adalah macam hewan kurang banyak.		√		√			Teks 20

41.	KTK17	Dari argumen tersebut para pembaca dapat mencoba dari yang direkomendasikan di atas.		√					
42.	KTE18	Ilmu santet Telah diajarkan oleh nenek moyang, agar tidak menghilang Budaya asli Banyuwangi.						√	Teks 19
43.	KTH11 KTK17	Ilmu santet sebenarnya di larang dalam agama maupun dalam masyarakat.		√		√			Teks 19
44.	KTE19	Namun, banyak yang menggunakannya untuk membalaskan Dendam kepada Seseorang.						√	Teks 19
45.	KTU08	Di destinasi wisata Bangsring menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali.	√						Teks 18
46.	KTL19 KTU09	Salah satu tempat wisata yang paling terkenal adalah kawah Ijen.					√		Teks 2
47.	KTH12	Tari gandrung sewu biasanya dilaksanakan pada tanggal 20 oktober.				√			Teks 11
48.	KTK18 KTL20 KTE20	Bukan hanya gerakan tarian yang indah, penari memiliki aura kecantikan yang menawan sehingga peminat penonton untuk menyaksikan tari gandrung.		√			√	√	Teks 15
49.	KTU09 KTK19	Santet ada sejak dulu yang dilakukan oleh nenek moyang kita sehingga turun temurun. Sehingga Banyuwangi di kenal kota santet dulunya.	√	√					Teks 14
50.	KTU10 KTK19 KTE21	Santet tersebut dapat merugikan banyak orang sehingga ilmu hitam tersebut harus dimusnahkan sehingga saat pergantian pemerintah kota Banyuwangi tidak lagi disebut kota santet.	√	√				√	Teks 14
51.	KTU11	Kawah Ijen berlokasi ada di perbatasan antara Banyuwangi dan Bondowoso.	√						Teks 23
52.	KTE22	Namun sekarang Banyuwangi menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi.						√	Teks 23

53.	KTE23	Agro expo sangat menarik sehingga dapat dinikmati wisatawan						√	Teks 20
54.	KTU12	Di destinasi wisata Bangsring menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali.	√						Teks 18
55.	KTU13	Kawah Ijen berlokasi ada di perbatasan antara Banyuwangi dan Bondowoso.	√						Teks 23
56.	KTK20	Biasanya sego tempong banyak dijual di pinggiran jalan atau warung.		√					Teks 21
57.	KTK21	Dan untuk bisa mencapai Blue Fire kita harus jalan kaki.		√					Teks 18
58.	KTK22	Binatang-binatang disana akan muncul saat sore hari.		√					Teks 9

Keterangan:

- KTU : Kalimat Tidak Utuh
- KTK : Kalimat Tidak Koheren
- KTP : Kalimat Tidak paralel
- KTL : Kalimat Tidak Logis
- KTH : Kalimat Tidak Hemat
- KTE : Ketidaktepatan Ejaan

2. Pengumpul Data Angket atau Kuesioner

Tujuan: untuk mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakefektifan kalimat siswa Cina Peranakan melalui jawaban dari kuesioner yang telah dibagikan.

ANGKET SISWA PEMBELAJAR BAHASA INDONESIA DI SMPK SANTO YUSUP BANYUWANGI	
Petunjuk :	
1. Isilah identitasmu sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan angket yang telah disediakan.	
2. Jawablah pertanyaan angket di bawah ini dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.	
3. Tulislah jawabanmu di kolom jawaban yang telah disediakan.	
4. Jawaban kamu tidak berpengaruh terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah.	
5. Jawaban kamu dijamin kerahasiaannya.	
Nama :	
Kelas :	
No. Urut :	
1. Apakah kamu menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia? Sertai dengan alasan!	
2. Apakah kamu senang jika gurumu memberikan tugas menulis? Sertai dengan alasan!	
3. Apa yang kamu pahami mengenai kalimat efektif? coba jelaskan!	
4. Apakah kamu memahami ciri-ciri kalimat efektif? coba sebutkan minimal 3!	
5. Apakah kamu menyadari bahwa ada kalimat yang tidak efektif pada teks eksposisi yang telah kalian tulis?	
6. Apa yang kamu pahami dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Coba uraikan!	
7. Sejak kapan dan dimana kamu belajar kalimat efektif?	
8. Apakah guru bahasa Indonesiamu sudah mengajarkan menulis dengan kaidah kalimat yang efektif?	
9. Apakah kamu kesulitan memahami penjelasan gurumu tentang menulis dengan kaidah kalimat yang efektif?	
10. Bahasa apakah yang kamu gunakan sehari-hari jika di rumah?	

3. Pedoman Wawancara

Tujuan : Mengetahui penyebab terjadinya ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi oleh guru dan siswa.

a. Pedoman wawancara untuk guru

1. Apakah para siswa sudah mendapatkan materi pembelajaran teks eksposisi?
2. Apakah para siswa sudah mendapatkan materi kebahasaan pada teks eksposisi?
3. Apakah ada hambatan dalam menyampaikandan memahamkan materi kebahasaan kepada siswa?
4. Apakah siswa sering melakukan kesalahan dalam menulis kalimat?
5. Bagaimana perkembangan pengetahuan siswa terhadap materi kebahasaan khususnya keefektifan kalimat?
6. Apakah ada perbedaan hasil pembelajaran siswa cina peranakan dengan siswa bukan cina peranakan khususnya dalam keterampilan menulis?
7. Menurut pendapat Ibu, faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa cina peranakan ini membuat kesalahan khususnya dalam keefektifan kalimat?
8. Bagaimanakah kemampuan siswa cina peranakan dalam keterampilan menulisnya?
9. Alternatif apakah untuk mengatasi permasalahan menulis ini?

b. Pedoman wawancara siswa (W1)

1. Apakah kamu mengetahui kalimat efektif?
2. Apakah kamu mengetahui ciri-ciri kalimat efektif? coba sebutkan!
3. Bagaimanakah contoh kalimat efektif?
4. Bagaimana perasaanmu ketika guru memberikan tugas menulis?
5. Apa saja kesulitanmu dalam mengerjakan tugas menulis?
6. Bahasa apa yang digunakan ketika bersama ayah dan ibu?

c. Pedoman wawancara siswa (W2)

Nama Siswa : GS (VIIC)

Kalimat : Di destinasi wisata Bangsring menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali. (KTU12)

Pertanyaan :

1. Dalam teks eksposisi 'Destinasi Wisata Bangsring' yang kamu tuliskan ini, terdapat kalimat *Di destinasi wisata Bangsring menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali*. Menurut kamu apakah kalimat ini sudah efektif?
2. Coba diperhatikan lagi kalimat ini *Di destinasi wisata Bangsring menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali*.Coba tunjukkan fungsi kedudukan dalam kalimat tersebut!
3. Apa yang kamu ketahui mengenai fungsi subjek?

4. Pada kata *menyebrang* dalam kalimat tersebut, Menurut kamu apakah sudah benar penulisannya?
5. Mengapa kamu menulis kalimat tidak utuh seperti ini?

Nama Siswa : JO (VIII A)

Kalimat : Biasanya sego tempong banyak dijual di pinggiran jalan atau warung. (KTK20)

Pertanyaan :

1. Dalam teks eksposisi ‘Sego Tempong’ yang kamu tuliskan, terdapat kalimat *Biasanya sego tempong banyak dijual di pinggiran jalan atau warung*. Menurut kamu apakah kalimat ini sudah efektif?
2. Coba dicermati kembali kalimat tersebut dari segi fungsinya!
3. Kata *biasanya* dalam kalimat kamu sebenarnya berfungsi sebagai predikat, akan tetapi kamu meletakkannya di awal kalimat sehingga kalimat menjadi tidak koheren. Urutan subjek dan predikat yang dibalik mengakibatkan terbentuknya anafora *-nya*. Mengapa kamu menuliskan seperti itu?
4. Kata *di pinggiran* juga kurang tepat. Mengapa kamu memilih diksi tersebut?

Nama Siswa : SP (VIII C)

Kalimat : Di puncak kawah ijen terdapat orang penjualan makan dan minuman. (KTP01)

Pertanyaan :

1. Dalam teks eksposisi ‘Destinasi Wisata Gunung Ijen’ yang kamu tuliskan, terdapat kalimat *Di puncak kawah Ijen terdapat orang penjualan makan dan minuman*. Menurut kamu apakah kalimat ini sudah efektif?
2. Di dalam kalimat yang kamu tuliskan terdapat susunan gagasan yang tidak sama sehingga membuat kalimatmu menjadi tidak efektif, coba tunjukkan kepada Ibu!
3. Apa yang kamu ketahui tentang kalimat paralel?
4. Mengapa kamu tidak menuliskan seperti itu dalam teks ini?
5. Selain hal tersebut, terdapat kata *penjualan* mengapa kamu memilih diksi tersebut?

Nama Siswa : MY (VIII B)

Kalimat : Di kawah ijen sendiri terdapat banyak belerang, hal tersebut menyebabkan banyaknya orang yang menambang belerang. (KTH03)

Pertanyaan :

1. Dalam teks eksposisi ‘Wisata Alam Kawah Ijen’ yang kamu tuliskan, terdapat kalimat *Di kawah ijen sendiri terdapat banyak belerang, hal tersebut menyebabkan banyaknya orang yang menambang belerang*. Menurut kamu apakah kalimat ini sudah efektif?
2. Coba dicermati kembali, kamu menuliskan kata yang sama berulang kali. Apakah kamu tahu bahwa kalimatmu menjadi tidak hemat?

3. Mengapa kamu menuliskan seperti itu?

Nama Siswa : IS (VIII B)

Kalimat : Wisata Baluran menyajikan beberapa wisata alam seperti pantai. Baluran dikenal dengan tempat fotonya yang menarik dan alam banget.
(KTL08)

Pertanyaan :

1. Dalam teks eksposisi 'Wisata Baluran' yang kamu tuliskan, terdapat kalimat *Wisata Baluran menyajikan beberapa wisata alam seperti pantai. Baluran dikenal dengan tempat fotonya yang menarik dan alam banget*. Menurut kamu apakah kalimat tersebut sudah efektif?
2. Coba diperhatikan lagi kalimat tersebut, terdapat kata *beberapa* pada kalimat pertama. Apakah kamu tahu makna kata yang kamu gunakan ?
3. Kenapa kamu memilih kata tersebut?
4. Jika menggunakan diksi *beberapa* berarti kamu akan menyebutkan macam-macam wisata alam yang ada di Baluran lebih dari dua. Kenapa kamu menyebutkan satu macam saja ?
5. Kemudian, pada kalimat selanjutnya *Baluran dikenal dengan tempat fotonya yang menarik dan alam banget*. Di sini kamu menuliskan frasa *alam banget*, mengapa?

Nama Siswa : EF (VIII C)

Kalimat : Pakaian yang dikenakan penari gandrung bermacam-macam, yaitu omprog yang dikenakan **dikepala**, selendang yang dikenakan **diatas** pundak, tali kupu-kupu yang dikenakan di lengan, pakaian atas yang dikenakan **dibadan**, sewek yang dikenakan **dibagian** bawah dan kaos kaki putih. (KTE06)

Pertanyaan :

1. Dalam teks eksposisi 'Budaya Gandrung' yang kamu tuliskan, terdapat kalimat *Pakaian yang dikenakan penari gandrung bermacam-macam, yaitu omprog yang dikenakan dikepala, selendang yang dikenakan diatas pundak, tali kupu-kupu yang dikenakan di lengan, pakaian atas yang dikenakan dibadan, sewek yang dikenakan dibagian bawah dan kaos kaki putih*. Menurut kamu apakah kalimat ini sudah efektif?
2. Coba dicernati kembali penulisannya. Bagian mana yang kurang tepat?
3. Menurut kamu penulisan *dikepala*, *diatas*, *dibadan*, *dibagian* itu sudah benar apa belum?
4. Apakah kamu tahu *di* untuk preposisi dan *di* untuk imbuhan?

LAMPIRAN C. INSTRUMEN ANALISIS DATA

1. Tabel Analisis Ketidakefektifan Kalimat

NO	KODE	KALIMAT TIDAK EFEKTIF	ANALISIS	PERBAIKAN
1.	KTL01 KTK01	Kawah Ijen terjadi terkenal karna Blue Fire.	<ul style="list-style-type: none"> - Diksi 'terjadi' sebagai fungsi predikat dalam kalimat tersebut kurang tepat. - Pemakaian kata yang tidak baku pada diksi 'karna' kurang tepat dalam tulisan ekspositoris. - Frasa <i>Blue Fire</i> berasal dari bahasa Inggris, sehingga harus ditulis miring. 	Kawah Ijen menjadi terkenal karena <i>Blue Fire</i> .
2.	KTL02 KTH01 KTE01	Blue fire di Indonesia cuman 1. Puncak kawah ijen kira-kira ada 2km-4km. Kalau mau melihat Blue fire sekitar jam 2-4 sobo.	<ul style="list-style-type: none"> - Diksi 'cuman' dan 'sobo' kurang tepat dalam tulisan ekspositoris, karena tidak baku. - Ketidaktepatan penulisan huruf kapital pada kata <i>ijen</i> - Kalimat di samping kurang hemat sehingga dapat dihematkan dengan menjadikan satu kalimat majemuk. 	<i>Blue Fire</i> di Indonesia hanya satu, jarak puncak kawah Ijen kira-kira 2-4 km, jika ingin melihat <i>Blue Fire</i> hendaknya pukul 2-4 dini hari.
3.	KTL03 KTE02	Kawah ijen selalu rame, banyak kunjungan dari luar kota untuk melihat blue fire.	<ul style="list-style-type: none"> - Diksi 'rame' kurang tepat dalam tulisan ekpositoris karena pemakaian kata yang tidak baku. - Objek belum jelas dan tampak. - Ketidaktepatan penulisan huruf kapital pada kata <i>ijen</i> - Frasa <i>Blue Fire</i> berasal dari bahasa Inggris, sehingga harus ditulis miring. 	Kawah Ijen selalu ramai dikunjungi pengunjung dari luar kota untuk melihat <i>Blue Fire</i> .
4.	KTK02 KTE03	Blue fire ini sangat menarik, sehingga banyak luar kota datang ke Banyuwangi.	<ul style="list-style-type: none"> - Objek belum tampak. - Frasa <i>Blue Fire</i> berasal dari bahasa Inggris, sehingga harus ditulis miring. 	<i>Blue Fire</i> ini sangat menarik, sehingga banyak pengunjung dari luar kota datang ke Banyuwangi.
5.	KTP01 KTL04	Di puncak kawah ijen terdapat orang penjualan makan dan minuman	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak logis karena diksi 'penjualan' berfungsi sebagai predikat kurang tepat. 	Di puncak kawah Ijen terdapat orang berjualan makanan dan minuman.

	KTE04		<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tersebut tidak paralel pada diksi ‘makan dan minuman’ - Ketidaktepatan ejaan pada penulisan huruf kapital <i>ijen</i> yang menunjukkan tempat wisata dan ketiadaan intonasi final kalimat. 	
6.	KTK03 KTE05	Kawah ijen sangat terkenal dan banyak wisatawan datang ke kawah ijen.	<ul style="list-style-type: none"> - Kesalahan penggunaan kata hubung “dan”. Kata hubung “dan” berfungsi untuk menghubungkan kalimat yang setara. - Ketidaktepatan ejaan pada penulisan huruf kapital <i>ijen</i> yang menunjukkan tempat wisata 	Kawah Ijen sangat terkenal sehingga banyak wisatawan datang ke kawah Ijen.
7.	KTU01 KTE06	Pakaian yang dikenakan penari gandrung bermacam-macam, yaitu omprog yang dikenakan dikepala, selendang yang dikenakan diatas pundak, tali kupu-kupu yang dikenakan di lengan, pakaian atas yang dikenakan dibadan, sewek yang dikenakan dibagian bawah dan kaos kaki putih.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak utuh disebabkan tidak memerhatikan keterangan tambahan yang dinyatakan dengan klausa tanswasta <i>yang</i> - Kalimat tidak efektif karena ketidaktepatan PUEBI yakni tataran penulisan kata depan 	Pakaian yang dikenakan penari gandrung bermacam-macam, yaitu omprog dikenakan di kepala, selendang dikenakan di atas pundak, tali kupu-kupu dikenakan di lengan, pakaian atas dikenakan di badan, sewek dikenakan di bagian bawah, dan kaos kaki putih.
8.	KTL05	Tarian gandrung juga biasanya tarian untuk memulai suatu acara.	<ul style="list-style-type: none"> - Pemilihan kata yang tidak tepat <i>tarian</i> 	Tarian gandrung juga biasa digunakan untuk memulai acara.
9.	KTU02	Gandrung juga tarian yang bermacam-macam, setiap tarian gandrung yang berbeda ini anggota jumlah penari juga tergantung dalam tariannya. Seperti tari gandrung sewu berjumlah 1000 penari kadang juga lebih.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak utuh disebabkan tidak memerhatikan keterangan tambahan yang dinyatakan dengan klausa tanswasta <i>yang</i>, sehingga tidak memiliki fungsi predikat 	Gandrung juga termasuk tarian yang bermacam-macam. Hal yang membedakan dalam tarian-tarian ini terletak pada anggota jumlah penarinya. Seperti, tari gandrung sewu berjumlah seribu penari terkadang juga lebih.
10.	KTL06	Baluran merupakan salah satu wisata yang ada di Banyuwangi.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak logis karena pemilihan kata yang tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak jelas. 	Baluran merupakan wisata yang ada di Banyuwangi.
11.	KTL07	Baluran merupakan salah satu wisata	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak logis karena pemilihan kata yang 	Baluran merupakan wisata yang sangat

		yang sangat terkenal di Banyuwangi.	tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak jelas.	terkenal di Banyuwangi.
12.	KTL08	Wisata Baluran menyajikan beberapa wisataalam, seperti pantai.	- Kalimat tidak logis karena pemilihan kata yang tidak sesuai dengan keterangan. Diksi 'beberapa' untuk menguraikan dua penjelasan atau lebih.	Wisata Baluran menyajikan wisata alam, seperti pantai.
13.	KTL09 KTK04	Baluran dikenal dengan tempat fotonya yang menarik dan alam banget.	- frasa 'alam banget' termasuk diksi ragam non formal - Penggunaan kata ganti '-nya' yang kurang tepat karena subjek dalam kalimat tersebut sudah jelas	Baluran dikenal dengan tempat foto yang menarik dan alamiah.
14.	KTK05 KTE07	Saat ini wisata Baluran semakin berkembang, karena disana kita juga bisa melihat bahwa tidak ada lagi sampah yang berserakan.	- Kalimat tidak koheren karena kesalahan penulisan preposisi <i>di</i> yang menunjukkan tempat.	Saat ini wisata Baluran semakin berkembang, karena di sana kita juga bisa melihat bahwa tidak ada lagi sampah yang berserakan.
15.	KTK06 KTE08	Binatang-binatang disana akan muncul saat sore hari.	- Kalimat tidak koheren karena kesalahan penulisan preposisi <i>di</i> yang menunjukkan tempat.	Binatang-binatang di sana akan muncul saat sore hari.
16.	KTL10	Kawah Ijen merupakan salah satu destinasi wisata yang paling diminati oleh wisatawan asing, terutama para pendaki.	- Kalimat tidak logis karena pemilihan kata yang tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak jelas.	Kawah Ijen merupakan destinasi wisata yang paling diminati oleh wisatawan asing, terutama para pendaki.
17.	KTH02 KTL11 KTE09	Jalan menuju wisata ini pun sangat cepat, tidak seperti dulu jalan sangat tidak rata sehingga jaraknya jauh sekali.	- Kalimat tidak hemat karena penguraian kata yang sudah disebutkan - Kalimat tidak logis karena diksi 'dulu' kurang tepat dalam tulisan ekspositoris/ interverensi bahasa non formal - Kalimat tidak efektif karena terdapat ketiadaan tanda baca.	Saat ini, jalan menuju wisata sangat cepat tidak seperti dahulu yang tidak rata, sehingga jaraknya terasa jauh sekali.
18.	KTK07 KTH03 KTE10	Di kawah ijen sendiri terdapat banyak belerang, hal tersebut menyebabkan banyaknya orang yang menambang belerang.	- Kalimat tidak koheren karena tidak memeratikan konjungsi intrakalimat - Interverensi bahasa Jawa/ menguraikan yang tidak perlu - Ketidaktepatan ejaan pada penulisan huruf kapital	Di kawah Ijen, terdapat banyak belerang sehingga banyak orang yang menambangnya.

19.	KTK08 KTE11	Untuk bisa naik ke kawah ijen kita harus mengeluarkan biaya sebesar ± 10.000,00.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak koheren karena susunan kalimat tidak memperjelas pesan - Ketidaktepatan ejaan karena penulisan tidak sesuai dengan PUEBI. Diksi yang menunjukkan tempat harus diawali dengan huruf kapital. 	Agar bisa naik ke kawah Ijen, maka kita harus mengeluarkan biaya sebesar ± rp. 10.000,00.
20.	KTU03 KTH04	Disana kita bisa melihat banyak penambang belerang, mereka membawa belerang menggunakan pikulan ataupun menggunakan pundaknya sendiri.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak utuh karena tidak adanya konjungsi intrakalimat. - Kalimat tidak hemat karena adanya uraian kata yang sudah disebutkan 	Di sana kita bisa melihat banyak penambang belerang, sehingga mereka membawanya menggunakan pikulan ataupun pundaknya sendiri.
21.	KTK09 KTE12	Jadi, saat kalian ingin berlibur ke kawah ijen bawalah uang yang sedikit lebih banyak dari biasanya, karena harga rata-rata di sana lebih mahal dari biasanya.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak koheren karena penggunaan kata hubung yang tidak tepat. - Interferensi struktur bahasa Jawa - Ketidaktepatan ejaan karena penulisan tidak sesuai dengan PUEBI. Diksi yang menunjukkan tempat harus diawali dengan huruf kapital. 	Jadi, jika kalian ingin berlibur ke kawah Ijen bawalah uang yang sedikit lebih dari biasanya, karena harga jual beli lebih mahal dari biasanya.
22.	KTL12 KTH05	Banyuwangi adalah sebuah tempat yaitu kabupaten Banyuwangi yang berada di Jawa Timur.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat Tidak logis karena pilihan kata yang tidak tepat - Kalimat tidak hemat karena penguraian kata yang tidak diperlukan - Ketidaktepatan ejaan karena penulisan tidak sesuai dengan PUEBI. Diksi yang menunjukkan provinsi harus diawali dengan huruf kapital. 	Banyuwangi merupakan sebuah kabupaten yang berada di Jawa Timur.
23.	KTL13 KTU04	Banyuwangi merupakan tempat atau salah satu tempat tujuan para turis ketika datang di Indonesia, hal tersebut karena Banyuwangi adalah tempat yang indah dan memiliki berbagai budaya yang bisa menarik turis mancanegara.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak logis karena pemilihan kata yang tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak jelas. - Kalimat tidak utuh karena tidak memerhatikan konjungsi intrakalimat. 	Banyuwangi menjadi tempat tujuan para turis ketika datang ke Indonesia. Hal tersebut karena Banyuwangi adalah tempat yang indah dan memiliki berbagai budaya yang bisa menarik turis mancanegara.
24.	KTU05	Banyuwangi memang terkenal	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak utuh karena tidak memerhatikan 	Banyuwangi terkenal tempat yang indah

		tempat yang indah dan budaya yang luar biasa, budaya tersebut antara lain tarian gandrung, kebo-keboan, seblang, dan masih banyak lainnya dan berbagai tempat yang populer yaitu pulau merah, kawah Ijen, teluk ijo, dan masih banyak lagi.	knjungsi intrakalimat	dan budaya yang luar biasa. Budaya tersebut antara lain tarian gandrung, kebo-keboan, seblang, dan masih banyak yang lain. Adapun tempat yang populer di antaranya pulau merah, kawah Ijen, teluk ijo, dan masih banyak lagi.
25.	KTL15 KTK10	Banyuwangi bisa jadi salah satu kekayaan harta dari Indonesia yang harus dijaga.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak logis karena pemilihan kata yang tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak jelas. - Kalimat tidak koheren karena susunan kalimat tidak jelas - Interferensi bahasa ragam non formal 	Banyuwangi bisa menjadi harta kekayaan dari Indonesia yang harus dijaga.
26.	KTU06 KTH06	Tempat yang pasti tidak akan berbohong akan keindahan dan kekayaannya kepada pengunjungnya, tempat yang juga menyimpan berbagai kisah dan histori di dalamnya.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak utuh karena tidak memiliki fungsi kalimat dengan jelas - Kalimat tidak hemat karena terdapat uraian kata yang tidak perlu disebutkan 	Keindahan dan kekayaan tempat ini tidak akan membohongi para pengunjung, selain itu tempat ini menyimpan berbagai kisah dan histori.
27.	KTE14	Kawah ijen terkenal karena satu-satunya tempat di Indonesia yang mempunyai Bluefire.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak efektif karena ketidaktepatan penggunaan PUEBI yakni penulisan huruf kapital pada nama wisata. - Istilah asing ditulis miring 	Kawah Ijen terkenal karena satu-satunya tempat di Indonesia yang mempunyai <i>Blue Fire</i> .
28.	KTL17	Pantai Boom adalah salah satu tempat wisata di Banyuwangi.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak logis karena pemilihan kata yang tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak jelas. 	Pantai Boom adalah tempat wisata di Banyuwangi.
29.	KTK11	Disana terdapat banyak turis yang berkunjung untuk mengunjungi keindahan pantai Boom.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak koheren karena tidak memerhatikan preposisi 	Di sana, terdapat banyak turis yang berkunjung untuk mengunjungi keindahan pantai Boom.
30.	KTH07	Tempat wisata pantai Boom ini sangat cocok dikunjungi bersama keluarga atau bersama teman.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak hemat karena menyebutkan diksi yang maknanya sama 	Wisata pantai Boom ini sangat cocok dikunjungi bersama keluarga atau teman.
31.	KTL15	Pantai Boom juga termasuk penghasilan masyarakat Banyuwangi contohnya nelayan.	<ul style="list-style-type: none"> - Kalimat tidak logis karena pemilihan kata yang tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak jelas. 	Pantai Boom juga menjadi penghasilan masyarakat Banyuwangi, misalnya nelayan.

32.	KTU07 KTH08	Banyuwangi juga bisa menjadi rekomendasi untuk berkunjung.	- Kalimat tidak utuh karena verba 'berkunjung' membutuhkan objek	Banyuwangi juga bisa menjadi rekomendasi untuk berkunjung para wisatawan.
33.	KTK12	Sego tempong juga populer di Banyuwangi. karena jika ada pendatang biasanya mencoba makanan khas ini	- Kalimat tidak koheren karena tidak memerhatikan kata hubung antar kalimat. - Kalimat tidak hemat karena terdapat uraian kata yang telah disebutkan	Sego tempong juga populer di Banyuwangi, karena pendatang biasa mencobanya.
34.	KTK13 KTH09 KTP02	Disana dapat ditemui banyak warung-warung yang berjejeran dan pedagang yang berjualan di sana.	- Kalimat tidak koheren karena tidak memerhatikan penulisan preposisi - Kalimat tidak hemat karena terdapat diksi yang maknanya sama - Kalimat tidak paralel karena terdapat unsur yang tidak serial	- Di sana dapat ditemui banyak warung yang berjejeran dan pedagang-pedagang yang berjualan. - Di sana dapat ditemui warung-warung yang berjejeran dan pedagang-pedagang yang berjualan.
35.	KTL16	Salah satu rumah makan yang populer dengan pecel rawonnya yaitu rumah makan "Pecel Ayu".	- Kalimat tidak logis karena pemilihan kata yang tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak jelas.	Rumah makan yang populer dengan pecel rawonnya yaitu rumah makan "Pecel Ayu"
36.	KTL17	Pantai Boom merupakan salah satu tempat wisata yang berada di Banyuwangi.	- Kalimat tidak logis karena pemilihan kata yang tidak tepat sehingga membuat kalimat tidak jelas.	Pantai Boom merupakan tempat wisata yang berada di Banyuwangi.
37.	KTK14 KTE15	Pantai disana tergolong tempat yang bersih. Laut disana juga cukup jernih.	- Kalimat tidak koheren karena tidak memerhatikan penulisan preposisi 'di-'	Pantai di sana tergolong tempat yang bersih dan jernih. Laut di sana juga cukup jernih.
38.	KTK15 KTE16	Disana biasanya diselenggarakan acara-acara yang berhubungan dengan sekolah-sekolah di Banyuwangi, seperti pelepasan tukik, kerja bakti membersihkan pantai, dan lain-lain.	- Kalimat tidak koheren karena tidak memerhatikan penulisan preposisi	Di sana biasa diselenggarakan acara-acara yang berhubungan dengan sekolah-sekolah di Banyuwangi, seperti pelepasan tukik, kerja bakti membersihkan pantai, dan lain-lain.
39.	KTL18 KTE17	Agro expo adalah salah satu wisata di Banyuwangi	- Kalimat tidak logis karena terdapat pemilihan kata yang tidak tepat. - Ketidaktepatan penulisan huruf kapital dan	Agro Expo adalah wisata di Banyuwangi.

			ketiadaan intonasi final dalam kalimat.	
40.	KTK16 KTH10	Kelebihan Agro Ekspo adalah pengunjung dapat belanja mengenai tanaman dan hewan, dan kekurangan Agro Ekspo adalah macam hewan kurang banyak.	- Kalimat tidak hemat karena ada pengulangan kata yang tidak perlu. - Kalimat tidak koheren karena	Kelebihan Agro Ekspo adalah pengunjung dapat berbelanja tanaman dan hewan, adapun kekurangannya adalah jenis hewan kurang banyak pilihannya.
41.	KTK17	Dari argumen tersebut para pembaca dapat mencoba dari yang direkomendasikan di atas.	- Kalimat tidak koheren karena terdapat pengulangan preposisi 'dari'	Dari argumen tersebut, para pembaca dapat mencoba rekomendasi di atas.
42.	KTE18	Ilmu santet Telah diajarkan oleh nenek moyang, agar tidak menghilang Budaya asli Banyuwangi.	- Ketidaktepatan PUEBI yakni ketidaktepatan huruf kapital	Ilmu santet telah diajarkan oleh nenek moyang, agar tidak menghilang budaya asli Banyuwangi.
43.	KTH11 KTK17	Ilmu santet sebenarnya di larang dalam agama maupun dalam masyarakat.	- Kalimat tidak hemat karena terdapat pengulangan kata 'dalam' - Kalimat tidak koheren karena terdapat kesalahan penulisan imbuhan	Ilmu santet sebenarnya dilarang dalam agama maupun masyarakat.
44.	KTE19	Namun, banyak yang menggunakannya untuk membalaskan Dendam kepada Seseorang.	- Kalimat tidak efektif karena tidak memerhatikan penulisan huruf kapital	Namun, banyak yang menggunakannya untuk membalaskan dendam kepada seseorang.
45.	KTU08	Di destinasi wisata Bangsring menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali.	- Kalimat tidak utuh karena tidak memiliki fungsi subjek	Di destinasi wisata Bangsring, terdapat rumah apung yang terletak di seberang selat Bali.
46.	KTL19	Salah satu tempat wisata yang paling terkenal adalah kawah Ijen.	- Kalimat tidak logis karena pemilihan kata yang kurang tepat	Tempat wisata yang paling terkenal adalah kawah Ijen.
47.	KTH12	Tari gandrung sewu biasanya dilaksanakan pada tanggal 20 oktober.	- Kalimat tidak hemat karena terdapat penulisan kata 'tanggal'	Tari gandrung sewu biasa dilaksanakan pada 20 Oktober.
48.	KTK18 KTL20 KTE20	Bukan hanya gerakan tarian yang indah, penari memiliki aura kecantikan yang menawan sehingga	- Kalimat tidak koheren karena urutan fungsi subjek dan predikat terbalik - Kalimat tidak logis karena terdapat pilihan kata	Bukan hanya gerakan tarian yang indah, penari memiliki aura kecantikan yang menawan, sehingga penonton berminat

		peminat penonton untuk menyaksikan tari gandrung.	yang kurang tepat - Ketidaktepatan PUEBI karena ketiadaan tanda baca koma sebelum kata penghubung dalam kalimat majemuk	untuk menyaksikan tari gandrung.
49.	KTU09 KTK19	Santet ada sejak dulu yang dilakukan oleh nenek moyang kita sehingga turun temurun. Sehingga Banyuwangi di kenal kota santet dulunya.	- Kalimat tidak utuh karena tidak memerhatikan klausa tanswasta yang, sehingga fungsi predikat tidak tampak. - Kalimat tidak koheren karena terdapat penggunaan konjungsi yang kurang tepat	Santet ada sejak dahulu, dilakukan oleh nenek moyang sehingga turun temurun. Dengan demikian, Banyuwangi dahulu dikenal dengan kota santet.
50.	KTU10 KTK18 KTE21	Santet tersebut dapat merugikan banyak orang sehingga ilmu hitam tersebut harus dimusnahkan sehingga saat pergantian pemerintah kota Banyuwangi tidak lagi disebut kota santet.	- Kalimat tidak utuh karena terdapat penggunaan konjungsi yang kurang tepat - Kalimat tergolong tidak koheren karena terdapat kesalahan penggunaan konjungsi - Ketidaktepatan PUEBI karena ketiadaan tanda baca koma sebelum kata penghubung dalam kalimat majemuk	Santet tersebut dapat merugikan banyak orang, sehingga ilmu hitam tersebut harus dimusnahkan. Dengan demikian, pada saat pergantian kota Banyuwangi tidak lagi disebut dengan kota santet
51.	KTU11	Kawah Ijen berlokasi ada di perbatasan antara Banyuwangi dan Bondowoso.	- Kalimat tidak utuh karena tidak memiliki fungsi objek (verba transitif) atau pelengkap.	Kawah Ijen berlokasi di perbatasan antara Banyuwangi dan Bondoswoso.
52.	KTE22	Namun sekarang Banyuwangi menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi.	- Ketidaktepatan penggunaan tanda baca yakni tidak adanya tanda koma setelah kata penghubung antarkalimat	Namun, sekarang Banyuwangi menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi.
53.	KTE23	Agro expo sangat menarik sehingga dapat dinikmati wisatawan	- Ketidaktepatan penggunaan tanda baca yakni tidak adanya koma sebelum kata penghubung dalam kalimat majemuk setara dan tidak adanya intonasi final.	Agro Expo sangat menarik, sehingga dapat dinikmati wisatawan.
54.	KTU12	Di destinasi wisata Bangsring menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali.	- Kalimat tidak utuh karena ketiadaan fungsi subjek dalam kalimat	Di destinasi wisata Bangsring, terdapat rumah apung yang terletak di seberang selat Bali.
55.	KTU13	Kawah Ijen berlokasi ada di perbatasan antara Banyuwangi dan Bondowoso.	- Kalimat tidak utuh karena ketiadaan fungsi pelengkap	Kawah Ijen berlokasi di perbatasan antara Banyuwangi dan Bondoswoso.
56.	KTK20	Biasanya sego tempong banyak	- Kalimat tidak koheren karena urutan subjek dan	Sego tempong biasanya banyak dijual

		dijual di pinggir jalan atau warung.	predikat yang dibalik mengakibatkan terbentuknya anafora <i>-nya</i> .	di pinggir jalan atau warung.
57.	KTK21	Dan untuk bisa mencapai Blue Fire kita harus jalan kaki	- Kalimat tidak koheren karena terdapat preposisi yang seharusnya tidak dicantumkan.	Untuk bisa mencapai <i>Blue Fire</i> , kita harus jalan kaki.

2. Tabel Hasil Angket

No	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah			Jumlah Total	Keterangan
			VIII A	VIII B	VIII C		
1.	Apakah kamu menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia? Sertai dengan alasan!	Suka	3	8	10	21	21 dari 37 siswa cukup menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia dengan alasan sebagai berikut. a. Siswa ingin memperdalam penulisan padan setiap kalimat agar menjadi penulis. b. Belajar bahasa sangat menyenangkan c. Mudah dipahami karena tidak perlu menghafal dan tidak sesulit pelajaran lainnya seperti Matematika dan IPA. d. Sejak kecil sudah menyukai karya sastra, baik itu; puisi, syair, pantun, dll. Sejak saat itu, ia menggemari mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam bidang sastra. e. Suka mengarang. f. Tidak terlalu sulit karena sebagai bahasa negara/persatuan.
		Tidak suka	6	3	7	16	16 dari 37 siswa tidak menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia dengan alasan sebagai berikut. a. Membosankan b. Lebih menyukai bahasa-bahasa yang baru c. Rumit sehingga membingungkan dan membuat ngantuk.
2.	Apakah kamu senang jika gurumu memberikan tugas menulis (mengarang)? Sertai dengan alasan!	Senang	3	6	8	17	17 dari 37 siswa senang jika diberi tugas menulis (mengarang) oleh gurunya dengan alasan sebagai berikut:

							<ul style="list-style-type: none"> a. Kegemaran b. Dengan menulis/mengarang cerita dengan baik, lama-lama dapat membuat cerita sendiri melalui buku, seperti novel dan komik. c. Suka bermajinatif d. Mengungkapkan perasaan dan pengalaman e. Senang dengan karya sastra
		Tidak senang	6	5	9	20	<p>20 dari 37 siswa tidak senang diberi tugas menulis (mengarang) dengan alasan sebagai berikut.</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Bergantung perasaan (<i>moody</i>) b. Lebih gemar membaca dibandingkan menulis/mengarang. c. Sulit mencari diksi jika diberi tugas mengarang d. Sulit mengungkapkan ide melalui tulisan e. Tidak mendapat inspirasi f. Membosankan
3.	Apa yang kamu pahami mengenai kalimat efektif? coba jelaskan!	Siswa memahami	7	6	11	24	24 dari 37 siswa cukup memahami konsep kalimat efektif. Mereka menjawab dengan tepat dan sebagiannya menjawab dengan menyertakan contoh kalimat efektif.
		Siswa tidak memahami	2	5	6	13	13 dari 37 siswa tidak memahami kalimat efektif dengan alasan lupa, materinya sulit untuk dipelajaridan sebagian dari mereka mengosongi lembar jawaban.
4.	Apakah kamu memahami ciri-ciri kalimat efektif?	Memahami	7	4	7	18	18 dari 37siswa memahami ciri-ciri kalimat efektif dengan menjelaskan kemudian memaparkan ciri-cirinya.
		Tidak memahami	2	7	10	19	19 dari 37 siswa tidak memahami ciri-ciri kalimat efektif dengan alasan sebagai berikut. <ul style="list-style-type: none"> a. Tidak memahami konsep kalimat efektif b. Mengosongi lembar jawaban

							c. Lupa
5.	Apakah kamu menyadari bahwa ada kalimat tidak efektif pada teks eksposisi yang telah kalian tulis?	Menyadari	4	7	7	18	18 dari 37 siswa menyadari teks eksposisi yang ditulis mengandung kalimat yang tidak efektif dengan alasan sebagai berikut. a. Menggunakan diksi yang tidak baku b. Menyadari karena ia sering salah dalam membuat kalimat c. Menyadari kalimatnya berbelit-belit d. Menulis dengan bahasa sendiri e. Tidak teliti
		Tidak menyadari	5	4	10	19	19 dri 37 siswa tidak menyadari teks eksposisi yang ditulis terdapat kalimat tidak efektif dengan alasan sebagai berikut. a. Merasa tidak ada yang salah, merasa kalimatnya selalu efektif b. Belum dan tidak memahami konsep kalimat efektif
6.	Apa yang kamu pahami dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar? Coba uraikan!	Memahami	2	3	7	12	12 dari 37 siswa memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan menjabarkannya sesuai dengan konsep penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
		Cukup memahami	7	8	10	25	25 dari 37 siswa cukup memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keseluruhan dari mereka memaparkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik sesuai dengan kaidah bahasa baku Indonesia.
7.	Sejak kapan dan dimana kamu belajar kalimat efektif?	Sejak SMP kelas VII di Sekolah	5	5	6	16	Siswa cina peranakan mulai belajar kalimat efektif sejak SMP kelas VII dan VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi.

		Sejak SMP kelas VIII di Sekolah	4	2	6	12	
		Lupa	-	3	6	9	
8.	Apakah guru bahasa Indonesiamu sudah mengajarkan materi menulis (mengarang) dengan kaidah kalimat yang efektif?	Sudah	8	11	16	34	34 dari 37 siswa sudah diajarkan materi menulis (mengarang) dengan kaidah kalimat efektif oleh gurunya. Sebagian mengatakan sudah diajarkan, akan tetapi belum dipraktikkan ke dalam tugas menulis.
		Belum	1	-	2	3	3 dari 37 siswa merasa belum diajarkan materi menulis dengan kaidah kalimat yang efektif. Sebagian beralasan hanya disuruh mengerjakan tugas pada materi kalimat efektif.
9.	Apakah kamu kesulitan memahami penjelasan gurumu mengenai materi menulis dengan kaidah kalimat yang efektif?	Kesulitan	4	6	7	17	17 dari 37 siswa merasa kesulitan dalam memahami penjelasan guru mengenai materi menulis dengan kaidah kalimat yang efektif dengan alasan membingungkan, materi susah dipahami dan bahasa Indonesia merupakan pelajaran baru di dalam hidupnya.
		Tidak kesulitan	4	5	11	20	20 dari 37 siswa merasa tidak kesulitan dalam memahami penjelasan guru mengenai materi menulis dengan kaidah kalimat yang efektif dengan alasan jika merasa kebingungan mereka bertanya kemudian guru menjelaskan ulang dan guru selalu menjelaskan ulang setiap pertemuan.
10.	Bahasa apakah yang kamu gunakan sehari-hari jika di rumah?	Indonesia	2	4	1	7	28 dari 37 siswa menggunakan bahasa campuran di rumahnya diantaranya sebagai berikut. a. 20 siswa berbahasa Indonesia-Jawa b. 1 siswa berbahasa Jawa, Osing, Indonesia, dan Inggris.
		Inggris	-	-	1	1	
		Jawa kasar	-	-	1	1	
		Campuran	6	7	15	28	

	Indonesia, keseluruhan yaa membaik. Awalnya ya belum terampil berbahasa Indonesia, sekarang sudah mulai terampil. Kalau yang Cina Peranakan ini sebagian besar sudah terampil karena semuanya mereka aktif-aktif, akan tetapi dalam penggunaan kaidah berbahasanya mereka masih cukup terampil, karena terpengaruh dengan bahasa lingkungannya. Hal itu tampak pada struktur kalimatnya yang belum baik.			bahasa lingkungannya. Jadi, kalimat yang masih belum baik ini disebabkan oleh terpengaruhnya bahasa yang lebih dikuasainya.
4.	Ada yang terampil, ada juga yang tidak terampil. Anak yang pribumi (asli Indonesia) ini ada yang terampil ada juga yang tidak. Masalahnya gini, SMPK ini siswanya bukan seperti siswa seperti SMP Negeri. Kalau SMP Negeri ini kan memang sudah disaring yaa, kalau kami ya tinggal ampasnya. Jadi kami itu menerima yang tidak diterima di SMP Negeri, jadi kemampuan anak di sini yaa kalau dibanding dengan SMPN 1 yaa jauh, seperti itu. jadi, ada yg bisa ada yg kurang bisa. Tapi, ee kalau misalnya anak itu mau tekun dan memperhatikan sebenarnya tidak ada yang sulit sih, itu tergantung dari anaknya. Yang dari anak Indonesia asli itu justru susah diomongi, sering kali seperti itu. Menyepelkannya itu lebih banyak dari anak Indonesia sendiri. Dan itu, anak-anak yang bukan peranakan, anak anak gampang memperhatikan. Yang cina-cina ada juga.	Transkrip 1	KB G-1	Guru menyatakan bahwa kemampuan berbahasa siswa Cina Peranakan ada yang terampil dan tidak, hal ini disebabkan siswa yang sekolah berasal dari saringan sekolah-sekolah yang negeri. Artinya kemampuan berbahasa siswa jauh lebih baik dari siswa yang sekolah di negeri.
5.	Mungkin karena faktor lingkungan keluarga dan menurut saya juga mereka malas untuk belajar.	Transkrip 1	KB G-2	Guru menyatakan bahwa ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan disebabkan oleh faktor

	Pengaruh lingkungan juga kuat. Orang tua saja juga. Mungkin anak ini terlalu dimanja, jadi orang tua tsb datang ke sekolah komplain. Kalau di beri tugas komplain, tidak diberi tugas juga komplain. Dan itu sering terjadi.			lingkungan keluarga, yang kurang peduli terhadap perkembangan belajarnya. Selain itu, faktor dari siswa itu sendiri yang malas berlatih ketika di rumah sehingga pemahaman berbahasanya kurang maksimal. Jadi, ketidakefektifan kalimat ini disebabkan oleh kompetensi siswa yang beragam yang dilatarbelakangi oleh lingkungannya.
6.	Kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia ini cukup, karena pengaruh kemampuan bahasa siswa Cina Peranakan itu sendiri yang multilingual sehingga menyebabkan mereka kurang maksimal dalam memahami kaidah bahasa Indonesia.	Transkrip 1	TB G-2	Guru menyatakan bahwa kemampuan siswa menggunakan bahasa Indonesia cukup, hal ini dipengaruhi oleh bahasa yang mereka kuasai sangat banyak sehingga siswa Cina Peranakan kurang fokus dalam memahami kaidah bahasa Indonesia khususnya dalam keterampilan menulis. Artinya, ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi yang mereka buat dipengaruhi oleh bahasa yang lebih dikuasainya.
7.	Sering berlatih kuncinya mbak, akan tetapi dengan keterbatasan waktu mengajar , kami sudah semampu mungkin untuk menyampaikan materi kepada siswa. Mungkin, untuk siswanya kalau bisa harus berlatih sendiri di rumah.	Transkrip 1	PB G-1	Guru menyatakan penyebab ketidakefektifan kalimat siswa Cina Peranakan adalah kurangnya latihan bagi siswa sendiri. Selain itu, terbatasnya jam mengajar menjadi faktor penyebab, sehingga siswa kurang latihan di bawah pengawasan guru.
8.	Seneng aja dan agak males. Soalnya yaa sulit untuk mencari ide kemudian mengungkapkannya juga susah.	Transkrip 2	KP3 S-1	Siswa Cina Peranakan menyatakan bahwa menulis adalah kegiatan yang tidak terlalu menyenangkan, disebabkan siswa sulit mencari dan mengungkapkan idenya ke dalam sebuah tulisan. Jadi, ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia khususnya pada tataran penerapan kaidah yang tidak sempurna.
9.	Tidak tahu kak, saya lupa . Seingat saya menggunakan kalimat yang jelas dan baku.	Transkrip 2	KP2 S-1	Siswa belum mampu mendeskripsikan pengertian kalimat efektif dengan sempurna. Jadi, ketidakefektifan kalimat siswa disebabkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia pada tataran ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.

10.	Ciri-cirinya singkat, jelas, dan padat kak	Transkip 2	KP2 S-2	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia, karena ia belum mampu menyebutkan ciri-ciri kalimat efektif secara lengkap. Jadi, ketidakefektifan kalimat siswa disebabkan ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.
11.	Inspirasinya kak, susah. Kalau sudah nemu sulit menjabarkan.	Transkip 2	KP3 S-2	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu untuk menjabarkan ide-ide melalui tulisan. Jadi, ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia khususnya pada tataran penerapan kaidah yang tidak sempurna.
12.	Campuran kak, tapi setiap hari minggu saya dijadwalkan berbahasa Inggris. Untuk hari hari lainnya bahasa campuran Jawa-Indonesia.	Transkip 3	TB S-1	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa ketidakefektifan kalimat siswa disebabkan oleh terpengaruhnya bahasa yang dikuasainya.
13.	Saya kesulitan dalam memilih kata dan menyusun kalimatnya kak.	Transkip 3	KP2 S-3	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia, karena siswa kesulitan dalam memilih kata untuk menyusun kalimat. Jadi, ketidakefektifan kalimat siswa disebabkan ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.
14.	Campuran kak, seringnya menggunakan bahasa Indonesia. Tapi, kalau berkomunikasi bersama Mama menggunakan bahasa Mandarin.	Transkip 4	TB S-2	Pernyataan tersebut bahwa ketidakefektifan kalimat siswa disebabkan oleh terpengaruhnya bahasa yang dikuasainya.
15.	Pastinya mudah dipahami, yang kedua singkat, jelas, dan padat kak.	Transkip 4	KP2 S-4	Pernyataan tersebut menunjukkan siswa sudah cukup mampu menyebutkan ciri-ciri keefektifan kalimat meskipun belum mampu menyebutkan secara keseluruhan. Artinya, ketidakefektifan ini disebabkan oleh kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia khususnya pada tataran ketidaktahuan pembatasan kaidah.
20.	Menuangkan gagasannya kak melalui kata-kata agak sulit.	Transkip 4	KP3 S-3	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa siswa masih kurang, karena ia masih merasa kesulitan dalam

				menuangkan gagasan ke dalam sebuah tulisan. Jadi, ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia khususnya pada tataran penerapan kaidah yang tidak sempurna.
21.	Menurut saya sudah efektif Bu.	Transkrip 5	KP2 S-5	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan keefektifan kalimat yang telah dibuatnya. Akan tetapi, jawaban yang diberikannya tidak tepat dengan kalimat yang dihasilkan. Jadi, ketidakefektifan kalimat yang dibuat siswa disebabkan oleh ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.
22.	<i>Di destinasi wisata Bangsring</i> berfungsi sebagai subjek , <i>menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali</i> berfungsi sebagai predikat .	Transkrip 5	KP2 S-5	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan unsur-unsur kalimat yang telah dibuatnya. Akan tetapi, jawaban yang diberikannya tidak tepat. Jadi dapat disimpulkan, ketidakefektifan kalimat yang dibuat siswa disebabkan oleh ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.
23.	Apakah ada ciri-cirinya bu? , yang saya tahu subjek hanya menempati posisi di depan kalimat	Transkrip 5	KP2 S-6	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan indikator subjek. Akan tetapi, siswa tidak mengetahui hal tersebut. Jadi dapat disimpulkan, ketidakefektifan kalimat yang dibuat siswa disebabkan oleh ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.
24.	Tidak tahu Bu.	Transkrip 6	KP2 S-7	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan keefektifan kalimat yang telah dibuatnya. Akan tetapi, siswa menjawabnya dengan ketidaktahuan. Jadi, ketidakefektifan kalimat yang dibuat siswa disebabkan oleh ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.
25.	Karena saya ingin menyebutkan wisata alam	Transkrip 6	KP4 S-1	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa

	yang ada di Baluran bu			terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan alasan siswa menggunakan kata <i>beberapa</i> dalam kalimat yang telah dibuatnya. Siswa pun menjawab karena ia ingin menyebutkan sesuatu dan menuliskan satu macam saja. Jadi, ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh siswa salah menghipotesiskan konsep kata <i>beberapa</i> , harusnya siswa menyebutkan wisata tersebut lebih dari dua.
26.	Maaf bu, saya kurang teliti dan kosa kata yang saya gunakan hanya sepehamanku saja	Transkip 6	KP2 S-8	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan frasa <i>alam banget</i> dalam kalimat yang telah dibuatnya. Akan tetapi, siswa menjawabnya dengan sepehamannya saja. Jadi, ketidakefektifan kalimat yang dibuat siswa disebabkan oleh ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.
27.	Sepertinya tidak efektif ya Bu. Tidak tahu Bu.	Transkip 7	KP2 S-9	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan keefektifan kalimat yang telah dibuatnya. Akan tetapi, siswa menjawabnya dengan ketidaktahuan. Jadi, ketidakefektifan kalimat yang dibuat siswa disebabkan oleh ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.
28.	<i>Biasanya sego tempong itu subjek, banyak dijual dipinggiran jalan atau warung itu predikat.</i>	Transkip 7	KP2 S-10	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan unsur-unsur kalimat yang telah dibuatnya. Akan tetapi, jawaban yang diberikannya tidak tepat. Jadi dapat disimpulkan, ketidakefektifan kalimat yang dibuat siswa disebabkan oleh ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.
29.	Yang saya tahu <i>di pinggir jalan</i> bu dan orang-orang juga sering menyebutkannya seperti itu.	Transkip 7	KP4 S-2	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan alasan siswa menggunakan kata <i>di pinggir jalan</i> dalam kalimat yang telah dibuatnya. Siswa pun menjawab karena ia mendengar orang-

				orang menyebutkannya seperti itu. Jadi, ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh siswa salah menghipotesiskan konsep kata tersebut yang menurut dia sudah benar.
30.	Sepertinya <i>makan dan minumannya</i> Bu?	Transkrip 8	KP2 S-11	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan gagasan yang tidsak paralel dalam kalimat yang telah dibuatnya. Akan tetapi, siswa tetap menuliskan sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif. Jadi dapat disimpulkan, ketidakefektifan kalimat yang dibuat siswa disebabkan oleh ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.
31.	Khilaf bu, saya tidak tahu apa-apa saya tidak berdosa.	Transkrip 9	KP2 S-12	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan diksi yang ditulis siswa berulang kali. Akan tetapi, siswa tetap menuliskan sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif. Jadi dapat disimpulkan, ketidakefektifan kalimat yang dibuat siswa disebabkan oleh ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.
32.	Sudah bu, karena saya dari dulu menulisnya seperti itu tidak ada yang menyalahkan. Kurang tahu Bu.	Transkrip 10	KP2 S-13	Pernyataan tersebut menunjukkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Guru menanyakan diksi yang ditulis siswa berulang kali. Akan tetapi, siswa tetap menuliskan sehingga membuat kalimat menjadi tidak efektif. Jadi dapat disimpulkan, ketidakefektifan kalimat yang dibuat siswa disebabkan oleh ketidaktahuan pembatasan kaidah bahasa Indonesia.

LAMPIRAN D. TRANSKRIPSI HASIL WAWANCARA

1) Transkrip Wawancara Guru

Transkrip 1 (Hasil wawancara guru bahasa Indonesia kelas VIII A, B, dan C yang bernama Tatik Susilaning Hartiwi, S.Pd.)

Peneliti : “Selamat siang Ibu.”

Guru : “Iya selamat siang.”

Peneliti : “Mohon maaf saya mengganggu waktunya Bu. Saya akan melakukan wawancara kepada Ibu terkait ketidakefektifan kalimat dalam teks eksposisi siswa Cina Peranakan, datanya sudah terkumpul, dan ternyata masih ada banyak penulisan kalimat yang tidak efektif yang telah saya temukan.”

Guru : “Ooo Iya Mbak.”

Peneliti : “Saya mulai ya Bu. Apakah siswa-siswi kelas VIII sudah mendapatkan materi pembelajaran teks eksposisi?”

Guru : “**Sudah Mbak.** Pertemuan yang akan datang ini memasuki materi teks puisi.”

Peneliti : “Ini kan siswa-siswi sudah mendapatkan materi teks eksposisi, kemudian untuk materi kebahasaannya apa sudah disampaikan juga Bu khususnya menulis dengan kalimat yang efektif?”

Guru : “Untuk materi kebahasaan teks eksposisi sudah disampaikan kepada para siswa Mbak . **Untuk materi menulis dengan menggunakan kalimat efektif ini siswa sudah saya ingatkan berkali-kali di setiap materi baru, khususnya dalam ranah psikomotorik untuk pengembangan keterampilan menulisnya. Tapi, masih ada aja yang kurang teliti ketika menulis.**”

Peneliti : “Dalam menyampaikan dan memahami materi-materi ini apakah ada hambatannya Bu?”

Guru : “untuk menyampaikan materi ini hambatan pasti ada ya Mbak, buktinya siswa masih saja dalam membuat kalimat masih belum efektif sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. **Kesulitan mereka kebanyakan dalam pemilihan kata (diksi), kata baku dan tidak baku masih belum bisa membedakan.**”

Peneliti : “Bagaimanakah respon siswa-siswi Cina Peranakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ini Bu?”

Guru : “Pertama, tergantung dari cara guru itu memberi. **Secara umum semangat**, tapi pasti saja ada yang kurang semangat, ada tapi tidak setiap hari. **Saya selaku guru bahasa Indonesia jika melihat anak itu ada beban atau ada apa, kemudian saya dekati mungkin ia punya masalah baru sehingga ia di kelas kurang semangat. Jika ia tampak kurang semangat, biasanya ya saya panggil, saya tanya, kemudian saya sanjung dengan begitu dia bisa pulih kembali. Tapi semangat iya.**

Peneliti : “Itu untuk penanaman karakter yang seperti itu dari guru atau siswanya sendiri?”

Guru : “Eeem..kami masing-masing guru kan punya catatan, guru kelas punya catatan, wali kelas punya catatan, guru bk juga punya catatan. Hal semacam ini dari guru yang bersangkutan biasanya anak ini dinasihati kemudian disampaikan kepada wali kelas, wali kelas yang

menangani, kalau misalnya wali kelas ini perlu bantuan BK yaa ke guru BK, kemudian ada anak-anak yang mau datang ke guru bk itu justru anak-anak yang pintar-pintar . kalau mereka punya maslah itu justru mereka yg datang sendiri. Kalau anak yang di bawah rata-rata justru malah tidak mau, dipanggil pun kadang ya cuek, tapi yaa mau datang. Jadi, yang lebih aktif guru BKnya. Kami dari guru BK yang menanamkan karakter itu, lama-lama anak-anak ini ada perbandingan terus berani menyampaikan. Tapi umumnya anak-anak yang punya masalah yang mau datang ke BK itu anak-anak yang mampu.”

- Peneliti : Apakah para siswa ada yang melakukan kesalahan dalam membuat kalimat?
- Guru : **“Ada, selalu ada mbak. Tapi ya anak-anak tertentu, tidak semuanya. Kemudian penulisan, yang sering itu kalimat tidak efektif itu terjelaskan cara menguraikan gagasannya dengan banyak arah dengan kata ulang.”**
- Peneliti : Bagaimana perkembangan pengetahuan siswa terhadap materi kebahasaan khususnya keefektifan kalimat, khususnya yang Cina Peranakan?
- Guru : Perkembangannya pertemuan ke pertemuan selanjutnya cukup membaik mbak. Ketika di sekolah siswa diwajibkan untuk berbahasa Indonesia, keseluruhan yaa membaik. Awalnya yang belum terampil berbahasa Indonesia, sekarang sudah mulai terampil. **Kalau yang Cina Peranakan ini sebagian besar sudah terampil karena semuanya mereka aktif-aktif, akan tetapi dalam penggunaan kaidah berbahasanya mereka masih cukup terampil, karena terpengaruh dengan bahasa lingkungannya. Hal itu tampak pada struktur kalimatnya yang belum baik.**
- Peneliti : Apakah ada perbedaan hasil pembelajaran siswa cina peranakan dengan siswa bukan cina peranakan khususnya dalam keterampilan menulis?
- Guru : Ada yang terampil, ada juga yang tidak terampil. Anak yang pribumi (asli Indonesia) ini ada yang terampil aja juga yang tidak. Masalahnya gini, SMPK ini siswanya bukan seperti siswa seperti SMP Negeri. Kalau SMP Negeri ini kan memang sudah disaring yaa, kalau kami ya tinggal ampasnya. Jadi kami itu menerima yang tidak diterima di SMP Negeri, jadi kemampuan anak di sini yaa kalau dibanding dengan SMPN 1 yaa jauh, seperti itu. jadi, ada yg bisa ada yg kurang bisa.Tapi, ee kalau misalnya anak itu mau tekun dan memperhatikan sebenarnya tidak ada yang sulit sih, itu tergantung dari anaknya. **Yang dari anak Indonesia asli itu justru susah diomongi**, sering kali seperti itu. Menyepelekannya itu lebih banyak dari anak Indonesia sendiri. Dan itu, anak-anak yang bukan peranakan, **anak anak gampang memperhatikan**. Yang cina-cina ada juga sih. Tapi kalau dilihat dari presentasinya itu justru anak cina ini banyak yang ndak mampu, anaknya tukang sampah, anaknya tukang jaga toilet terminal, kemudian anak-anak guru harian banyak pasti. Sehingga mereka itu dari lingkungan keluarga sendiri mungkin ya kurang perhatian ya dari orang tua, orang tua mencari nafkah mungkin anak-anaknya ketika di rumah juga kurang adanya pendampingan. Padahal kalau masalah Buku itu kan dapat bantuan, bahkan ketika mereka masuk sini seragam-seragam itu gratis, sepatu kadang-kadang juga sperti itu. Bahkan anak-anak yang Chines ini melihat temannya krg mampu mreke itu menyisikan uangnya setiap hari untuk membantu, study tour misalkan. Justru yang nabung itu anak-anak Cina yang berada, entah itu setiap hari dua ribu, lima ribu, sepuluh ribu mereka tabung supaya satu kelas ini bisa berangkat bersama. Masing-masing kelas itu mereka punya

- tanggung jawab sendiri-sendiri seperti itu. nah ini, sehingga anak-anak yang seperti itu, anak-anak yang sulit diarahkan mungkin apa ya, mungkin tingkat perkembangan IQ-nya mungkin yaa yang kurang. Nah justru yang seperti itu banyak yang Jawa.
- Peneliti : Menurut pendapat Ibu, faktor apa sajakah yang menyebabkan siswa cina peranakan ini membuat kesalahan khususnya dalam keefektifan kalimat?
- Guru : **“Mungkin karena faktor lingkungan keluarga dan menurut saya juga mereka malas untuk belajar. Pengaruh lingkungan juga kuat.** Orang tua saja juga ini, kalau anak. Mungkin anak ini terlalu dimanja, jadi orang tua tsb datang ke sekolah komplain. Kalau di beri tugas komplain, tidak diberi tugas juga komplain. Dan itu sering terjadi.”
- Peneliti : Jadi bagaimanakah kemampuan terampilan berbahasa siswa Cina Peranakan bu?
- Guru : Dapat dikatakan perihal **kemampuan siswa dalam berbahasa Indonesia ini cukup baik, karena pengaruh kemampuan bahasa siswa Cina Peranakan itu sendiri yang multilingual sehingga menyebabkan mereka kurang maksimal dalam memahami kaidah bahasa Indonesia.**
- Peneliti : Alternatif apakah untuk mengatasi permasalahan menulis ini?
- Guru : Sering berlatih kuncinya mbak, **akan tetapi dengan keterbatasan waktu mengajar**, kami sudah semampu mungkin untuk menyampaikan materi kepada siswa. Mungkin, untuk siswanya kalau bisa harus berlatih sendiri di rumah.

2) Transkrip Wawancara Siswa(W1)

a. Transkrip 2 (Hasil wawancara ALVIII A)

- Peneliti : “Halo selamat siang adik, dengan siapa ini?”
- Siswa : “Iya selamat siang Kak. Nama saya Alexander.”
- Peneliti : “Bagaimana perasaanmu ketika guru memberikan tugas mengarang/menulis?”
- Siswa : “Seneng aja dan **agak males. Soalnya yaa sulit untuk mencari ide kemudian mengungkapkannya juga susah.**”
- Peneliti : “Apakah kamu mengetahui apa itu kalimat efektif?”
- Siswa : **“Tidak tahu kak, saya lupa. Seingat saya menggunakan kalimat yang jelas dan baku.”**
- Peneliti : “Apakah kamu mengetahui ciri-ciri kalimat efektif? coba sebutkan yang kamu ketahui saja!”
- Siswa : **“Ciri-cirinya singkat, jelas, dan padat kak.”**
- Peneliti : “Apa saja kesulitanmu dalam mengerjakan tugas menulis?”
- Siswa : **“Inspirasinya kak, susah. Kalau sudah nemu sulit menjabarkan.”**
- Peneliti : “Ketika di rumah, bahasa apa yang digunakan untuk berkomunikasi bersama ayah dan ibu?”
- Siswa : **“Campuran kak, tapi setiap hari minggu saya dijadwalkan berbahasa Inggris. Untuk hari hari lainnya bahasa campuran Jawa-Indonesia”**

- Peneliti : “Baiklah, terima kasih yaa.”
- b. Transkrip 3 (Hasil wawancara AJ VIII B)
- Peneliti : “Halo selamat siang adik, dengan siapa ini?”
- Siswa : “Iya selamat siang, Antonius josua Kak.”
- Peneliti : “Bagaimana perasaanmu ketika guru memberikan tugas mengarang/menulis?”
- Siswa : “**Biasa aja** kak hehe.”
- Peneliti : “Apakah kamu mengetahui apa itu kalimat efektif?”
- Siswa : “Iya, kalimat yang mudah dipahami dan mengikuti kaidah kebahasaan.”
- Peneliti : “Apakah kamu mengetahui ciri-ciri kalimat efektif? coba sebutkan yang kamu ketahui saja!”
- Siswa : “Ciri-cirinya jelas, mudah dipahami, baku, tidak bertele-tele, dan singkat.”
- Peneliti : “Apa saja kesulitanmu dalam mengerjakan tugas menulis?”
- Siswa : “**saya kesulitan dalam memilih kata dan menyusun kalimatnya kak.**”
- Peneliti : “Ketika di rumah, bahasa apa yang digunakan untuk berkomunikasi bersama ayah dan ibu?”
- Siswa : “**Campuran kak, seringnya menggunakan bahasa Indonesia. Tapi, kalau berkomunikasi bersama Mama menggunakan bahasa Mandarin.**”
- Peneliti : “Baiklah, terima kasih yaa.”
- c. Transkrip 4 (Hasil wawancara IM VIII C)
- Peneliti : “Halo selamat siang adik, dengan siapa ini?”
- Siswa : “Iya selamat siang, nama saya Imelda Kak.”
- Peneliti : “Bagaimana perasaanmu ketika guru memberikan tugas mengarang/menulis?”
- Siswa : “**Tidak terlalu suka kak, tapi kalau ada tugas saya selalu menyelesaikan dengan baik.**”
- Peneliti : “Apakah kamu mengetahui apa itu kalimat efektif?”
- Siswa : “**Sedikit lupa kak, kalimat efektif itu kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca.**”
- Peneliti : “Apakah kamu mengetahui ciri-ciri kalimat efektif? coba sebutkan yang kamu ketahui saja!”
- Siswa : “pastinya mudah dipahami, yang kedua singkat, jelas, dan padat kak.”
- Peneliti : “Apa saja kesulitanmu dalam mengerjakan tugas menulis?”
- Siswa : “**menuangkan gagasannya kak melalui kata-kata agak sulit.**”
- Peneliti : “Ketika di rumah, bahasa apa yang digunakan untuk berkomunikasi bersama ayah dan ibu?”

Siswa : “Campuran kak, terkadang pakai bahasa Jawa-Indonesia, bahasa Korea, Inggris.”

Peneliti : “Baiklah, terima kasih yaa.”

3) Transkrip Wawancara Siswa (W2)

a. Nama Siswa : GS (VIIC)

Kalimat : Di destinasi wisata Bangsring menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali. (KTU12)

Transkrip 5

Peneliti : “Dalam teks eksposisi ‘Destinasi Wisata Bangsring’ yang kamu tuliskan ini, terdapat kalimat *Di destinasi wisata Bangsring menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali*. Menurut kamu apakah kalimat ini sudah efektif?”

GS : “Menurut saya sudah efektif bu.”

Peneliti : “Coba diperhatikan lagi kalimat ini *Di destinasi wisata Bangsring menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali*. Coba tunjukkan fungsi kedudukan dalam kalimat tersebut!

GS : “*Di destinasi wisata Bangsring* berfungsi sebagai subjek, *menyebrang ke rumah apung yang terletak di selat Bali* berfungsi sebagai predikat.”

Peneliti : “Apa yang kamu ketahui mengenai fungsi subjek?”

GS : “Pemeran bu atau pelaku.”

Peneliti : “Benar, Apakah kamu mengetahui ciri-ciri subjek?”

GS : “Apakah ada ciri-cirinya bu?, yang saya tahu subjek hanya menempati posisi di depan kalimat.”

Peneliti : “Iya, subjek itu memiliki beberapa tanda ada yang di depan ada pula yang menempati posisi belakang. Kalimat yang kamu buat itu tidak ada subjeknya, sehingga kalimat tersebut tidak utuh dan menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif.”

GS : “oo gitu ya bu, maaf bu saya tidak tahu.”

Peneliti : “Tidak tahu apa lupa?”

GS : “Tidak tahu bu, saya jarang mendengarkan materi bahasa Indonesia karena menurut saya materinya tidak menarik.”

Peneliti : “Pada kata *menyebrang* dalam kalimat tersebut, Menurut kamu apakah sudah benar penulisannya?”

GS : “Iya Bu, sudah.”

Peneliti : “Menurut KBBI bentuk tulisan yang benar ialah *menyeberang*. Jadi, mengapa kamu menulis kalimat tidak utuh seperti ini?”

GS : “Saya tidak cermat Bu, dan saya tidak mengoreksinya kembali.”

b. Nama Siswa : JO (VIII A)

Kalimat : Biasanya sego tempong banyak dijual di pinggiran jalan atau warung. (KTK20)
Tanskip 6

- Peneliti : “Dalam teks eksposisi ‘Sego Tempong’ yang kamu tuliskan, terdapat kalimat *Biasanya sego tempong banyak dijual di pinggiran jalan atau warung*. Menurut kamu apakah kalimat ini sudah efektif?”
- JO : “**Sepertinya** tidak efektif ya Bu.”
- Peneliti : “Mengapa tidak efektif?”
- JO : “**Tidak tahu Bu.**”
- Peneliti : “Coba dicermati kembali kalimat tersebut dari segi fungsinya! ”
- JO : “*Biasanya sego tempong itu subjek, banyak dijual dipinggiran jalan atau warung itu predikat.*”
- Peneliti : “Kata *biasanya* dalam kalimat kamu sebenarnya berfungsi sebagai predikat, akan tetapi kamu meletakkannya di awal kalimat sehingga kalimat menjadi tidak koheren. Urutan subjek dan predikat yang dibalik mengakibatkan terbentuknya anafora *-nya*. Mengapa kamu menuliskan seperti itu?”
- JO : “**yang saya tahu seperti ini Bu, karena bahasa yang saya gunakan seperti ini setiap harinya.**”
- Peneliti : “Jadi, pembenarannya seperti ini yaa *Sego tempong biasanya banyak dijual di pinggir jalan atau warung*. Kata *di pinggiran* juga kurang tepat. Mengapa kamu memilih diksi tersebut?”
- JO : “**Yang saya tahu di pinggiran jalan bu dan orang-orang juga sering menyebutkannya seperti itu.**”

- c. Nama Siswa : SP (VIIC)
Kalimat : Di puncak kawah ijen terdapat orang penjualan makan dan minuman. (KTP01)
Transkrip 7

- Peneliti : “Dalam teks eksposisi ‘Destinasi Wisata Gunung Ijen’ yang kamu tuliskan, terdapat kalimat *Di puncak kawah Ijen terdapat orang penjualan makan dan minuman*. Menurut kamu apakah kalimat ini sudah efektif?”
- SP : “**Tidak tahu Bu.**”
- Peneliti : “Apakah kamu mengetahui apa itu kalimat efektif dan tidak efektif?”
- SP : “**Sedikit mengetahui Bu, tapi sekarang lupa.**”
- Peneliti : “Di dalam kalimat yang kamu tuliskan terdapat susunan gagasan yang tidak sama sehingga membuat kalimatmu menjadi tidak efektif, coba tunjukkan ke Ibu!”
- SP : “Sepertinya *makan dan minuman* ya Bu?”

Peneliti : “Benar, gagasan tersebut tidak paralel. Apa yang kamu ketahui tentang kalimat paralel?”
SP : “**Tidak tahu Bu, sepertinya belum diajarkan.**”
Peneliti : “Baiklah, kalimat paralel itu kalimat yang memiliki gagasan atau kata yang serial. Dari kata yang kamu tunjukkan tersebut bagaimana pembenarannya?”
SP : “yang benar *makanan dan minuman*, atau *makan dan minum.*”
Peneliti : “Benar, mengapa kamu tidak menuliskan seperti itu dalam teks ini?”
SP : “**Saya kurang teliti Bu, karena apa yang saya tulis mengalir saja dari pikiran.**”
Peneliti : “Selain hal tersebut, terdapat kata *penjualan* mengapa kamu memilih diksi tersebut?”
SP : “**Menurut saya itu sudah tepat Bu.**”
Peneliti : “Jika itu tepat, apa yang dilakukan *orang* dalam tulisanmu?”
SP : “berjualan Bu.”
Peneliti : “Naah, itu yang tepat. Bukan penjualan yaa.”

d. Nama Siswa : MY (VIII B)
Kalimat : Di kawah ijen sendiri terdapat banyak belerang, hal tersebut menyebabkan banyaknya orang yang menambang belerang. (KTH03)

Transkrip 8

Peneliti : “Dalam teks eksposisi ‘Wisata Alam Kawah Ijen’ yang kamu tuliskan, terdapat kalimat *Di kawah ijen sendiri terdapat banyak belerang, hal tersebut menyebabkan banyaknya orang yang menambang belerang.* Menurut kamu apakah kalimat ini sudah efektif?”
MY : “**Sepertinya tidak ya Bu.**”
Peneliti : “Coba dicermati kembali, kamu menuliskan kata yang sama berulang kali. Apakah kamu tahu bahwa kalimatmu menjadi tidak hemat?”
MY : “iya Bu, saya ingat. Guruku pernah bilang kalau kalimat yang tidak hemat menyebabkan kalimat menjadi tidak efektif.”
Peneliti : “Naah benar sekali. Mengapa kamu menuliskan seperti itu?”
MY : “**Khilaf bu, saya tidak tahu apa-apa saya tidak berdosa.**”
Peneliti : “Baik, lain kali yang teliti yaaa. Ilmu yang kamu dapatkan dari gurumu diaplikasikan ke dalam tulisan yang kamu buat.”
MY : “siap Bu”

e. Nama Siswa : IS (VIII B)

- Kalimat : Wisata Baluran menyajikan beberapa wisata alam seperti pantai. Baluran dikenal dengan tempat fotonya yang menarik dan alam banget. (KTL08)
- Transkrip 9
- Peneliti : “Dalam teks eksposisi ‘Wisata Baluran’ yang kamu tuliskan, terdapat kalimat *Wisata Baluran menyajikan beberapa wisata alam seperti pantai. Baluran dikenal dengan tempat fotonya yang menarik dan alam banget*. Menurut kamu apakah kalimat tersebut sudah efektif?”
- IS : **“Tidak tahu Bu.”**
- Peneliti : “Coba diperhatikan lagi kalimat tersebut, terdapat kata *beberapa* pada kalimat pertama. Apakah kamu tahu makna kata yang kamu gunakan ?”
- IS : “Iya bu tahu, maknanya untuk menyebutkan sesuatu.”
- Peneliti : “Kenapa kamu memilih kata tersebut?”
- IS : **“Karena saya ingin menyebutkan wisata alam yang ada di Baluran bu.”**
- Peneliti : “Baik, jika menggunakan diksi *beberapa* berarti kamu akan menyebutkan macam-macam wisata alam yang ada di Baluran lebih dari dua. Kenapa kamu menyebutkan satu macam saja ?”
- IS : **“Oiya bu, saya lupa untuk menyebutkan yang lainnya.”**
- Peneliti : “Lain kali dipertimbangkan terlebih dahulu yaa. Jika kamu ingin menyebutkan lebih dari dua, diperbolehkan untuk menggunakan diksi *beberapa*. Jika ingin menyebutkan satu wisata saja, maka diksi *beberapa* bisa dihilangkan. Hal semacam ini akan membuat kalimat yang kamu tuliskan menjadi tidak logis di pikiran pembaca. Kalimat tersebut tergolong tidak efektif.”
- IS : “Siap bu, terima kasih pbenarannya.”
- Peneliti : “Kemudian, pada kalimat selanjutnya *Baluran dikenal dengan tempat fotonya yang menarik dan alam banget*. Di sini kamu menuliskan frasa *alam banget*, mengapa?”
- IS : **“Karena wisata di sana memang tidak dibuat-buat bu, memang alam banget.”**
- Peneliti : “Diksi *alam banget* itu kurang cocok dalam tulisan ekspositoris, karena frasa tersebut termasuk ke dalam bahasa ragam non formal. Sedangkan tulisan ekpositoris ini bersifat informatif, bahasa yang digunakan harus menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh berbagai kalangan. Oleh karena itu diksi tersebut bisa diganti dengan *alamiah*.”
- IS : “Maaf bu, **saya kurang teliti dan kosa kata yang saya gunakan hanya sepehamanku saja.**”
- f. Nama Siswa : EF (VIIC)

Kalimat :Pakaian yang dikenakan penari gandrung bermacam-macam, yaitu omprog yang dikenakan **dikepala**, selendang yang dikenakan **diatas** pundak, tali kupu-kupu yang dikenakan di lengan, pakaian atas yang dikenakan **dibadan**, sewek yang dikenakan **dibagian** bawah dan kaos kaki putih. (KTE06)

Transkrip 10

Peneliti : “Dalam teks eksposisi ‘Budaya Gandrung’ yang kamu tuliskan, terdapat kalimat *Pakaian yang dikenakan penari gandrung bermacam-macam, yaitu omprog yang dikenakan dikepala, selendang yang dikenakan diatas pundak, tali kupu-kupu yang dikenakan di lengan, pakaian atas yang dikenakan dibadan, sewek yang dikenakan dibagian bawah dan kaos kaki putih.* Menurut kamu apakah kalimat ini sudah efektif?”

EF : “**Tidak tahu** Bu.”

Peneliti : “Coba dicernati kembali penulisannya. Bagian mana yang kurang tepat?”

EF : “menurut saya sudah tepat semua Bu.”

Peneliti : “Menurut kamu penulisan *dikepala, diatas, dibadan, dibagian* itu sudah benar apa belum?”

EF : “**Sudah bu, karena saya dari dulu menulisnya seperti itu tidak ada yang menyalahkan.**”

Peneliti : “Apakah kamu tahu *di* untuk preposisi dan *di* untuk imbuhan?”

EF : “**kurang tahu** Bu.”

Peneliti : “Mengapa kurang tahu? Apakah gurumu belum memberitahumu?”

EF : “Sepertinya sudah Bu, **tapi saya yang tidak memahami.**”

Peneliti : “Baiklah, jadi kata-kata yang ibu tunjukkan itu haru dipisah ya tidak boleh disambung.”

EF : “Iya Bu.”

LAMPIRAN E. TEKS EKSPOSISI SISWA CINA PERANAKAN

**DAFTAR SISWA CINA PERANAKAN KELAS VIII
DI SMPK SANTO YUSUP BANYUWANGI**

KELAS	NO	INDUK	L/P	NAMA	KET
VIII A	1.	9413	L	ANDREW KURNIAWAN KOHAR	
	2.	9364	L	ANTONIUS JOSUA SAPUTRA WIJAYA	
	3.	9435	L	CHRISTIAN KIMI LAWRENCE	
	4.	9370	P	ELLEN MEICHELLE EDYTA	
	5.	9424	P	JOAQUIEN TEFFILA BUDIMAN	
	6.	9425	P	JOVENCIA AILEEN CHIUPUTRA	
	7.	9427	P	LIONY DEVEGA	
	8.	9405	P	STEPHANIE SYLVIA AGATHA	
	9.	9384	L	YOHANES JEFFY VINCENTZO S.	
VIII B	10.	9367	L	BRIAN WIJAYA HERMAWAN	
	11.	9388	L	BRYANT KURNIAWAN ONG	
	12.	9368	P	CHEALSEA CRISTINA GUNAWAN	
	13.	9369	P	CYNTHIA LAURENE	
	14.	9393	L	GREGORIUS MICHAEL SOESANTO	
	15.	9422	P	IMELDA SANTOSO	
	16.	9375	L	JUSTIN ALEXANDER SANJAYA	
	17.	9396	L	MARTINUS GILBERTH NOPRIYADI	
	18.	9433	P	MELLYSA YUNIATI	
	19.	9383	L	YOGI RAY SAPUTRA	
VIII C	20.	9385	L	YONGKI KURNIAWAN SUGIARTO	
	21.	9412	L	ALEXANDER AGUNG RAYA	
	22.	9366	L	AZFL RHEZA RADITYA	
	23.	9418	P	ESTER FEBRIANA HELFI C. P.	
	24.	9391	P	FLORENCIA VALERIN	
	25.	9372	L	GAILIE SURYA SAPUTRA	
	26.	9392	L	GAVIOTA HAZEL MAHARDIKA	
	27.	9374	L	J. DANNY SAPUTRA S.	
	28.	9423	L	JEREMY JODAN SINARMO	
	29.	9426	L	KENLEY JONATHAN	
	30.	9399	P	NADYA SUTRISNO	
	31.	9401	L	PHILIPS IMANUEL GUNAWAN	
	32.	9428	P	REBECCA ANGELA	
	33.	9379	P	SHELLA MUKTI JESHINTA	
	34.	9429	P	SHELLAVANNY CHEN	
	35.	9380	P	STEPHANIE ANGELINA	
	36.	9431	P	VALERIE RIBKA ARFANDY	
	37.	9503	L	STIEVEN KHRISMAS WIJAYA	

Jumlah Siswa Kelas VIII A : 9 Siswa

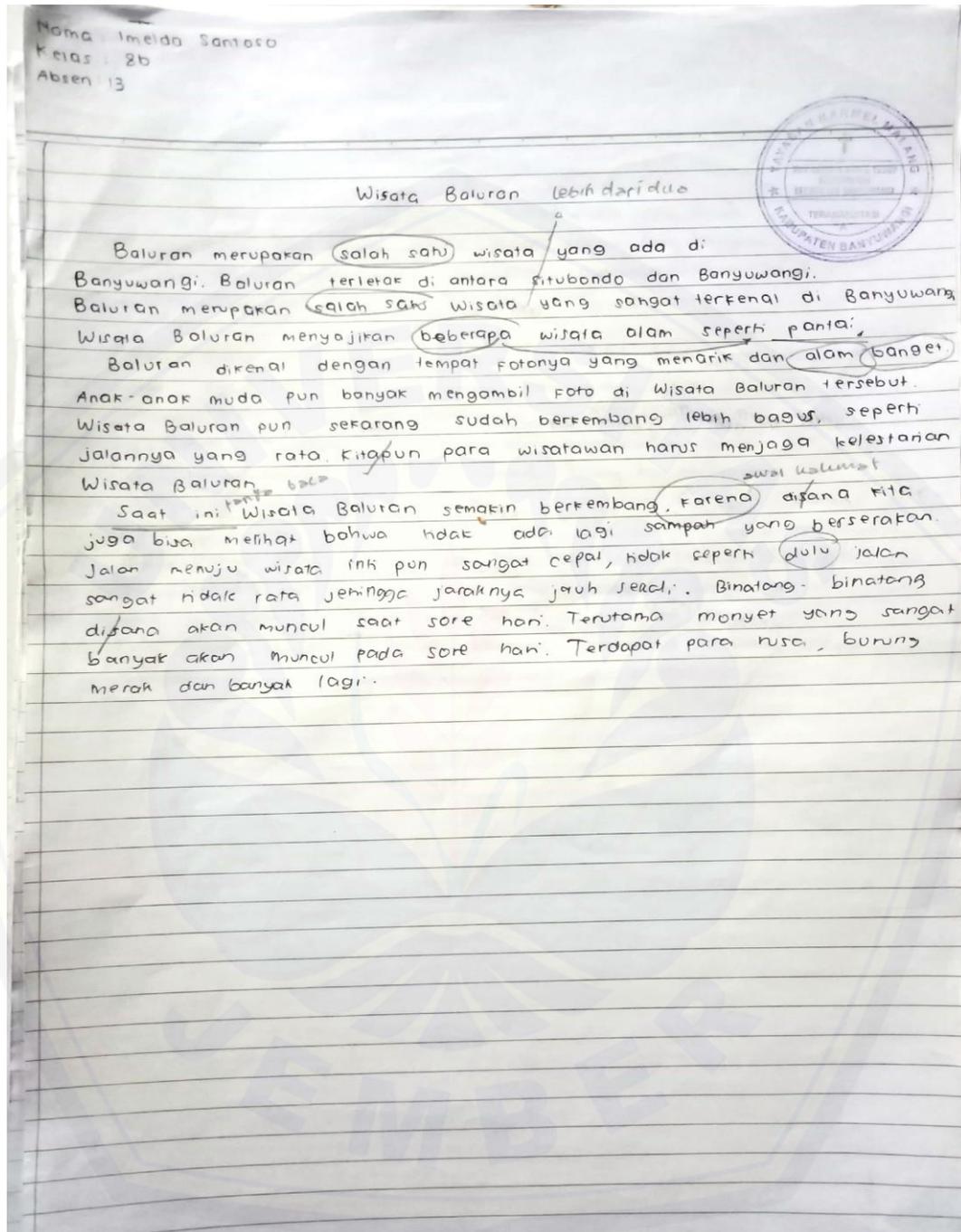
Jumlah Siswa Kelas VIII B : 11 Siswa

Jumlah Siswa Kelas VIII C : 17 Siswa

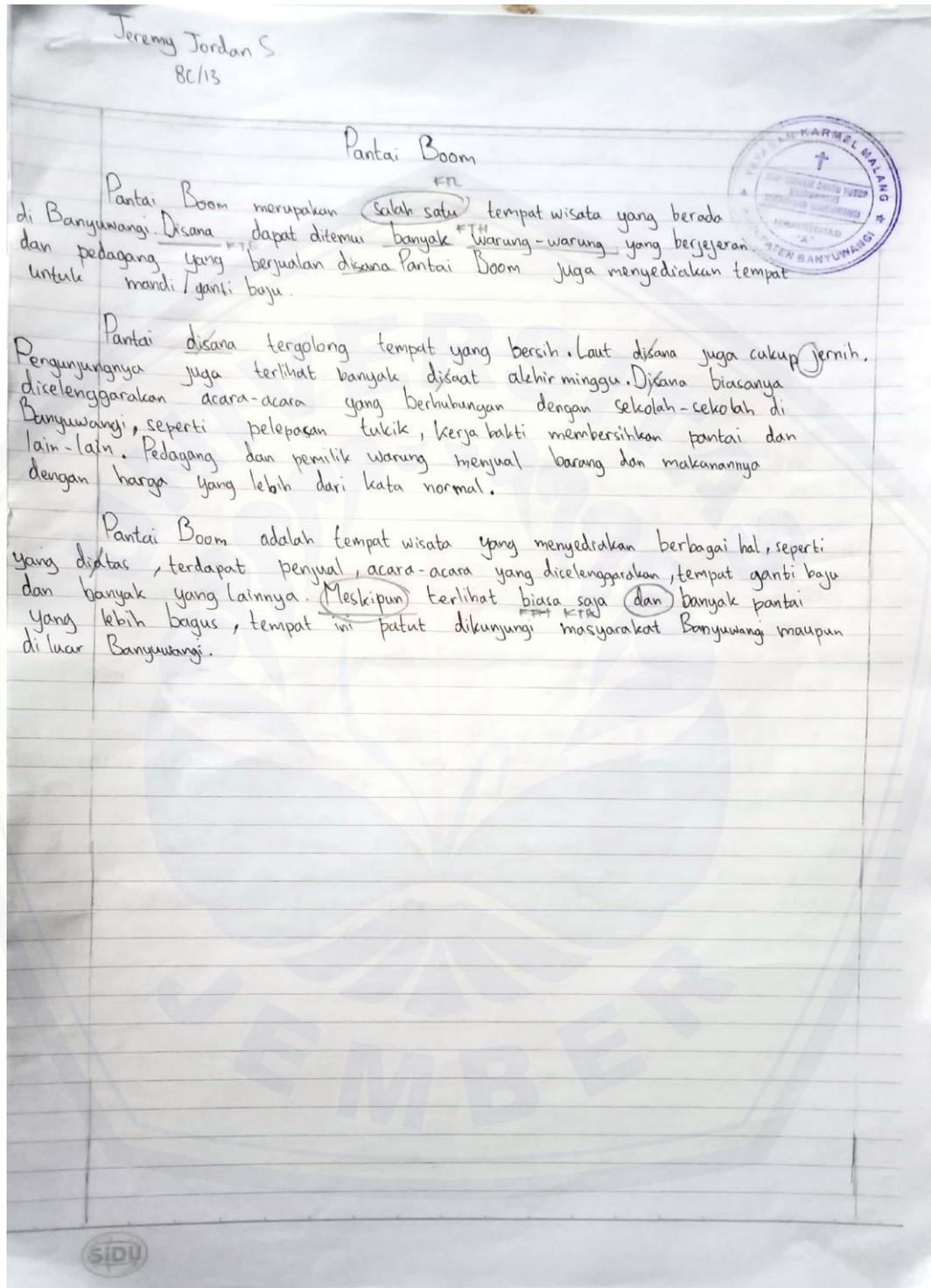
Jumlah : 37 Siswa Cina Peranakan

Jumlah Keseluruhan Siswa Kelas VIII : 72 Siswa

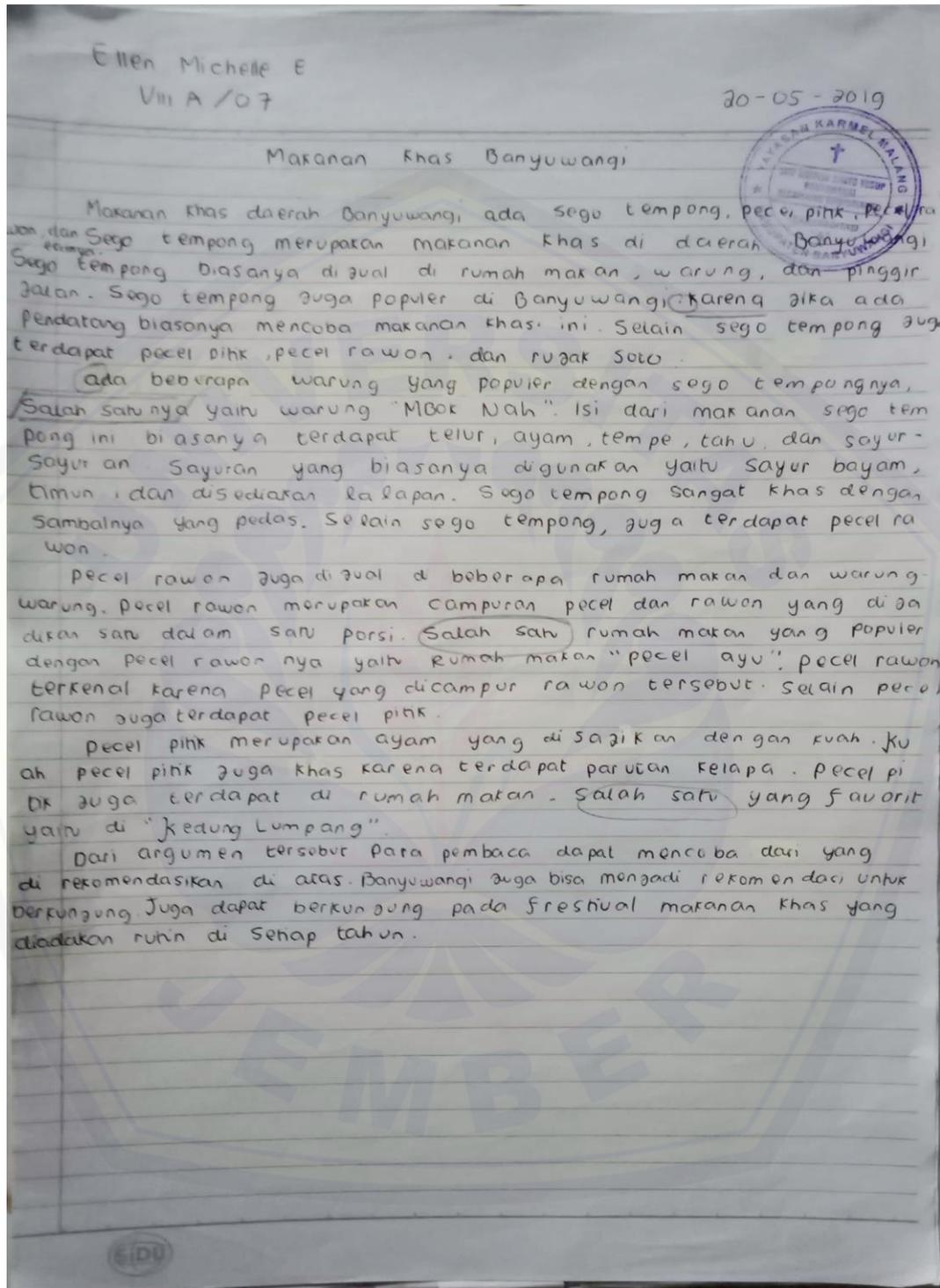
TEKS 1



TEKS 2



TEKS 3



TEKS 4

Antonius Josua
BA 103
20 Mei 2019

Teks eksposisi

Pantai Boom

Pantai Boom adalah salah satu tempat wisata di Banyuwangi. Pantai Boom juga termasuk Panghasian masyarakat Banyuwangi, contohnya nelayan. Pemerintah juga turut serta melestarikan keindahan Pantai Boom.

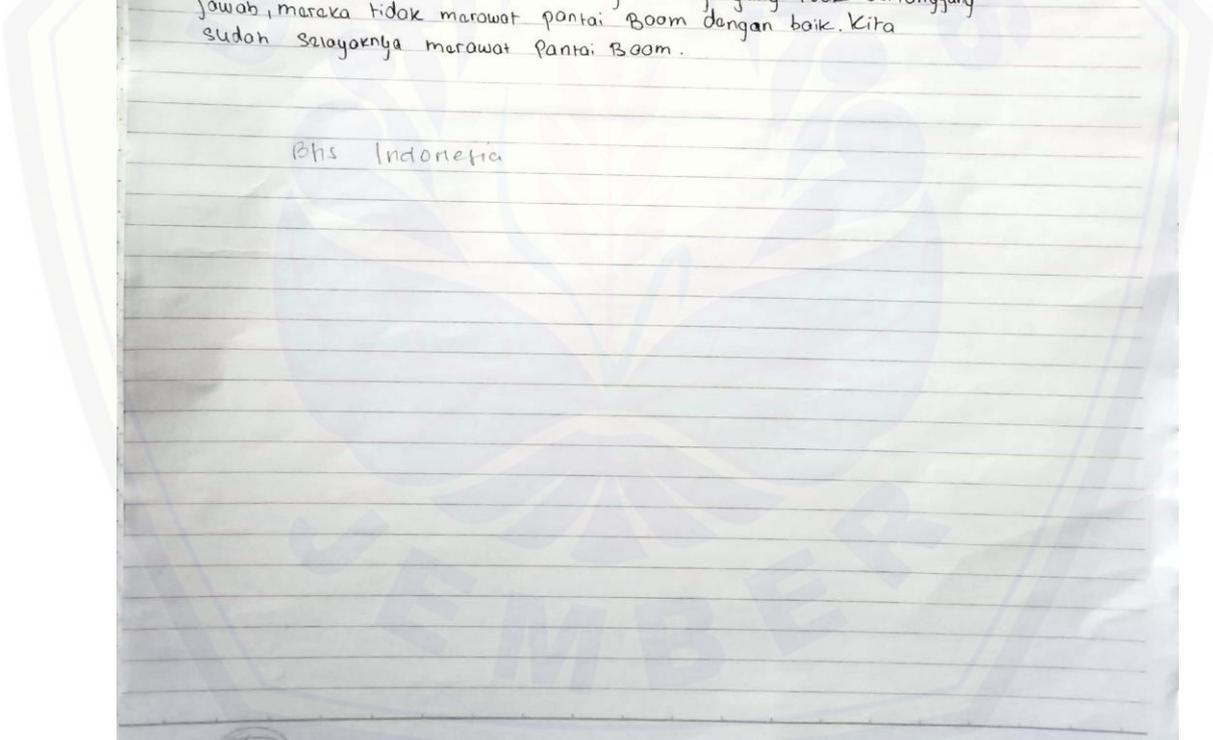
Terdapat banyak kegiatan yang sangat menyenangkan yang dapat dilakukan di Pantai Boom, contohnya bermain pasir, atau bermain layang-layang. Di sana terdapat banyak turis yang berkunjung untuk menyaksikan keindahan Pantai Boom.

Tempat wisata Pantai Boom ini sangat cocok dikunjungi bersama keluarga atau bersama teman. Keindahan pantai Boom dapat disaksikan hingga malam. Saat sore hari, kita dapat melihat mata hari terbenam dari sana.

Pantai Boom memang memiliki ciri khasnya sendiri, dari cara mengajala dan keindahannya. Tetapi banyak orang yang tidak bertanggung jawab, mereka tidak merawat pantai Boom dengan baik. Kita sudah seyogyanya merawat Pantai Boom.

Bhs Indonesia

tanda baca komposisi (KTE)


TEKS 5

Yongki, Sugiarto
03/27

Destinasi Wisata Banyuwangi

Banyuwangi adalah Kota yang memiliki banyak tempat wisata. Salah satu tempat yang paling terkenal adalah Kawah Ijen. Kawah Ijen terkenal karena satu-satunya tempat di Indonesia yang mempunyai Blue Fire. Biasanya Kawah Ijen ditinjau menjelang Fajar.

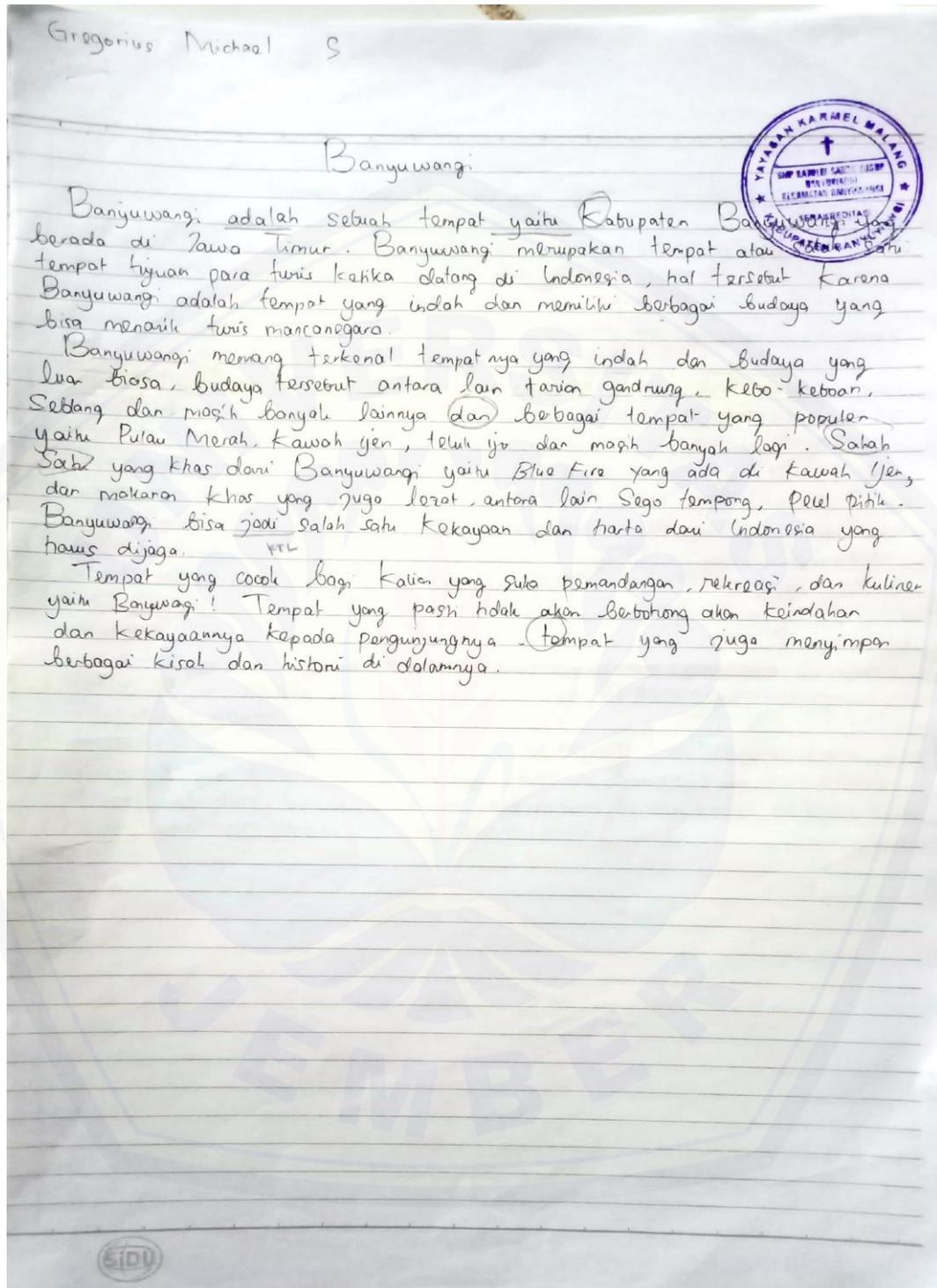
Kawah Ijen biasanya ramai dikunjungi terutama saat malam menjelang Fajar. Biasanya saat malam hari orang-orang melihat Blue Fire. Lalu pada saat fajar, orang-orang melihat matahari terbit yang sangat indah. Oleh karena itu Banyuwangi disebut Sun Rise of Java.

Kawah Ijen memang terkenal di Banyuwangi, selain dari keindahan nya juga dari fenomena yang terjadi. fenomena tersebut adalah Blue Fire. Kawah Ijen mempunyai Destinasi wisata Banyuwangi yang istimewa? intonasi final?

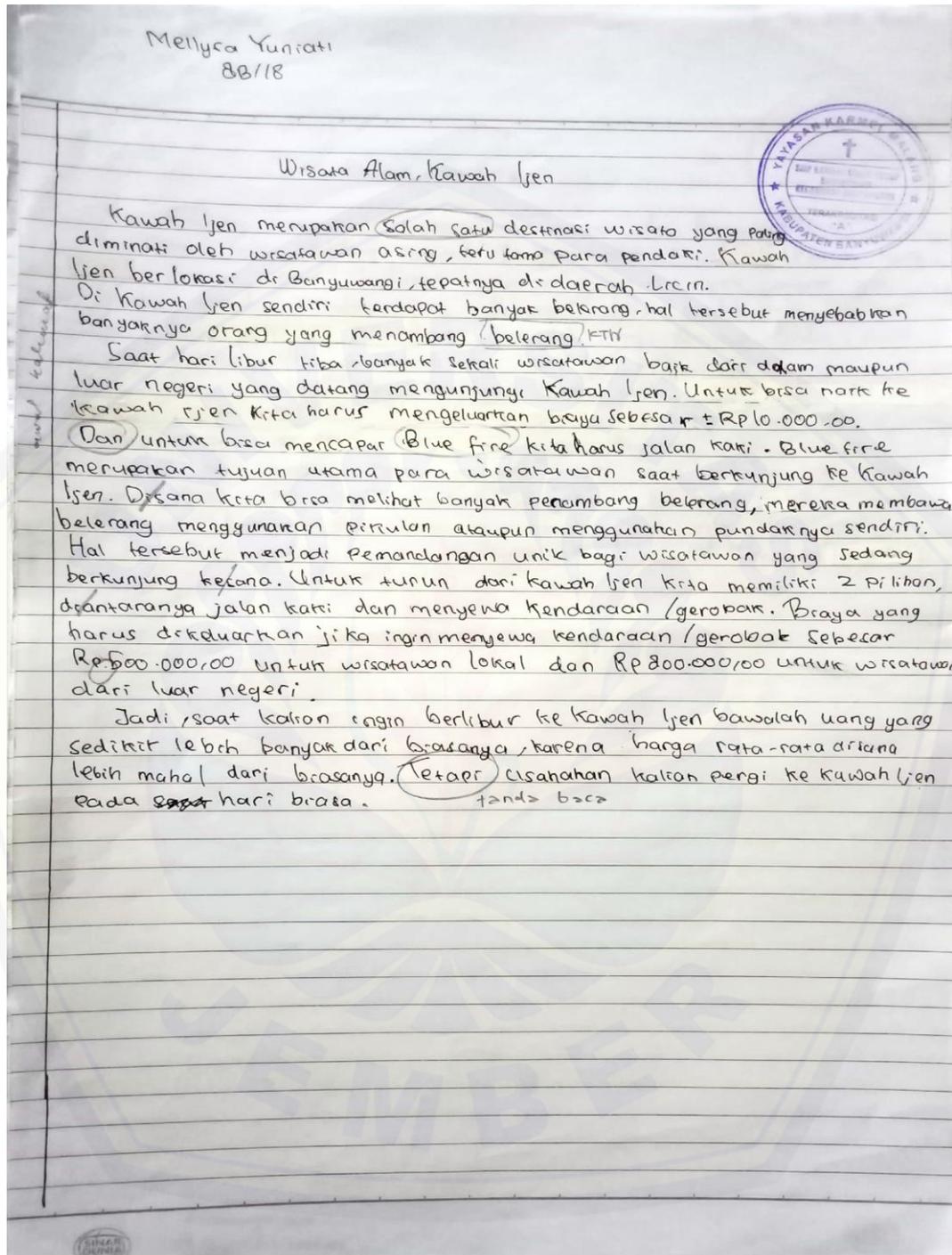
tanda baca

SIDU

TEKS 6



TEKS 7



TEKS 8

Nama : Esther Febriana
Kelas : VIII C
No. Absen : 04

20 Mei 2019, Senin

Budaya Gandrung

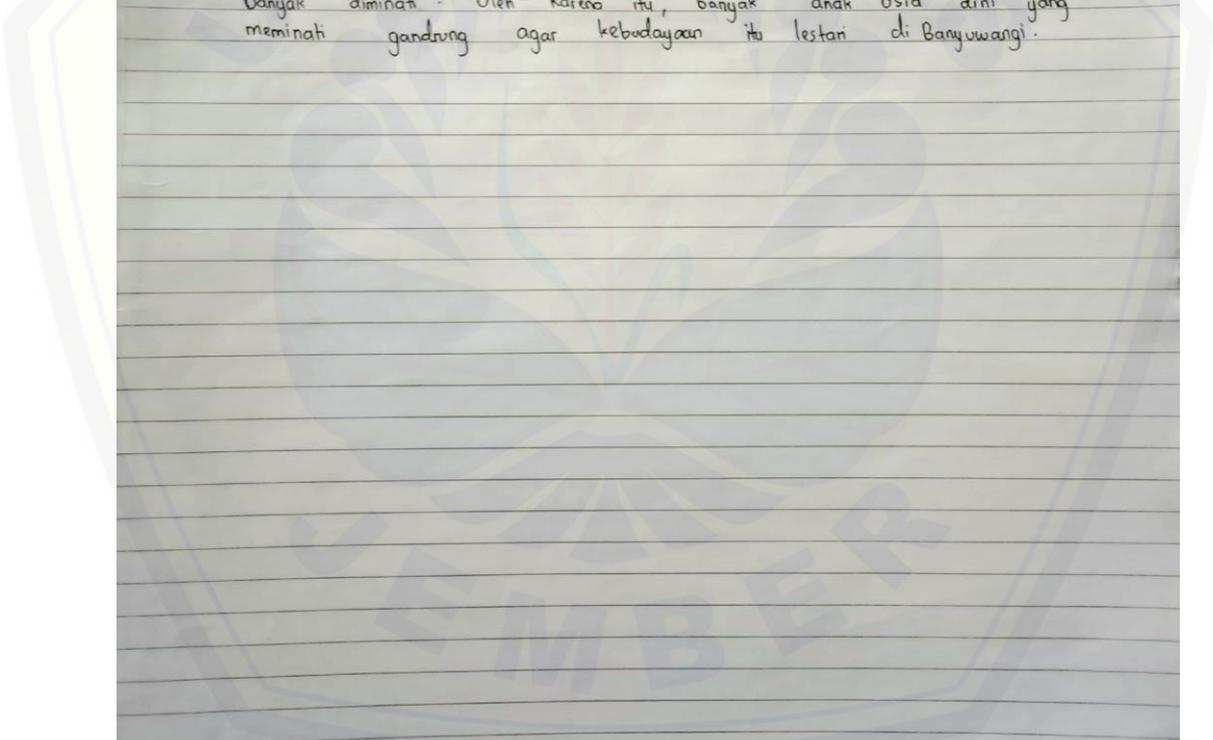
Gandrung merupakan tarian yang berasal dari Banyuwangi, Jawa Timur. Tarian Gandrung biasanya ditarikan oleh 5 orang. Pakaian yang dikenakan penari Gandrung bermacam-macam, yaitu omprog yang dikenakan di kepala, selendang yang dikenakan diatas pundak, tali kupu-kupu yang dikenakan di lengan, pakaian atas ilat yang dikenakan di badan, sewek yang dikenakan di bagian bawah dan kaos kaki putih.

Tarian gandrung juga biasanya tarian untuk memulai suatu acara.

Gandrung juga tarian yang bermacam-macam, Setiap tarian gandrung yang berbeda ini anggota jumlah penari juga tergantung dalam tariannya. Seperti tari gandrung Sewu berjumlah 1000 penari kadang juga lebih.

Menurut masyarakat gandrung merupakan kebudayaan yang paling banyak diminati. Oleh karena itu, banyak anak usia dini yang meminati gandrung agar kebudayaan itu lestari di Banyuwangi.

Gatauapa-apa
Sayatidak berdosa



TEKS 9

Nama: Shellawaty Chen
Philip Yansen G
26/17

20 Mei 2019, Senin

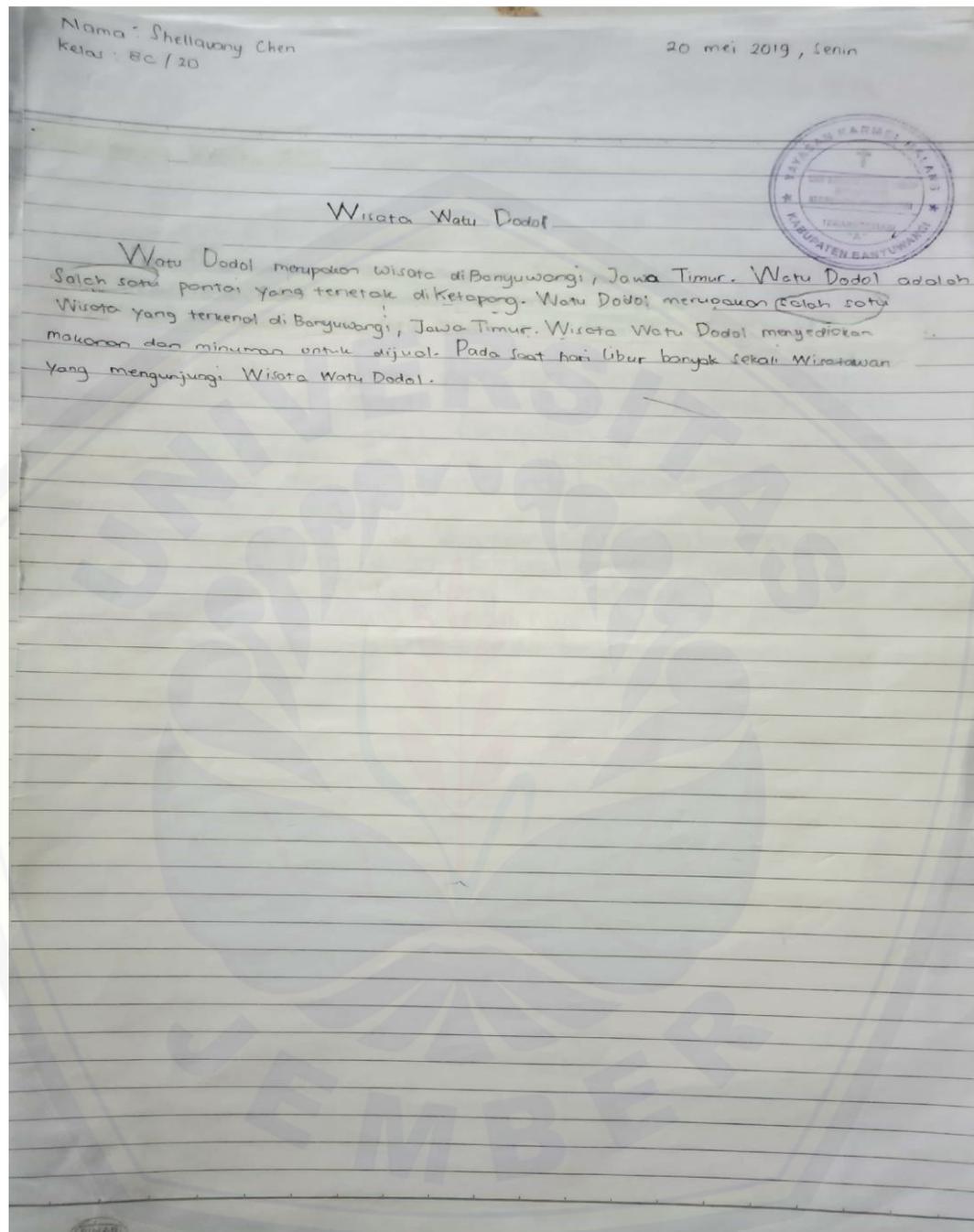
Detik: Wisata Gunung Ijen

Banyuwangi adalah kota di Jawa Timur. Banyuwangi memiliki beragam wisata alam, salah satunya wisata ijen. Kawah ijen terletak di Banyuwangi. Kawah ijen terdapat terdapat Blue Fire. Blue fire di Indonesia cuma 1. Puncak Kawah ijen kira-kira 2 km - 3 km. Kalau mau melihat Blue Fire sekitar jam 2-9 sore. Gunung ijen bisa mau hiking. kontroversi

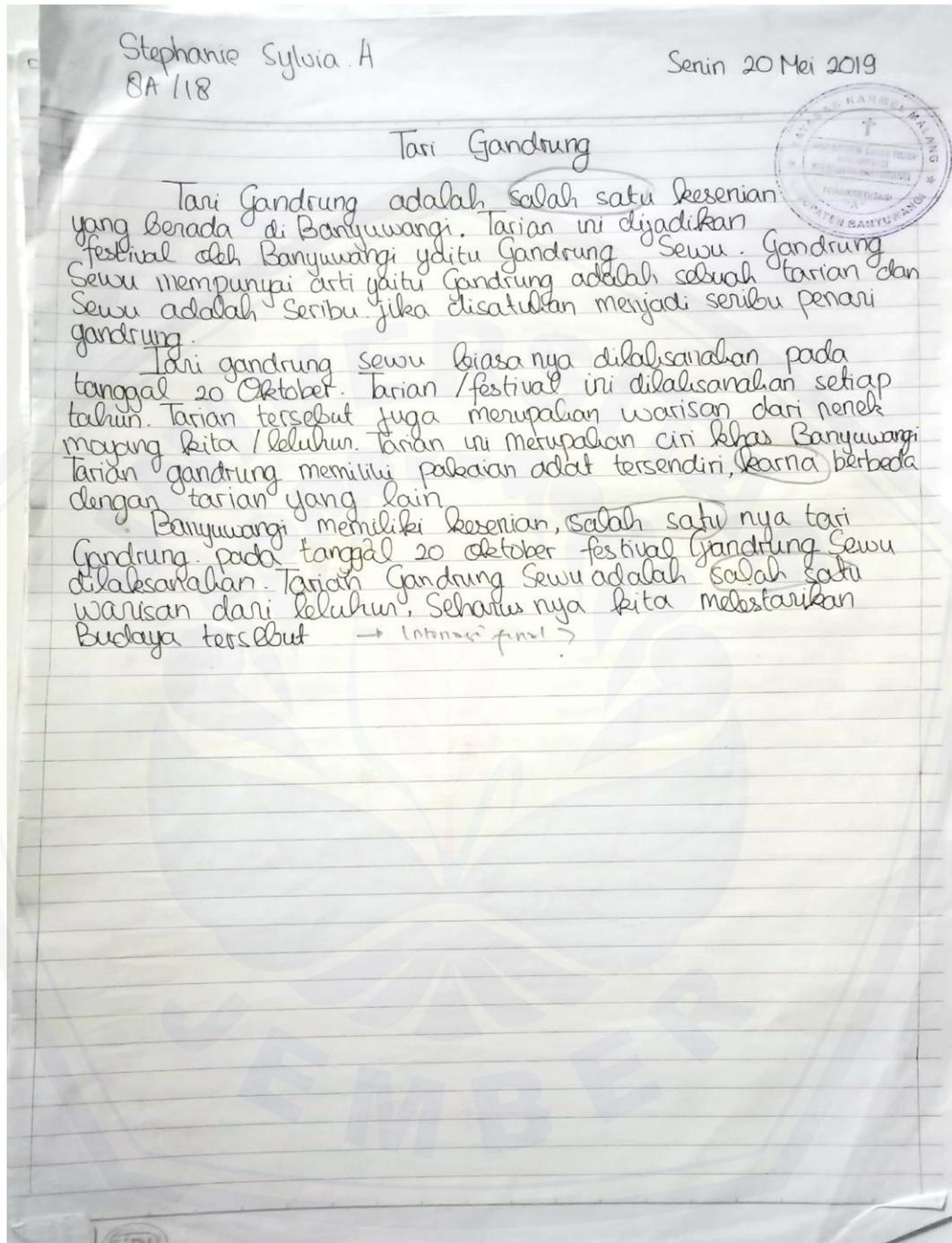
Kawah ijen selalu ramai banget. Hampir semua berangkat untuk melihat Blue Fire. Blue fire ini sangat menarik, sehingga banyak turis datang ke Banyuwangi. Kawah ijen terkenal karena Blue fire dan wisatanya. Di puncak Kawah ijen terdapat orang-orang menjual minuman. KTK

Kawah ijen memiliki ciri khas sangat menarik dan bagus. Kawah ijen sangat terkenal dan sangat banyak wisatawan datang ke Kawah ijen. Kawah ijen adalah wisata yang murah dan jajanannya sangat enak. Intonasi final?

TEKS 10



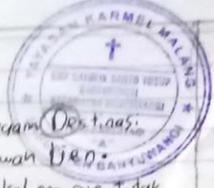
TEKS 11



TEKS 12

Dian Wijaya 14
8B/4
20 Mei 2019

Destinas Wisata Banzuwangi



Banzuwangi adalah salah satu kota di Jawa Timur. Banzuwangi memiliki beragam Destinas wisata kuliner dan kebudayaan. Salah satu destinasi wisatanya adalah Kawah Ijen. Kawah Ijen merupakan salah satu Destinas yang paling sering dikunjungi. Baik lokal maupun tidak.

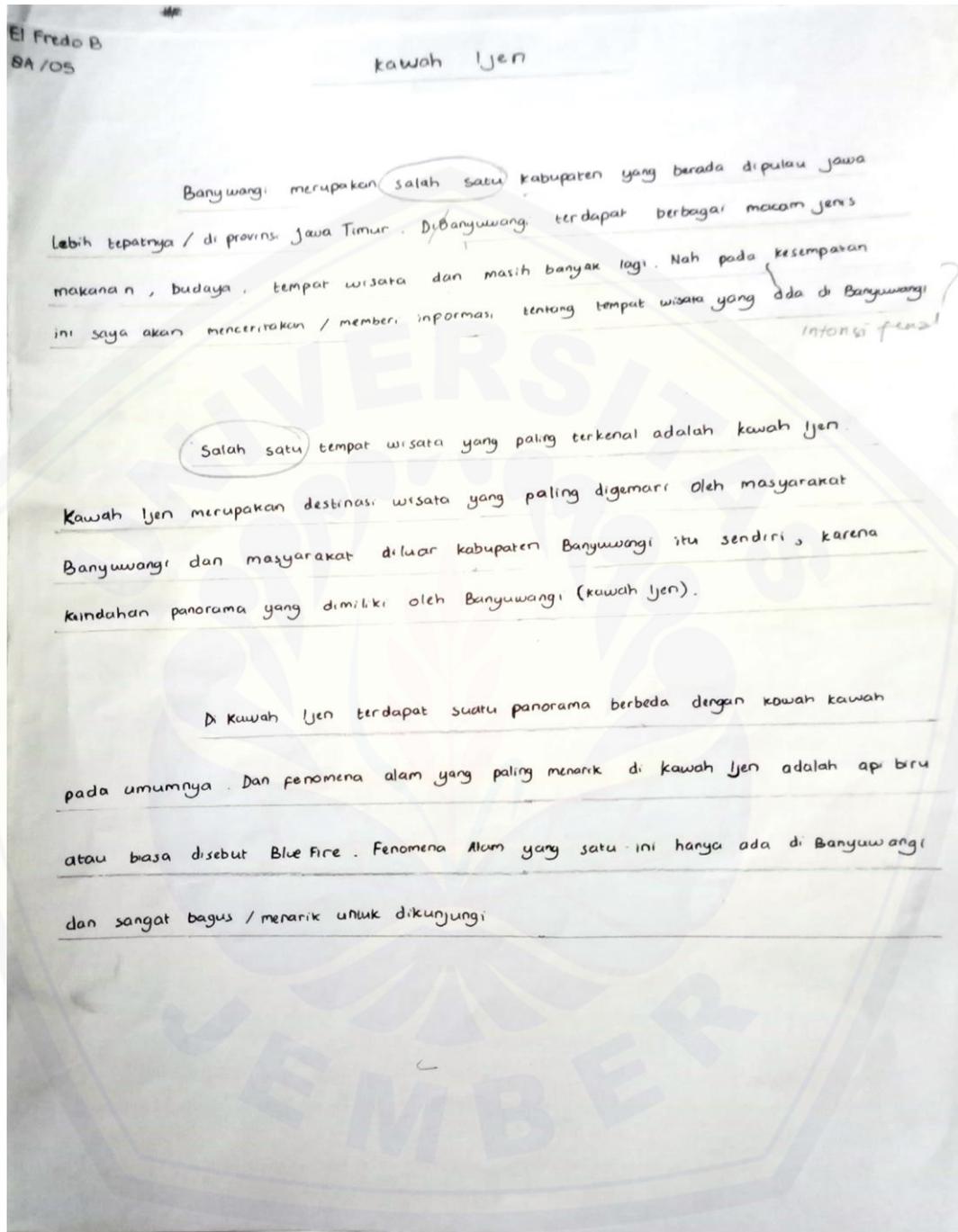
Gunung Ijen adalah gunung setinggi kurang lebih 3 kilometer. Walaupun Gunung ini tinggi tetap ada banyak pengunjung yang datang karena tantangannya, adapula karena pemandangan yang luar biasa indah dan ada juga untuk melihat "Blue fire". "Blue fire" seperti pada namanya artinya adalah api biru. Banyak orang tertarik pada keunikan api ini yang warnanya biru. Tetapi "Blue fire" atau api biru ini hanya bisa disaksikan pada malam hari setelah tengah malam.

Selain "Blue fire" di atas gunung Ijen biasanya akan muncul bau belerang yang beracun jika dihirup terlalu lama. Itulah sebabnya pengunjung di harapkan memakai masker dan menutup hidung. Selain sebagai destinasi wisata Gunung Ijen juga digunakan sebagai mata pencaharian yang sehari-hari. Di Gunung Ijen ada penambang belerang, penjual souvenir, ukiran belerang, ada pula yg bekerja sebagai pemborong gerobak untuk orang yang tidak kuat naik/turun dari gunung Ijen.

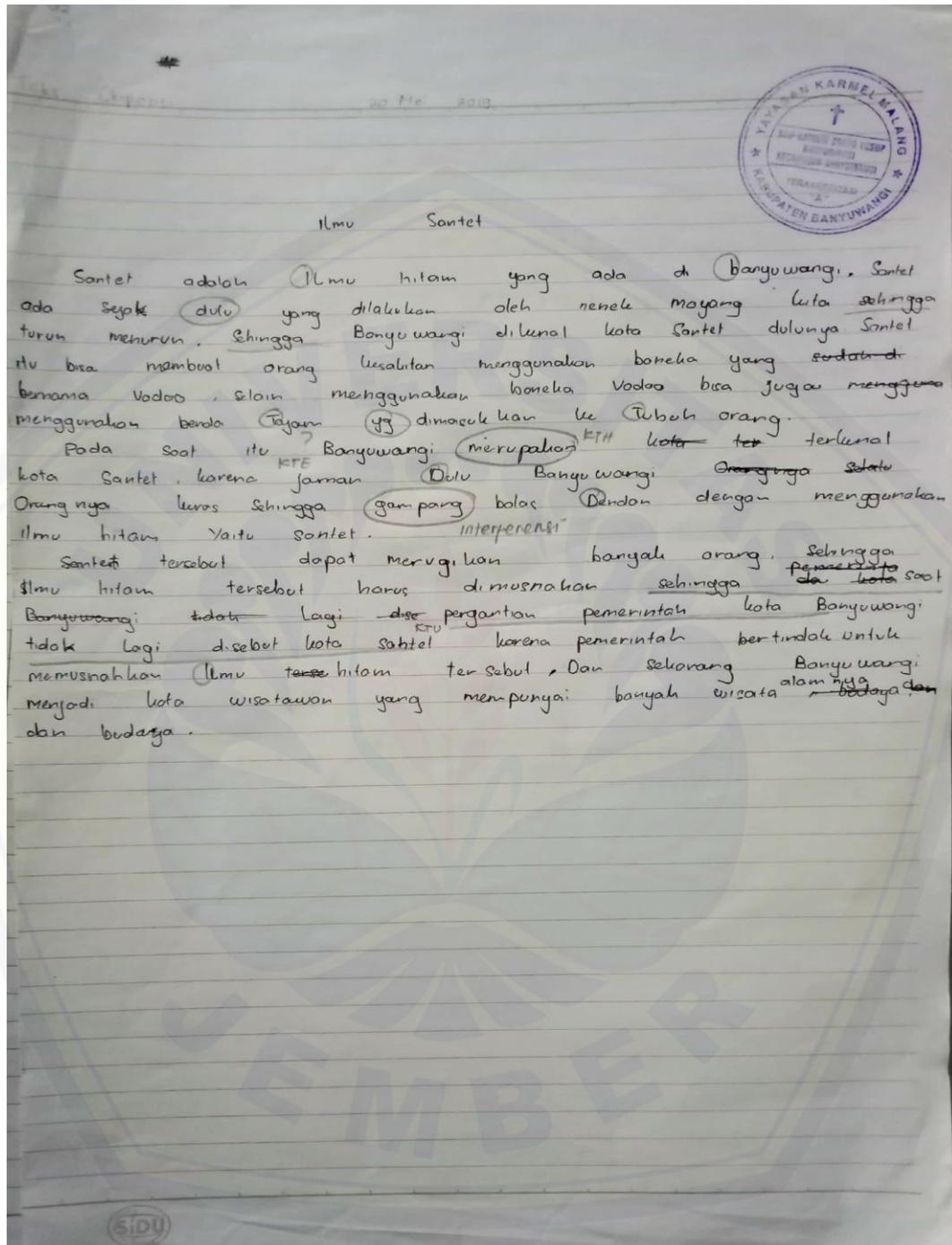
Banzuwangi adalah kota yang banyak dikunjungi dari dalam maupun luar negeri. Penyebabnya adalah karena beragam keunikan dan destinasi wisatanya. Gunung Ijen adalah salah satu destinasi yang "top" dikunjungi. Mulai dari tantangannya, pemandangan serta "Blue fire" nya pula. Walaupun Gunung ini sangat tinggi fakta ini tidak menghalangi para pengunjung untuk ~~menak~~ naik Gunung ini. Serta Gunung Ijen juga berperan memberikan pekerjaan untuk orang-orang lokal.

SIDI

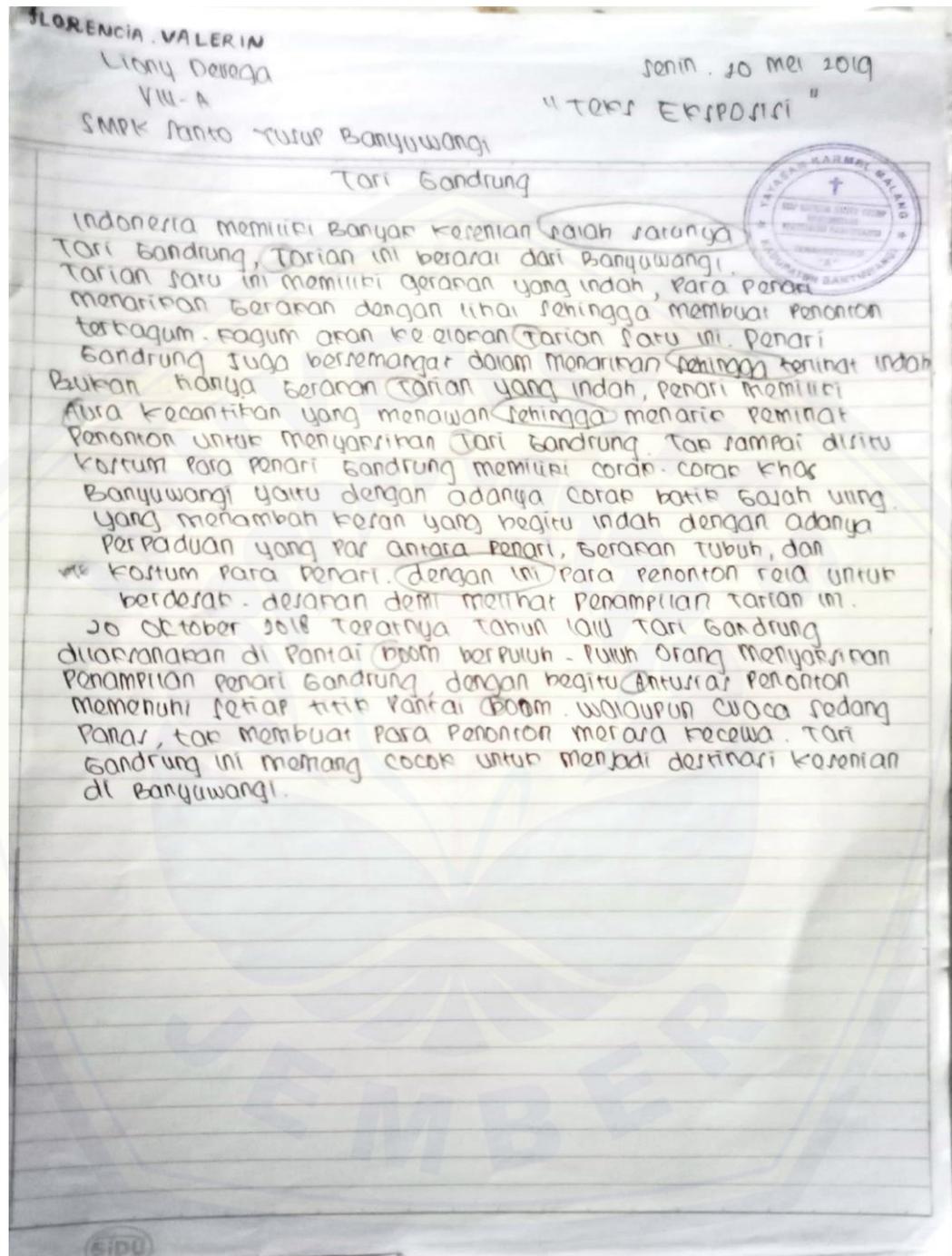
TEKS 13



TEKS 14



TEKS 15



TEKS 16

FLORENCIA . VALERIN

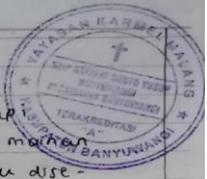
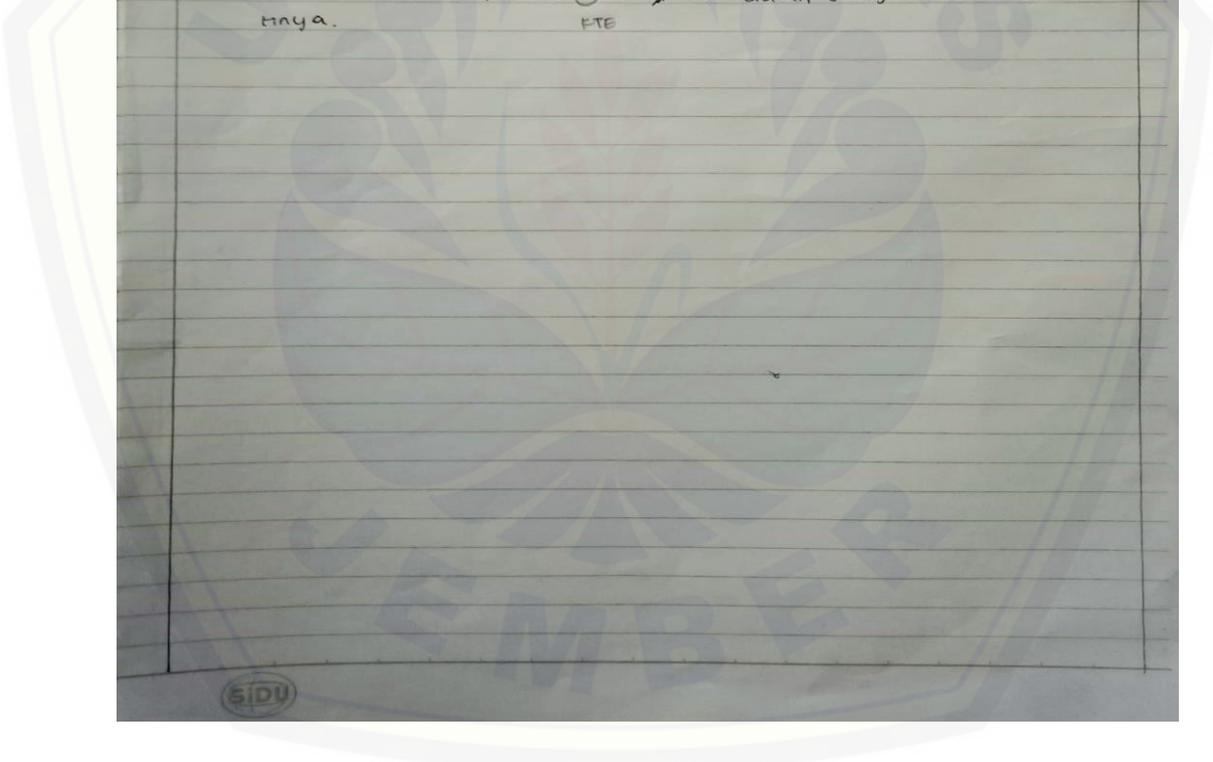
TEMA : PANTAI BOOM

Pantai boom adalah salah satu tempat wisata yg termasuk populer di Banyuwangi. Disana tidak hanya pantai saja tetapi ada orang yg membuka warung disana, ada juga yg menjual makanan seperti balon, layang dan juga gda yg membawa uada untuk disewakan → Informasi final

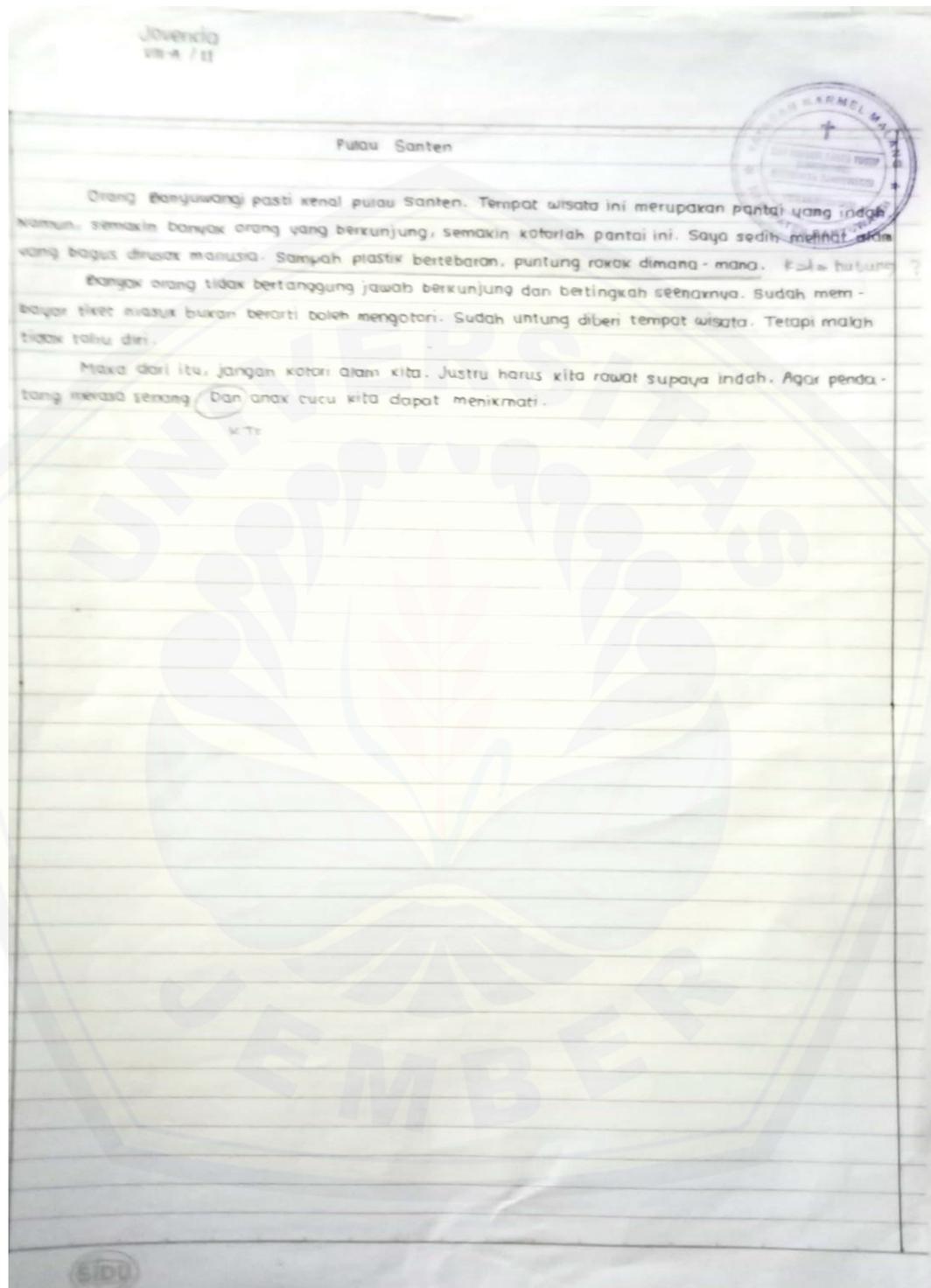
Pantai tersebut tidak hanya didatangi oleh penduduk lokal saja tetapi didatangi oleh turis dari luar negeri. Di pantai tersebut pernah diadakan festival layang-layang, pada bulan Maret seluruh wta terpilih untuk mengadakan uaja baun bersama sekolah lain juga.

Jika uaran masuk ke pantai boom disana uaran bisa melihat sunset dan juga terdapat pelabuhan yg berisi kapal-kapal, gazebo untuk nongurong disana. Kalian hadau auan rugi jika masuk ke pantai boom, anda auan sangat menunya.

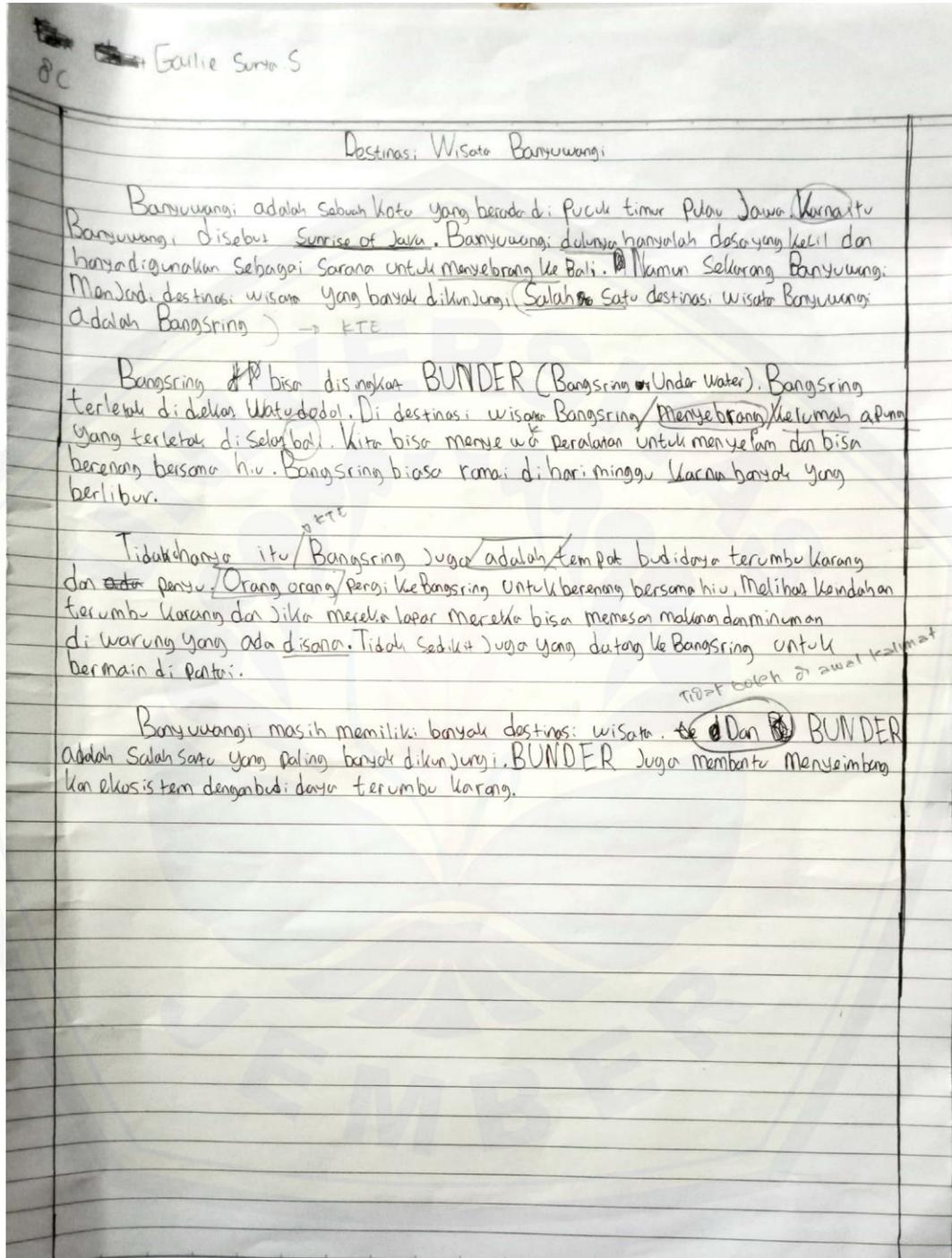
FTE



TEKS 17



TEKS 18



TEKS 19

Nama: Ganiata Hazel M.
Kelas: Bc 18.



Umu Santet.

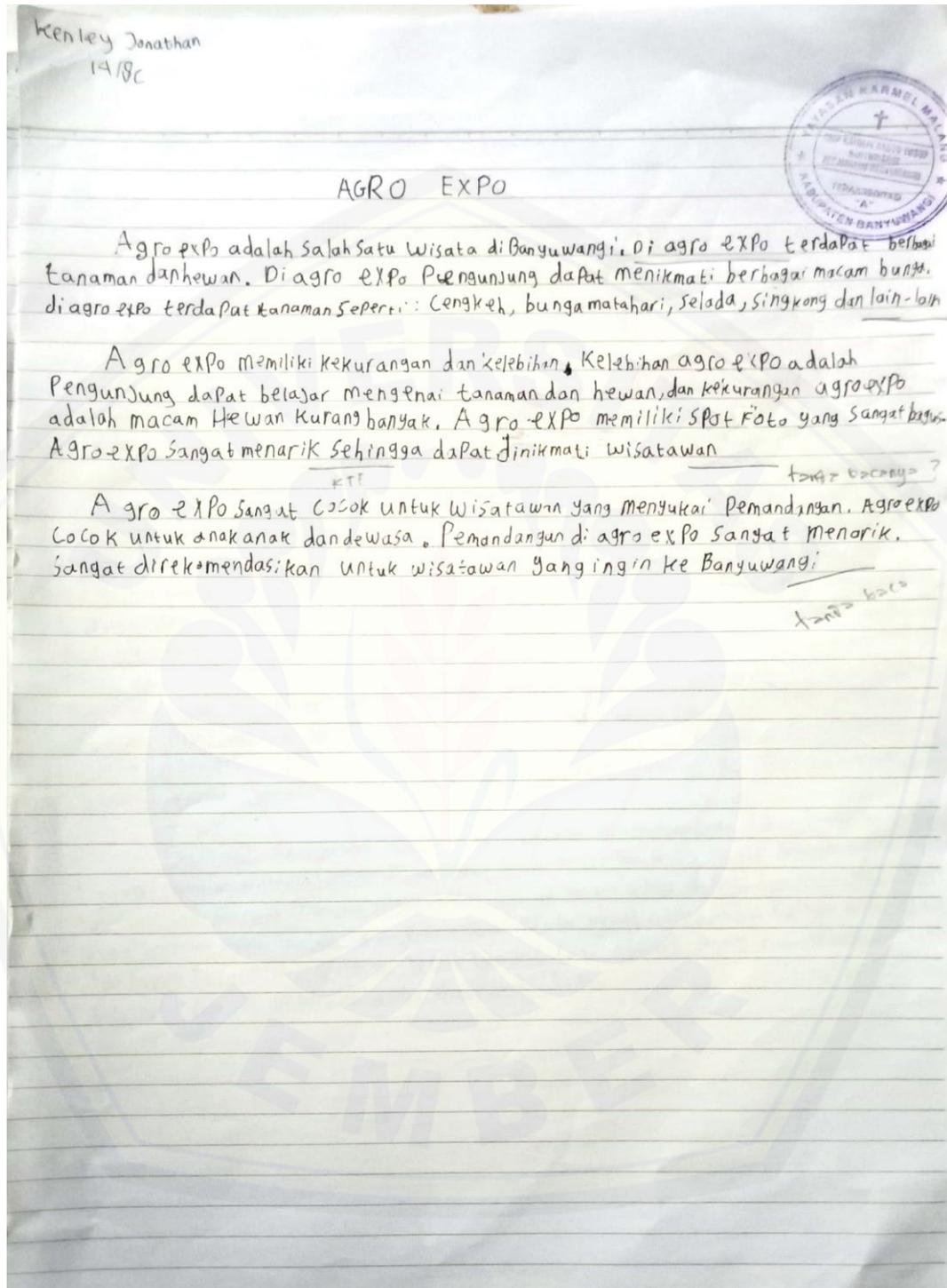
Umu Santet merupakan ilmu hitam yang berasal dari Banyuwangi.

Umu Santet telah di ajarkan oleh rezeq Mojang, agar tidak kehilangan baraya atau Banyuwangi. Banyuwangi dikenal sebagai kota yang menaungi dan budaya Terstana Umu Santet. Biasanya orang yang dapat melakukan Umu Santet adalah orang-orang Asli Banyuwangi. Seperti orang-orang Siba. Umu Santet dibantu oleh makhluk halus dan benda keramat atau mayan dan despa.

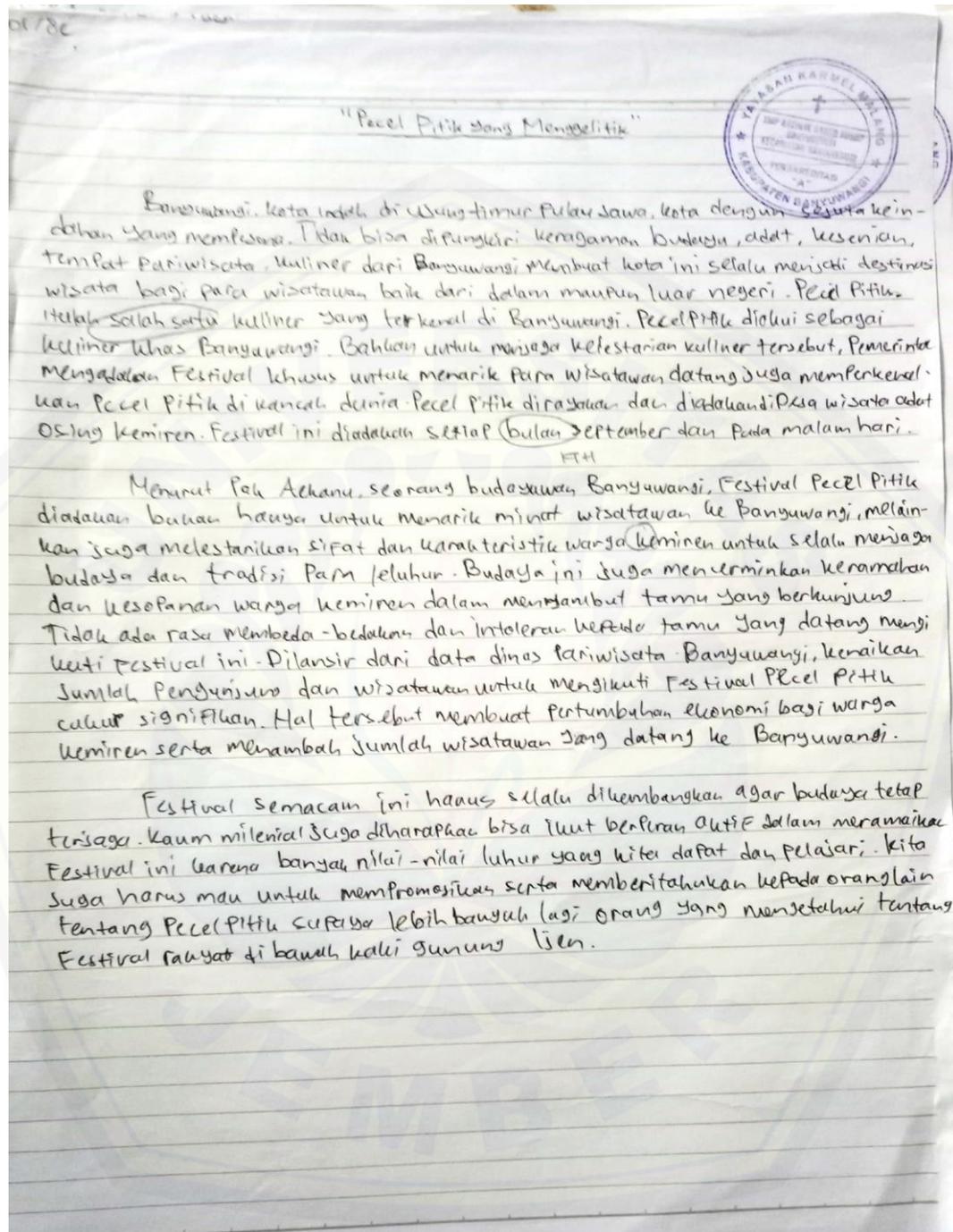
Umu Santet medionya adalah Bonka bisa secara langsung memasukin benda Tajam ke dalam Tubuh Seseorang. Bonka yang digunakan biasanya disebut dengan Bonka Voodoo. Benda yang digunakan atau dimasukkan ke dalam tubuh Seseorang biasanya, Paku, Rantai motor dan benda lain yang diinginkan.

Umu Santet sebenarnya dilageng dalam agama maupun dalam masyarakat. Namun, banyak yang menggunakannya untuk membalas dendam kepada Seseorang. Umu Santet dapat di Tongkai atau di hindari dengan meletakkan pohon pepaya atau pisang di sekitaran Rumah.

TEKS 20



TEKS 21



TEKS 22

17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31
32
33
34
35
36
37
38
39
40
41
42
43
44
45
46
47
48
49
50
51
52
53
54
55
56
57
58
59
60
61
62
63
64
65
66
67
68
69
70
71
72
73
74
75
76
77
78
79
80
81
82
83
84
85
86
87
88
89
90
91
92
93
94
95
96
97
98
99
100

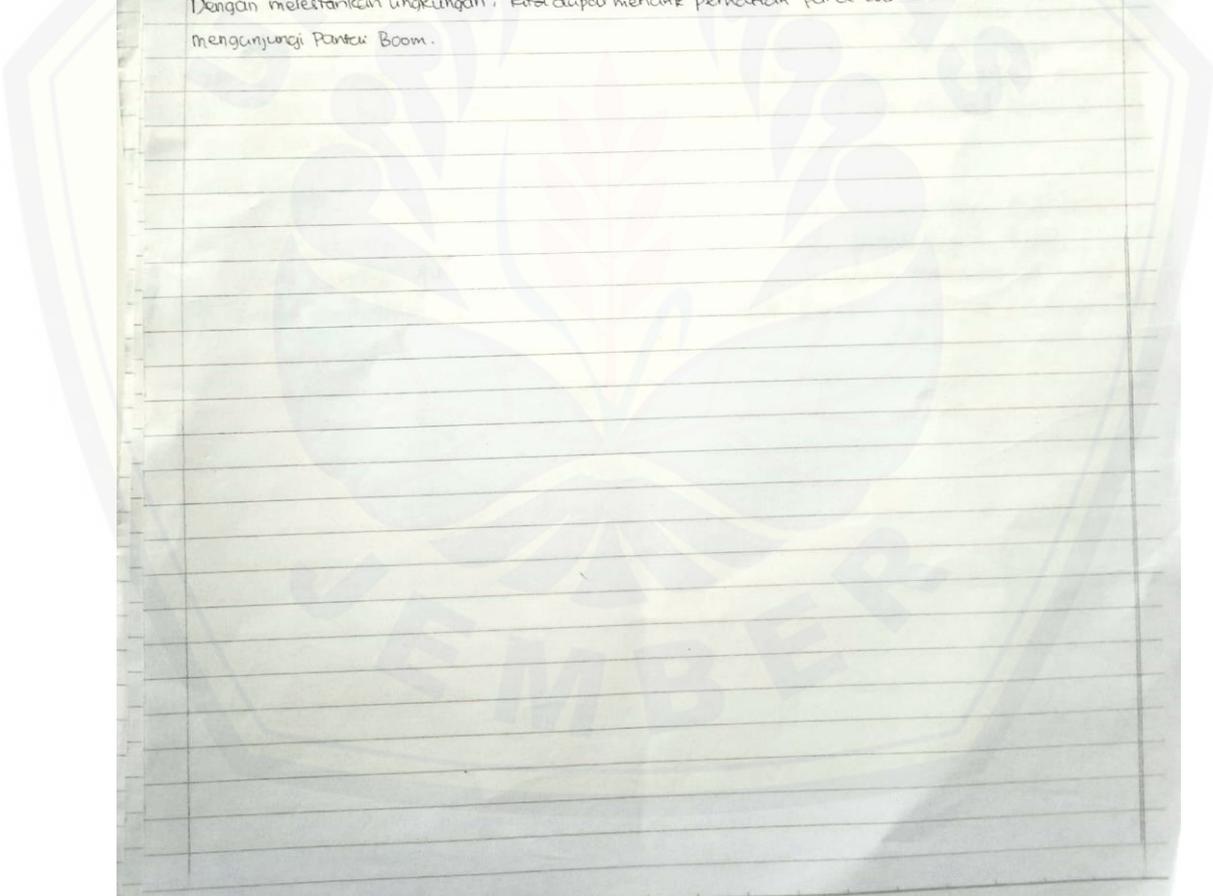
Rebecca Angela Chandra
18
Kelas: 2C

Pantai Boom

Pantai Boom merupakan salah satu destinasi wisata di Banyuwangi yang terletak di Kampung Mandar. Pantai Boom dikenal oleh banyak orang di Banyuwangi. Tempat itu sering dijadikan tempat untuk saling berolahraga antar teman. Sayangnya, banyak sampah yang berserakan di tempat itu.

Beberapa bulan yang lalu, siswa-siswi dan SMP sederajat diayak untuk bersama-sama membersihkan Pantai Boom dari sampah. SMP Santo Yulup mendapat kurang lebih 2 Ton sampah. Karena kurangnya ketidakepedulian masyarakat akan lingkungan sekitarnya. Yang akan mengakibatkan pencemaran berkelanjutan bagi lingkungan tersebut dan planet kita.

Jadi, demi lingkungan kita, kita harus menjaga kelestarian dan kebersihan yang ada. Dengan cara tidak membuang sampah sembarangan. Dan memakai barang yang dapat didaur ulang. Dengan melestarikan lingkungan, kita dapat menarik perhatian para wisatawan untuk datang mengunjungi Pantai Boom.



TEKS 23

Azel Rheza Roditya
86/2

Destinasi Wisata Banyuwangi

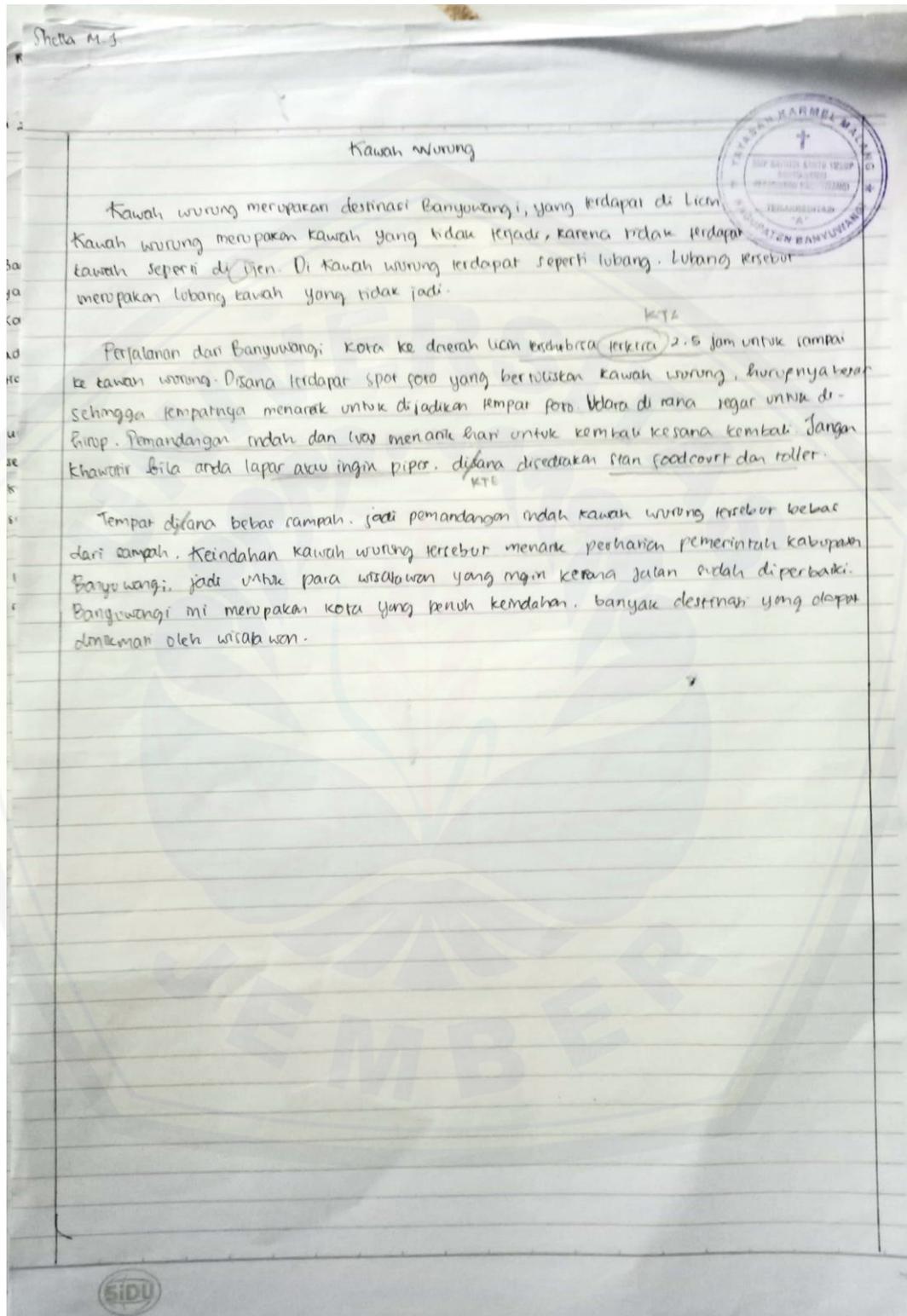


Kota Banyuwangi memiliki beragam destinasi wisata yang unik, mulai dari tempat wisata, budaya yang unik, serta alam yang indah. Selain itu ada juga wisata alam yang masih tersembunyi yang tidak diketahui oleh masyarakat luas. Contoh destinasi wisata yang ada di Banyuwangi, adalah Pantai Cemara. Informasi final

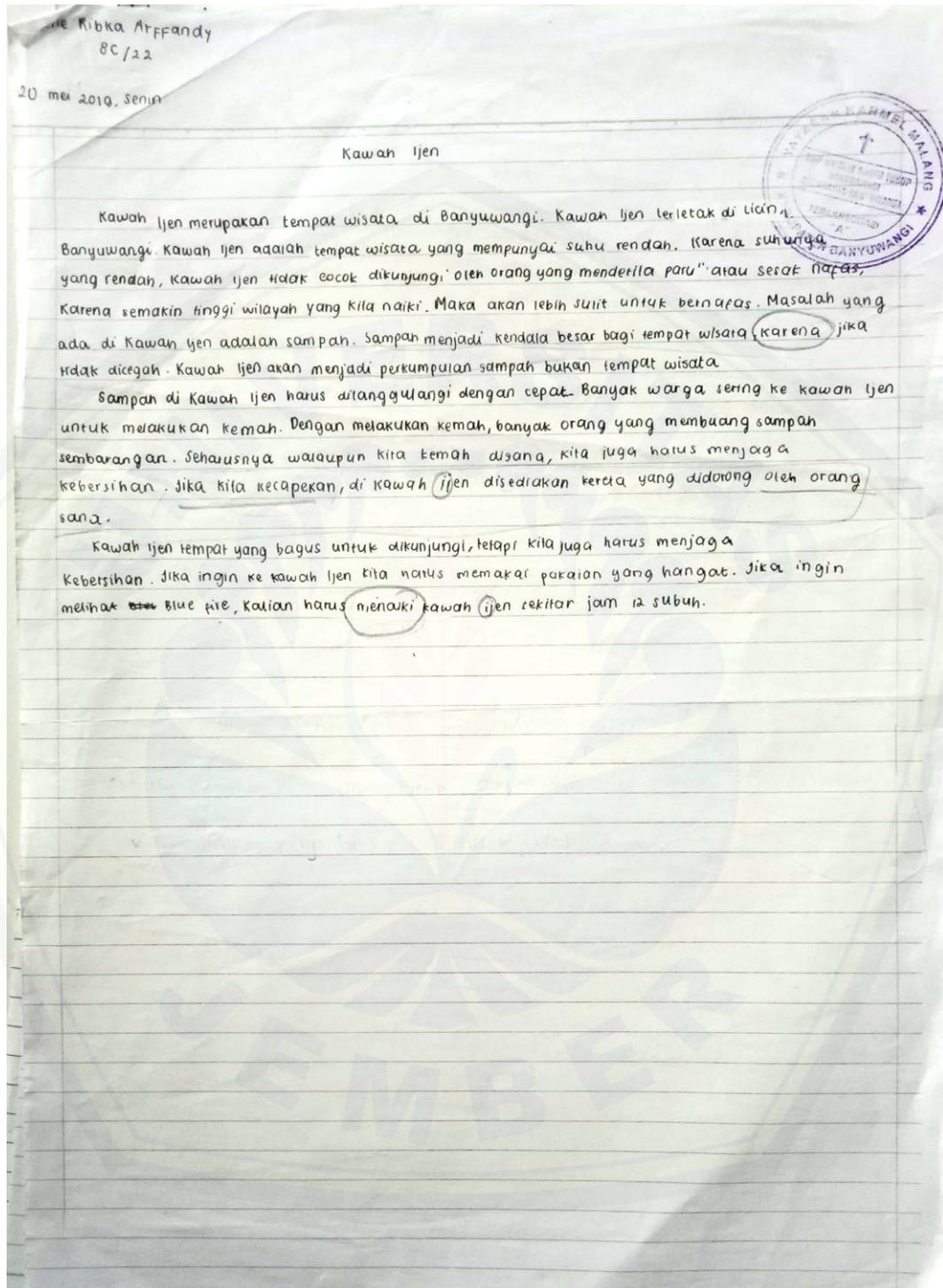
Pantai Cemara merupakan pantai yang terletak tidak jauh dari pusat kota Banyuwangi. Dinamakan pantai cemara karena di daerah pesisir pantai tersebut tumbuh pohon cemara yang lebat dan banyak. Selain itu, disana juga terdapat pelorongan / pembiakan untuk tukik (anak penyu) yang baru menetas. Pengunjung juga bisa melepas tukik (anak penyu) menuju habitatnya dengan minimal membayar 20.000 - 50.000 rupiah untuk satu ekor tukik.

Masih banyak destinasi wisata yang tersembunyi / yang masih belum di masukkan. Sebagai contoh: Kawah Ijen, Pulau Merah, Pantai Boom, Teluk Jaja. Di pantai Cemara juga menarik karena memiliki keindahan pemandangan pesisir dan hutan. Keindahan tersebut membuat Pantai Cemara jadi spot untuk bersantai yang sangat istimewa.

TEKS 24



TEKS 25



TEKS 26

Stephanie Angelina
8C/21

Tema: tempat wisata di Banyuwangi

Tempat wisata di Banyuwangi

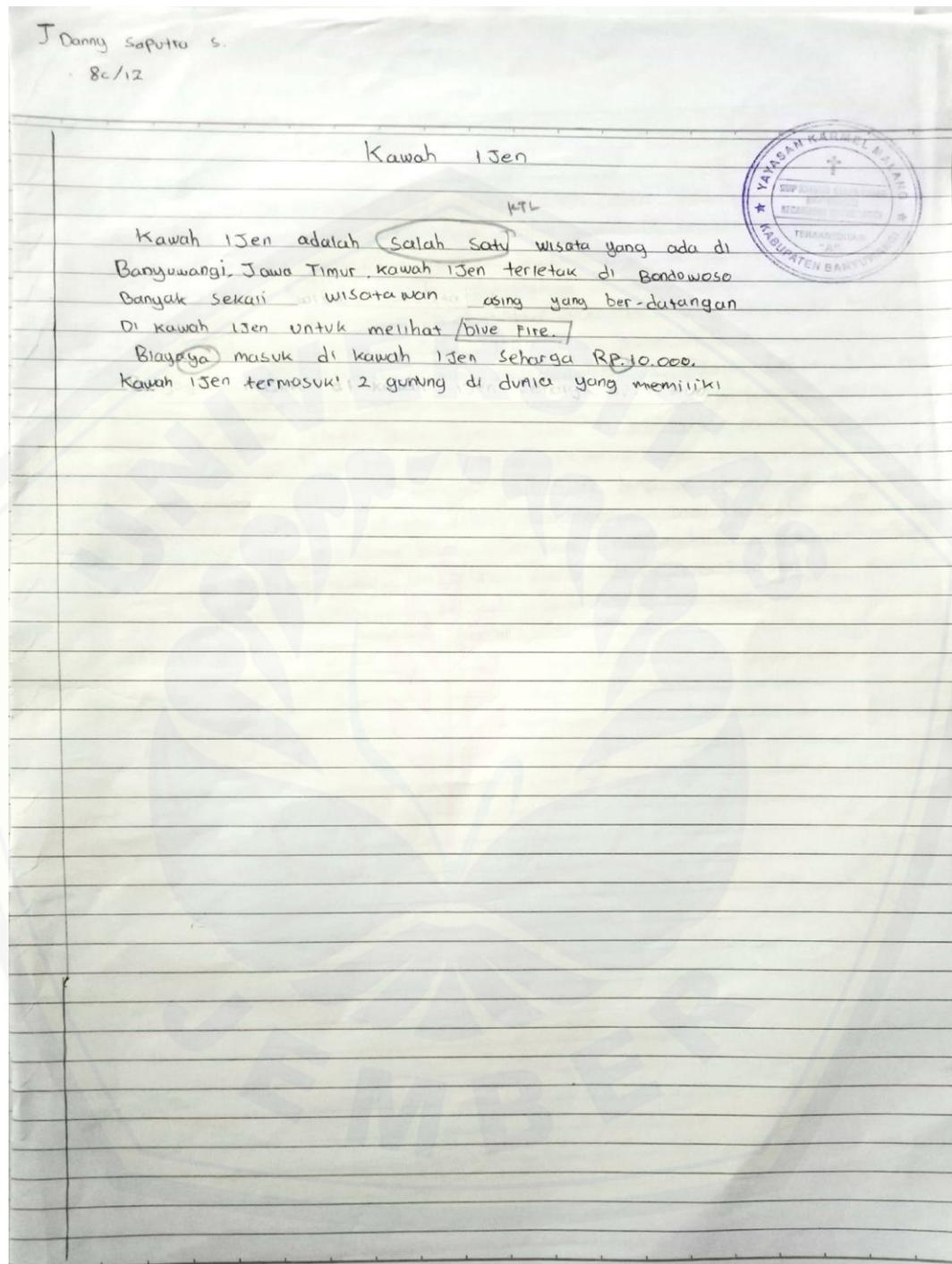
Banyuwangi memiliki berbagai tempat wisata. Salah satunya adalah gunung Ijen. Gunung Ijen merupakan tempat wisata yang memiliki suhu rendah. Gunung Ijen banyak dikunjungi untuk melihat blue fire. Pengunjung yang ingin ke kawah Ijen harus menggunakan masker.

Gunung Ijen juga sering dikunjungi untuk membangun tenda yang digunakan untuk berkemah disana. Orang-orang bekerja disana mengangkat bebarang untuk di jual kepada pengunjung di gunung tersebut.

Gunung Ijen merupakan salah satu gunung di Banyuwangi yang memiliki suhu rendah. Gunung Ijen memiliki blue fire yang indah. Banyak pengunjung yang tinggal disana dengan menggunakan tenda.



TEKS 27



TEKS 29

Nama: Cynthia Laurene
Kelas = 8B/09

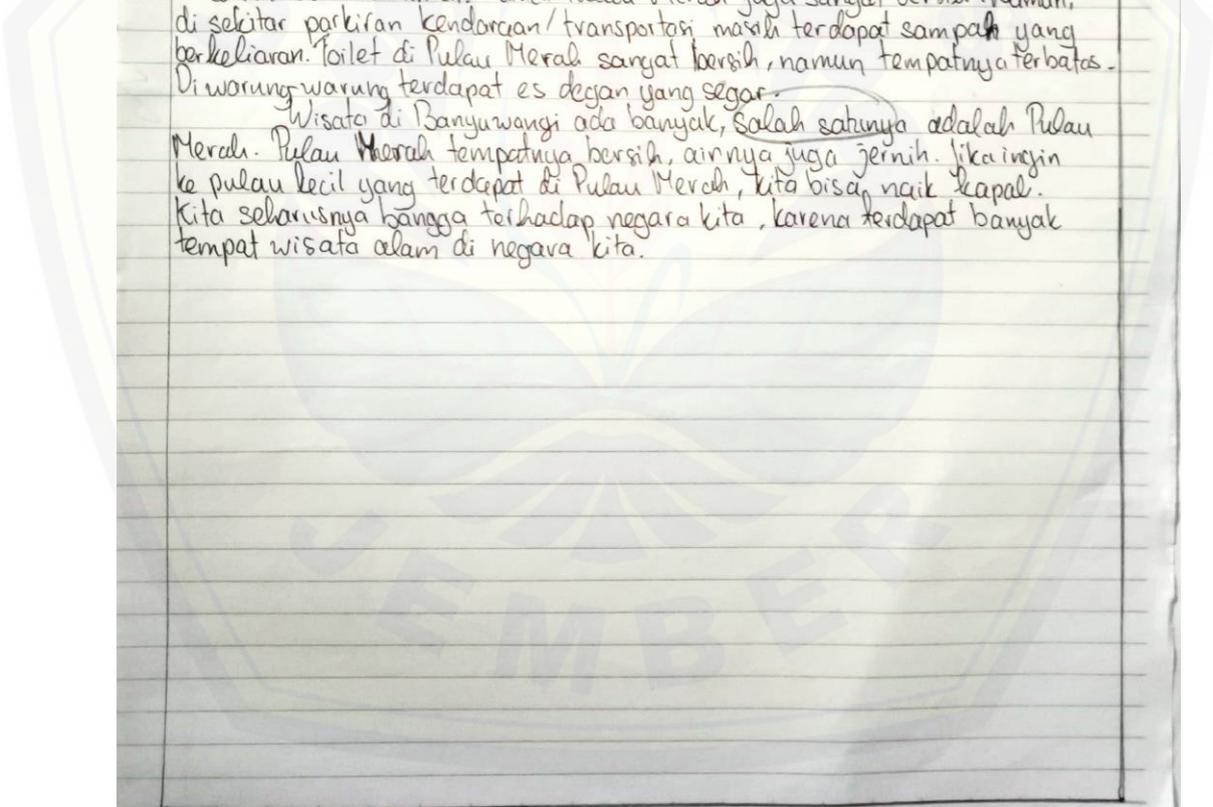
Senin 20 Mei 2019

Pulau Merah

Pulau Merah adalah salah satu tempat wisata di Banyuwangi. Pulau Merah terletak di daerah Pesanggaran Kabupaten Banyuwangi. Pulau Merah disebut Pulau Merah karena terdapat pulau kecil berwarna merah (tanah) di antara pantai dan laut lepas. Pasir di Pulau Merah berwarna putih namun, agak kasar karena terdapat pecahan kulit kerang. Akan tetapi, saat berjalan di pasir Pulau Merah kaki tidak akan terasa sakit. Pengunjung dapat naik kapal jika ingin ke pulau kecil tersebut.

Pulau Merah merupakan tempat wisata yang paling sering dikunjungi oleh kalangan masyarakat dan turis. Di Pulau Merah terdapat pelayanan seperti kursi pantai, juga terdapat warung-warung yang menjual makanan dan minuman. Pantai Pulau Merah juga sangat bersih. Namun, di sekitar parkir kendaraan/transportasi masih terdapat sampah yang berkelebihan. Toilet di Pulau Merah sangat bersih, namun tempatnya terbatas. Di warung-warung terdapat es degan yang segar.

Wisata di Banyuwangi ada banyak, salah satunya adalah Pulau Merah. Pulau Merah tempatnya bersih, airnya juga jernih. Jika ingin ke pulau kecil yang terdapat di Pulau Merah, kita bisa naik kapal. Kita seharusnya bangga terhadap negara kita, karena terdapat banyak tempat wisata alam di negara kita.



TEKS 30

Nadya Sutrisno

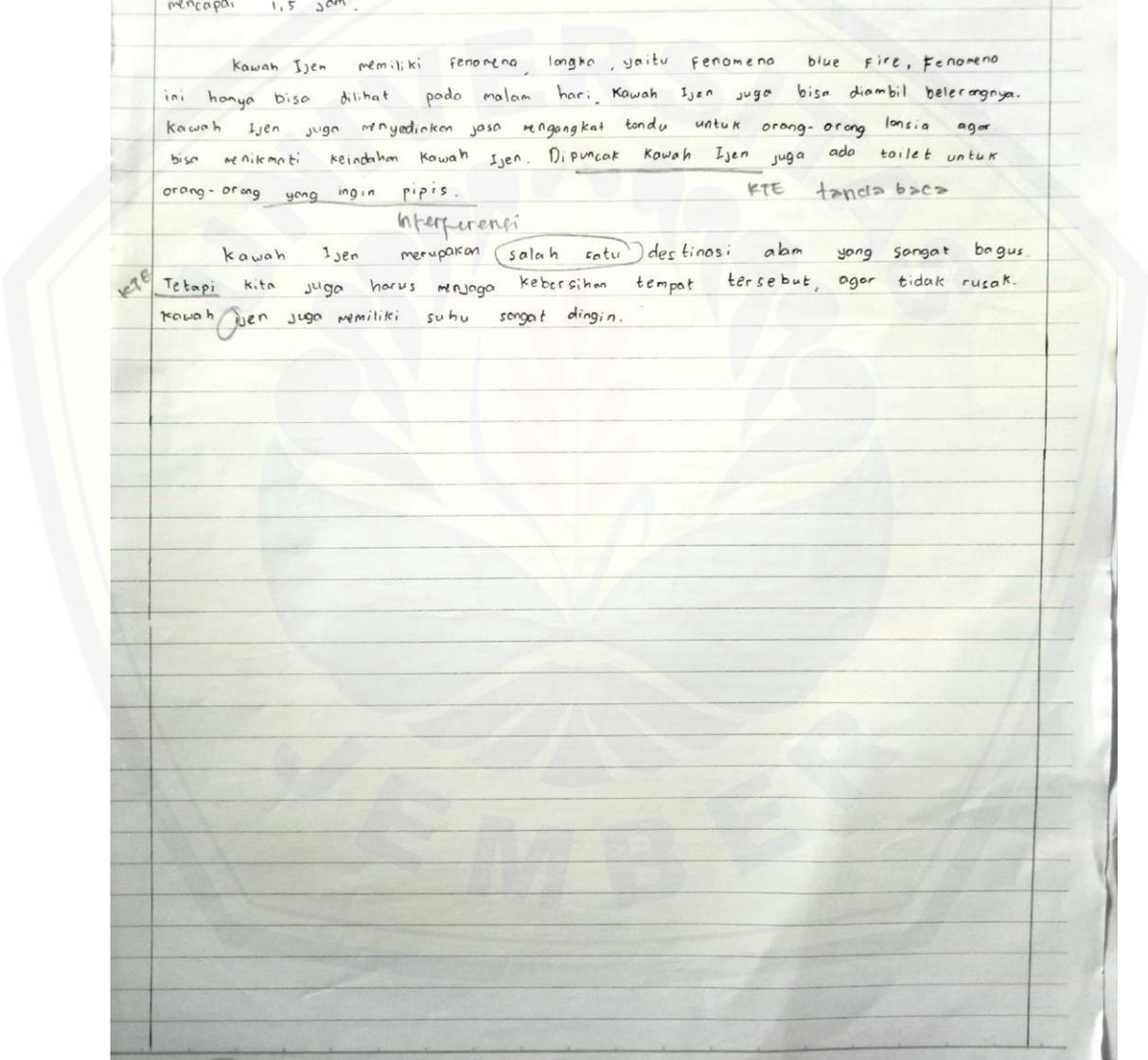
Kawah Ijen

Kawah Ijen merupakan salah satu destinasi wisata yang ada di Banyuwangi. Kawah Ijen terletak di daerah Licin, Banyuwangi. Perjalanan yang ditempuh untuk datang ke kaki gunung Ijen dari kota Banyuwangi kira-kira mencapai 1,5 jam.

Kawah Ijen memiliki fenomena langka, yaitu fenomena blue fire, Fenomena ini hanya bisa dilihat pada malam hari. Kawah Ijen juga bisa diambil belerangnya. Kawah Ijen juga menyediakan jasa mengangkat tandu untuk orang-orang lansia agar bisa menikmati keindahan Kawah Ijen. Di puncak Kawah Ijen juga ada toilet untuk orang-orang yang ingin pipis. KTE tanda baca

Interferensi

KTE Kawah Ijen merupakan salah satu destinasi alam yang sangat bagus. Tetapi kita juga harus menjaga kebersihan tempat tersebut, agar tidak rusak. Kawah Ijen juga memiliki suhu sangat dingin.



TEKS 31

Martinius Gilbertus Nopriyadi
BB/16

I Kawah Ijen Salah Satu Destinasi
Wisata Terbaik di Indonesia

Kawah Ijen merupakan salah satu wisata alam terbaik yang ada di Indonesia maupun Banyuwangi. Kawah Ijen berlokasi di perbatasan antara Banyuwangi dan Bondowoso. Salah satu daya tarik dari Kawah Ijen adalah wisatawan bisa melihat keindahan dari blue fire. Namun, ada jam-jam tertentu untuk bisa melihat keindahan blue fire.

Keindahan Kawah Ijen tidak bisa dilihat dengan sebelah mata saja. Namun, untuk bisa melihat keindahan wisatawan harus mendaki sampai ke puncak Kawah Ijen, kelelahan dan bau belerang yang sangat menyengat akan menyahar lunas dengan keindahan Kawah Ijen dan blue fire yang sangat indah. Harga tiket masuk Kawah Ijen sangat terjangkau yaitu sebesar Rp 5.000,00.

Saat ini Kawah Ijen dikelola dengan sangat baik oleh pemerintah Banyuwangi untuk di jadikan sebagai potensi pariwisata Banyuwangi. Sebagai potensi pariwisata Banyuwangi Kawah Ijen diharapkan di jadikan pertumbuhan ekonomi bagi Banyuwangi.



TEKS 32

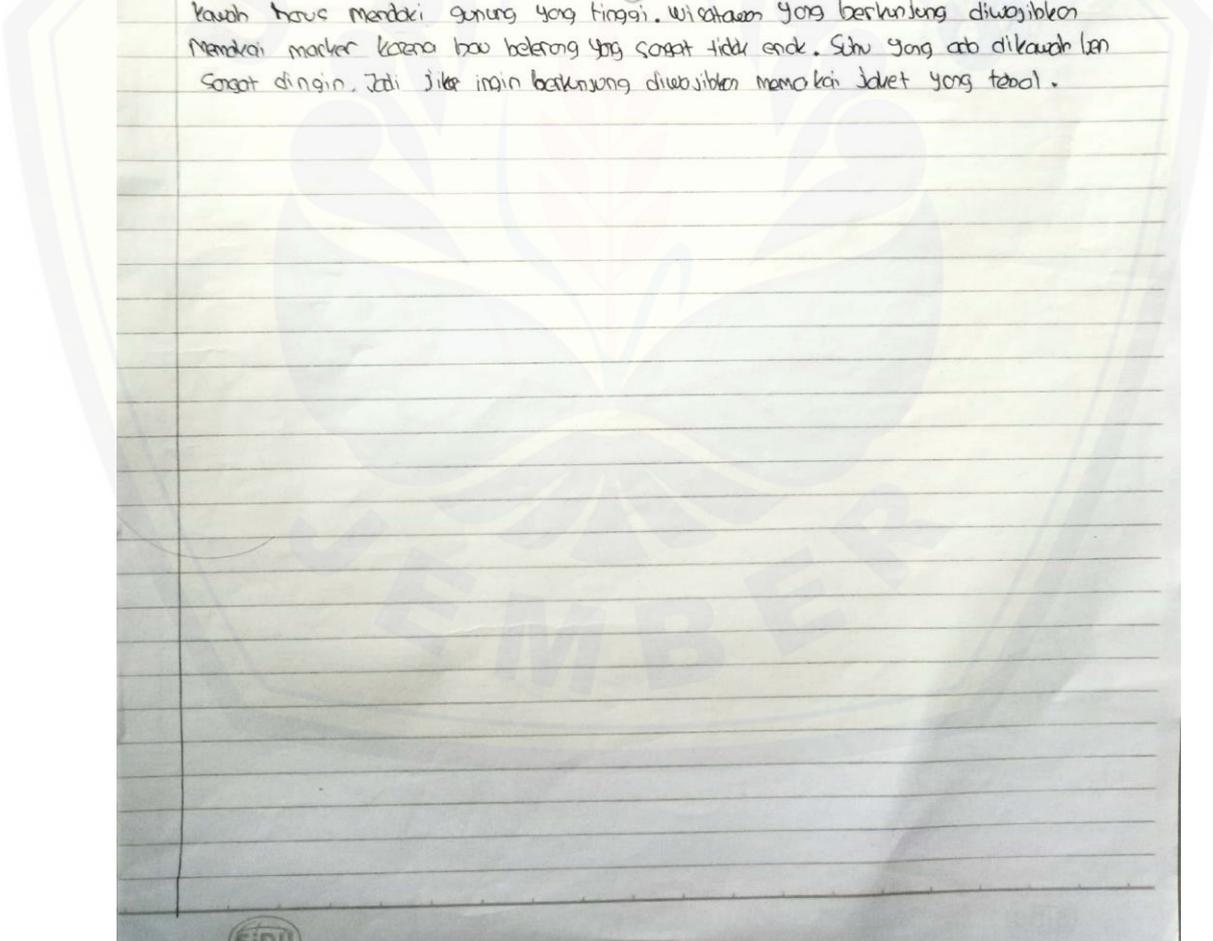
JUSTIN ALEXANDER
08/15

Wisata Kawah Ijen Abbi Saldh
Satu Wisata Yang Abi Di Banyuwangi



Kawah Ijen merupakan saldh satu wisata alam yang ada di Banyuwangi. Kawah Ijen juga menjadi wisata alam terbaik di Indonesia. Kawah Ijen terkenal dengan blue fire, sehingga banyak wisatawan yang sering berkunjung ke sana, wisatawan juga menikmati pemandangan yang indah di Kawah Ijen.

Kawah Ijen berlokasi ada di perbatasan antara Banyuwangi dan Bondowoso. Namun, wisata yang berkunjung untuk melihat keindahan bluefire ada jam-jam tertentu, jadi tidak sembarang waktu wisatawan dapat melihat bluefire. Wisatawan yang berkunjung ke sini harus membayar tiket sebesar Rp. 5.000,00, wisatawan yang ingin melihat Kawah harus mendaki gunung yang tinggi. Wisatawan yang berkunjung diwajibkan memakai masker karena bau belerang yang sangat tidak enak. Suhu yang ada di Kawah Ijen sangat dingin, jadi jika ingin berkunjung diwajibkan memakai jaket yang tebal.



TEKS 33

Koran: Jeffy V.S
Ba 122

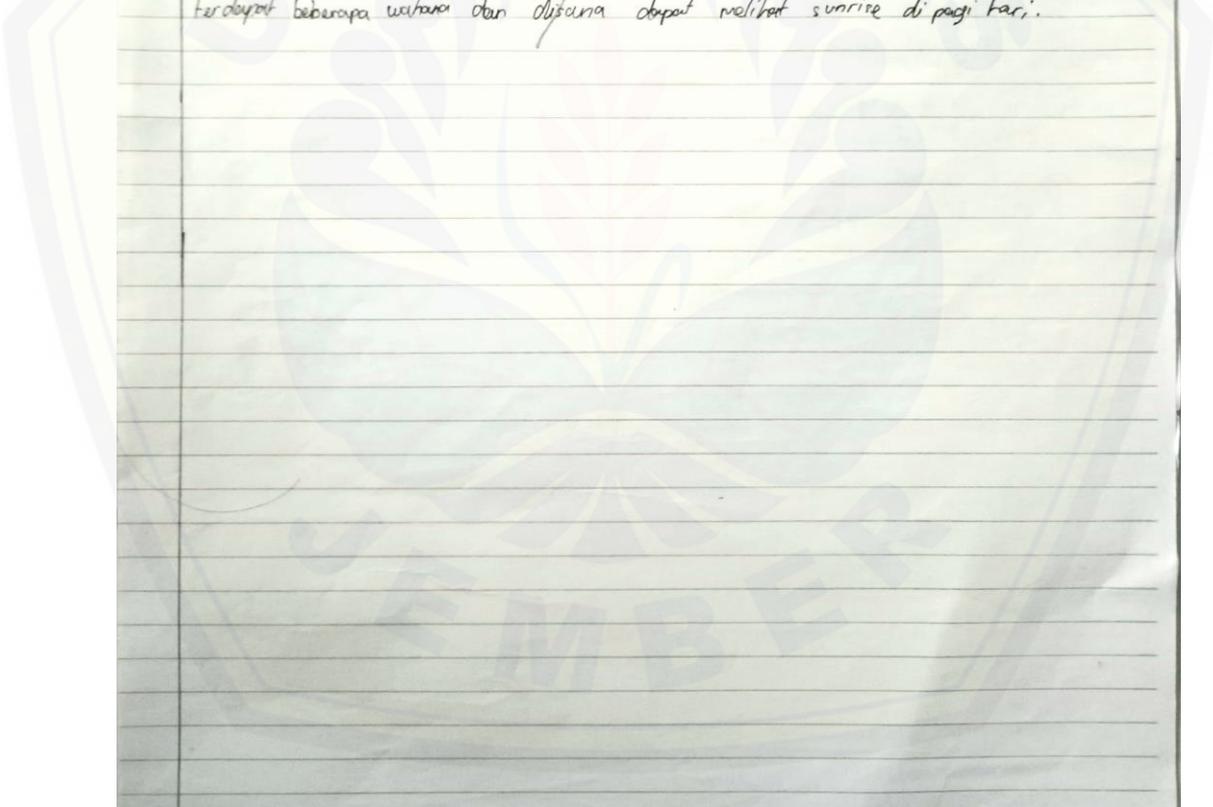
Senin, 20 Mei 2019

"Grand Watu Dado"

Banyuwangi kota yang indah berada di pucuk selatan Pulau Jawa, karena berada di pucuk Pulau Jawa, Banyuwangi dapat melihat matahari terbit di beberapa tempat wisata. Tempat wisata yang dapat melihat matahari terbit secara langsung, yaitu Pantai Grand Watu Dado, Pantai Sasolan, Pantai Paon, Kawah Ijen. Tempat-tempat wisata tersebut selalu menjadi destinasi bagi pariwisata. Pantai Grand Watu Dado, tempat wisata wisata di Banyuwangi yang selalu ramai dikunjungi pariwisata di saat akhir pekan. Di Pantai Grand Watu Dado terdapat wahana dan warung-warung. Wahana yang ada di situ yaitu atr dan perjat tebing.

Pantai Watu Dado selalu ramai saat akhir pekan; karena ramai dikunjungi Pantai tsb menjadi kekar dan banyak sampah berserakan.

Pantai Grand Watu Dado adalah tempat destinasi wisata yang ramai dikunjungi. disana terdapat beberapa wahana dan disana dapat melihat sunrise di pagi hari.



LAMPIRAN F. SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan Nomor 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: (0331)- 330224, 334267, 337422, 333147 * Faximile: 0331-339029
Laman www.fkip.unej.ac.id

Nomor **7 8 1 9** /UN25.1.5/LT/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

0 3 OCT 2019

Yth. Kepala
SMPK Santo Yusup Banyuwangi

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa FKIP Universitas Jember di bawah ini:

Nama : Siti Maisaroh
NIM : 150210402013
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Rencana Penelitian : Senin, 07 Oktober 2019

Berkeanaan dengan penyelesaian studinya, mahasiswa tersebut bermaksud melaksanakan penelitian di SMPK Santo Yusup Banyuwangi dengan judul "Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan Kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi ". Sehubungan dengan hal tersebut, mohon Saudara berkenan memberikan izin dan sekaligus memberikan bantuan informasi yang diperlukan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik kami sampaikan terima kasih.

Wakil Dekan I
Sabana Pata Usaha,

Drs. Supriyono
NIP. 196306271994031002



**YAYASAN KARMELO MALANG
SMP KATOLIK SANTO YUSUP**

TERAKREDITASI A

NSS : 204052501016 NIS : 201030 NPSN : 20525708

Jln. Jaksa Agung Suprpto 56 Telp. 0333-421057, email : smkbwt@yahoo.com

BANYUWANGI 68416

(Berbadan Hukum : Akte Notaris M A E. ANDELA di Malang tgl. 27-1-1926 No. 31 diperbaharui dengan Akte Notaris EKO HANDOKO WIDJAJA, S.H. di Malang No 58 tgl 14-9-2006 serta perubahannya No. 61 tgl. 10-08-2007 dan diperbaharui dengan Akte Notaris Maria Margareta Tutut Hariwiyati, SH, MKn. di Malang No. 43 tgl. 20-02-2015 yang disahkan Dirjen Administrasi Hukum Umum Kemenkumham No. AHU-AH.01.06-359 tgl. 30-03-2015)

SURAT KETERANGAN

Nomor : III.A/X/150/429.245.200630/2019

Sehubungan dengan surat dari Universitas Jember Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Nomor : 7819/UN25.1.5/LT/2019 , hal : Permohonan Ijin Penelitian, maka Kepala SMP Katolik Santo Yusup Banyuwangi dengan ini menerangkan nama mahasiswa di bawah ini :

Nama : Siti Maisaroh
NIM : 150110402013
Prodi : Pendidikan Bahasa dan Sastra

Benar telah mengadakan penelitian di SMP Katolik Santo Yusup Banyuwangi pada tanggal 07 Oktober 2019 guna melengkapi data pada penyusunan Skripsi yang berjudul "Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Eksposisi Siswa Cina Peranakan Kelas VIII di SMPK Santo Yusup Banyuwangi".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Banyuwangi, 09 Oktober 2019

Kepala Sekolah

RIKSON SIANIPAR, S.Pd.

LAMPIRAN G. DOKUMENTASI PENELITIAN



Gambar Paska Pemberian Tugas Menulis oleh Guru Bahasa Indonesia



Gambar Proses Kegiatan Siswa Mengerjakan Tugas Menulis



Gambar Siswa Cina Peranakan Menulis Teks Eksposisi



Gambar Kegiatan Pengisian Kuesioner

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Siti Maisaroh
NIM / Angkatan : 150210402013/2015
Jurusan / Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia
Judul Skripsi : "Ketidakefektifan Kalimat dalam Karangan Eksposisi Siswa
Cina Peranakan Kelas VIII di SMPK Santo Yusup
Banyuwangi"
Dosen Pembimbing II : Drs. Parto, M.Pd.
NIP : 196311161989031001

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	23 November 2018	Kerangka Penelitian	1.
2.	29 April 2019	Bab 1, 2, dan 3	2.
3.	26 Juni 2019	Bab 1, 2, dan 3	3.
4.	01 Juli 2019	Bab 1, 2, dan 3	4.
5.	08 Juli 2019	Bab 1, 2, dan 3	5.
6.	16 Juli 2019	Ape sammas	6.
7.	08 Januari 2020	Bab 1 s.d 5	7.
8.	17 Januari 2020	Revisi skripsi	8.
9.	21 Januari 2020	Ape utya	9.
10.			10.
11.			11.
12.			12.
13.			13.
14.			14.

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS JEMBER
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegalboto Jember 68121
Telepon: 0331- 334 988, Faks: 0331- 334 988
Laman: www.fkip.unej.ac.id

LEMBAR KONSULTASI PENYUSUNAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Siti Maisaroh
NIM / Angkatan : 150210402013/2015
Jurusan / Prodi : Pendidikan Bahasa dan Seni / Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia
Judul Skripsi : "Ketidakefektifan Kalimat dalam Karangan Eksposisi Siswa
Cina Peranakan Kelas VIII di SMPK Santo Yusup
Banyuwangi"
Dosen Pembimbing I : Dr. Arief Rijadi, M.Si., M.Pd.
NIP : 196701161994031002

KEGIATAN KONSULTASI			
No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan
1.	31/10/18	Pengajuan judul	1.
2.	23/11/18	Kerangka penelitian	2.
3.	22/01/2019	Bab 1	3.
4.	29/04/2019	Bab 1, 2, dan 3	4.
5.	25/06/2019	Bab 1, 2, dan 3	5.
6.		Acc Summary	6.
7.	07/01/2020	Bab 1, 2, 3, 4 dan 5	7.
8.	16/01/2020	Revisi	8.
9.	17/01/2020	Revisi lengkap	9.
10.		Acc sidang	10.
11.			11.
12.			12.
13.			13.
14.			14.

Catatan:

- 1) Lembar ini harus dibawa dan diisi setiap melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Lembar ini harus dibawa dan diisi sewaktu seminar proposal skripsi dan ujian skripsi

LAMPIRAN I. AUTOBIOGRAFI



Siti Maisaroh atau yang akrab dipanggil Mai atau Maisaroh. Lahir di Banyuwangi, 18 Agustus 1997. Anak pertama dari tiga bersaudari. Terlahir dari pasangan Nur Halib dan Rohimah. Pendidikan awal ditempuh di TK Tunas Harapan Banyuwangi dan lulus pada 2003. Pendidikan sekolah dasar ditempuh di SD Islam Darul Faizin Banyuwangi dan lulus pada 2009. Setelah itu, melanjutkan sekolah di MTs Negeri 1 Banyuwangi dan lulus pada 2012. Selama menempuh pendidikan di MtsN sangat aktif dalam organisasi pramuka dan UKS. Setelah lulus, kemudian melanjutkan mencari ilmu ke MAN 1 Banyuwangi sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Al-Anwari Banyuwangi. Selesai menempuh pendidikan di MAN, kemudian melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi negeri di Universitas Jember Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia sekaligus nyantri di Pondok Pesantren Mahasiswi Al-Husna Jember. Selama kuliah, saya aktif di Himpunan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Ikatan Mahasiswa Bahasa Indonesia (HMPS-IMABINA) periode 2016 dan 2017. Periode 2016, ditempatkan di bidang pengabdian masyarakat. Periode 2017, menjadi sekretaris umum di HMPS-IMABINA. Melalui organisasi ini, saya dapat belajar berorganisasi dan mengabdikan diri ke lembaga pendidikan yang telah memberikan ilmu serta pengalaman yang sangat berharga.